



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Panduan Guru
Pengembangan
Komunikasi
bagi Peserta Didik Autis



Nuning Sapta Rahayu
Tulus Sukma Al Wafi

SDLB, SMPLB, dan SMALB

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Panduan Guru Pengembangan Komunikasi bagi Peserta Didik Autis untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis

Nuning Sapta Rahayu

Tulus Sukma Al Wafi

Penelaah

Joko Yuwono

Farah Arriani

Penyelia/Penyelaras

Supriyatno

Wijanarko Adi Nugroho

Irma Afriyanti

Robertus Krisnanda Windhartoko

Kontributor

Irawan

Denny Ardiansyah

Ilustrator

M. Hasan Basri

Editor

Anggia Eka Purwanti

Arifin Fajar Satria Utama

Editor Visual

M. Ady Nugeraha

Desainer

Yudit Wicaksono

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Pusat Perbukuan

Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan

<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2024

ISBN 978-634-00-0676-6 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Sans 10/18 pt., SIL Open Font License.

xii, 212 hlm.: 17,6 × 25 cm.

Kata Pengantar

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, pada tahun ini Pusat Perbukuan kembali menghadirkan buku-buku yang dikembangkan untuk mendukung proses pembelajaran pendidikan khusus. Buku-buku ini merupakan buku teks utama yang tidak hanya dapat digunakan oleh para Sahabat Guru di sekolah luar biasa, tetapi juga di kelas-kelas inklusi yang tersebar di seluruh Indonesia.

Buku-buku ini hadir dalam lima kesatuan seri yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Pada buku tersaji gagasan dan solusi kreatif yang dapat menjadi inspirasi Sahabat Guru dalam merancang kegiatan pembelajaran di kelas, terutama untuk pembelajaran Program Kebutuhan Khusus. Buku ini diharapkan juga menjadi motivasi bagi seluruh komunitas sekolah serta orang tua, guna mendukung anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh hak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu.

Kehadiran buku ini mencerminkan komitmen kuat Pusat Perbukuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan khusus dan pendidikan inklusif. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam penyusunan buku ini. Semoga upaya bersama ini mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa dan dapat memperkuat semangat untuk selalu memberikan yang terbaik untuk pendidikan demi masa depan generasi mendatang.

Jakarta, 10 Oktober 2024

Kepala Pusat Perbukuan

Supriyatno

Prakata

Halo, Sahabat Guru! Pengembangan komunikasi merupakan sebuah tantangan bagi peserta didik autis dan sangat penting untuk dikembangkan.

Autisme adalah gangguan perkembangan neurologis secara menyeluruh yang dapat mengakibatkan gangguan dalam kemampuan komunikasi, interaksi, dan juga perilaku. Hal tersebut mengakibatkan adanya hambatan dalam perkembangan interaksi sosial, perkembangan komunikasi baik verbal maupun nonverbal, gangguan dalam perilaku, gangguan perasaan/emosi, dan kadang disertai gangguan sensorik motorik. Oleh karena itu, diperlukan Program Kebutuhan Khusus (Progsus) dalam hal komunikasi, interaksi sosial, perilaku, dan sensorik motorik, agar peserta didik mampu mencapai perkembangan sesuai dengan usia dan kemandiriannya.

Buku ini ditulis untuk membantu para guru pendidikan khusus sebagai panduan dalam mengembangkan pembelajaran program khusus bagi peserta didik autis, khususnya dalam elemen komunikasi. Program pengembangan komunikasi bagi peserta didik dengan autisme memerlukan pendekatan yang khusus dan komprehensif sesuai dengan kemampuan awal dan kebutuhan belajar mereka. Buku ini menggabungkan berbagai strategi dan pendekatan yang dapat membantu guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan komunikasi peserta didik autis yang lebih optimal.

Buku panduan ini disusun mengacu pada Capaian Pembelajaran Elemen Komunikasi Program Kebutuhan Khusus Autisme Kurikulum Merdeka edisi revisi. Dalam buku ini tersaji berbagai informasi terkait konsep, kasus, serta alternatif kegiatan pembelajaran yang dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan komunikasi peserta didik autis sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Di dalamnya juga dipaparkan strategi dan metode yang telah dilaksanakan dan terbukti efektif, serta tips-tips pembelajaran yang dapat diterapkan langsung di dalam kelas.

Setiap peserta didik tentunya memiliki potensi yang istimewa. Melalui pengembangan program dan perencanaan pembelajaran yang tepat, peserta didik diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran dan perkembangan komunikasi dengan lebih optimal. Semoga buku panduan ini memberikan inspirasi dan wawasan baru dalam upaya mendukung pengembangan peserta didik autis. Semoga Sahabat Guru selalu semangat, inovatif, kreatif, dan sepenuh hati dalam mendidik putra dan putri bangsa. Merdeka!

Jakarta, Juli 2024

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	viii
Daftar Tabel	x
Petunjuk Penggunaan Buku	xii

BAB 1 | Mari Berkenalan dengan Buku ini

A. Latar Belakang	2
B. Tujuan	4
C. Sasaran Pembaca	5

BAB 2 | Komunikasi Peserta Didik Autis

A. Konsep Pengembangan Komunikasi Peserta Didik Autis	10
B. Asesmen Pembelajaran Pengembangan Komunikasi	18
C. Prinsip dan Strategi Pembelajaran Pengembangan Komunikasi	20

BAB 3 | Bermain dan Berkomunikasi

A. Lingkup Materi	26
B. Capaian Pembelajaran	26
C. Tujuan Pembelajaran	27
D. Mari Belajar dari Kasus	27
E. Kegiatan Pembelajaran	33

BAB 4 | Memahami Instruksi Sederhana

A. Lingkup Materi	52
B. Capaian Pembelajaran	52
C. Tujuan Pembelajaran	52
D. Mari Belajar dari Kasus	53
E. Kegiatan Pembelajaran	57

BAB 5 | Bertukar Salam dan Kabar

A. Lingkup Materi	78
B. Capaian Pembelajaran	78



C. Tujuan Pembelajaran	79
D. Mari Belajar dari Kasus	79
E. Kegiatan Pembelajaran	85

BAB 6 | Buah dan Sayuran Kesukaanku

A. Lingkup Materi	104
B. Capaian Pembelajaran	104
C. Tujuan Pembelajaran	105
D. Mari Belajar dari Kasus	105
E. Kegiatan Pembelajaran	107

BAB 7 | Mari Melakukan Percakapan

A. Lingkup Materi	122
B. Capaian Pembelajaran	122
C. Tujuan Pembelajaran	123
D. Mari Belajar dari Kasus	123
E. Kegiatan Pembelajaran	129

BAB 8 | Ini Ceritaku

A. Lingkup Materi	146
B. Capaian Pembelajaran	146
C. Tujuan Pembelajaran	147
D. Mari Belajar dari Kasus	147
E. Kegiatan Pembelajaran	151

BAB 9 | Aku Bisa Membuat Celengan

A. Lingkup Materi	170
B. Capaian Pembelajaran	170
C. Tujuan Pembelajaran	171
D. Mari Belajar dari Kasus	171
E. Kegiatan Pembelajaran	176

Glosarium	197
-----------	-----

Daftar Pusaka	199
---------------	-----

Indeks	201
--------	-----

Pelaku Perbukuan	202
------------------	-----



Daftar Tabel

Tabel 2.1	Keterampilan Dasar Komunikasi	■ 12
Tabel 2.2	Karakteristik Hambatan Komunikasi Peserta Didik Autis	■ 13
Tabel 2.3	Prinsip Pembelajaran Pengembangan Komunikasi	■ 21
Tabel 2.4	Contoh Prinsip Pembelajaran sesuai Kasus Lily dan Akasia	■ 23
Tabel 6.1	Identifikasi Karakteristik dan Kemampuan pada Contoh Kasus Dahlia dan Melati	■ 109
Tabel 7.1	Contoh Penggunaan Dukungan Visual dalam Pembelajaran Membuat pertanyaan dan Melakukan Percakapan	■ 127
Tabel 8.1	Identifikasi Karakteristik dan Kemampuan pada Contoh Kasus Bintara, Azalea, dan Ara	■ 153

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Tujuan Buku Panduan Guru	■ 5
Gambar 1.2	Sasaran Pembaca Buku	■ 6
Gambar 1.3	Pak Damar dan Meranti	■ 6
Gambar 2.1	Alba tantrum.	■ 10
Gambar 2.2	Peserta didik mengekspresikan rasa senang	■ 15
Gambar 2.3	Hasil Penelitian ARI Mengenai Kemampuan Bicara Peserta Didik Autis	■ 16
Gambar 2.4	Manfaat Penggunaan Media Visual bagi Peserta Didik Autis menurut National Austistic Society	■ 17
Gambar 2.5	Prinsip Pemanfaatan Media Visual dalam Komunikasi Peserta Didik Autis	■ 18
Gambar 2.6	Contoh Formulir Asesmen Komunikasi pada Peserta Didik Autis	■ 20
Gambar 2.7	Lily dan Akasia sedang belajar.	■ 22
Gambar 2.8	Aspek Kemampuan Fondasi	■ 24
Gambar 3.1	Suasana Kelas Bu Kenanga	■ 27
Gambar 3.2	Pentingnya Strategi Visual dalam Berkomunikasi	■ 31
Gambar 3.3	Contoh Jadwal Visual Aktivitas di Kelas	■ 33
Gambar 3.4	Permainan 'Ibu Berkata'	■ 37
Gambar 3.5	Gambar Penyesuaian Jadwal Visual	■ 40
Gambar 3.6	Gambar Bagian-Bagian Wajah	■ 42
Gambar 3.7	Permainan Menempel Stiker	■ 43
Gambar 3.8	Aktivitas Mengenal Kata	■ 48
Gambar 4.1	Pagi Hari di Sekolahku	■ 53
Gambar 4.2	Gamal takut	■ 55
Gambar 4.3	Cara Efektif Memberikan Instruksi	■ 57
Gambar 4.4	Aktivitas 'Ayo Duduk!'	■ 62
Gambar 4.5	Aktivitas 'Ayo Berdiri!'	■ 64
Gambar 4.6	Aktivitas 'Ayo Ambil!'	■ 66
Gambar 4.7	Pengaturan Kelas untuk Kegiatan 2	■ 71
Gambar 4.8	Mengenal Nama	■ 72
Gambar 4.9	Merespons ketika dipanggil secara verbal dan gestur	■ 74
Gambar 5.1	Pak Awan menyapa peserta didiknya.	■ 81
Gambar 5.2	Ragam Dukungan Visual	■ 84
Gambar 5.3	Berpasangan Mengajukan Pertanyaan dan Respons	■ 84

Gambar 5.4	Kartu Salam Bergambar	87
Gambar 5.5	Menawarkan Benda	97
Gambar 5.6	Menggunakan Kartu 'Ya' dan 'Tidak'	98
Gambar 6.1	Guru Mengobrol dengan Peserta Didik	107
Gambar 6.2	Guru mengajak peserta didik mengamati macam-macam sayuran yang tumbuh di kebun.	110
Gambar 6.3	Buah dan Sayuran	111
Gambar 6.4	Flashcard Buah dan Sayuran	112
Gambar 6.5	Media Rumah Buah	112
Gambar 6.6	Alat dan bahan untuk membuat	113
Gambar 6.7	Langkah-Langkah Membuat Rumah Buah dan Sayuran	114
Gambar 6.8	Buah Kesukaanku	115
Gambar 6.9	Contoh Lembar Kerja "Isi Keranjangku"	117
Gambar 7.1	Mengajarkan kata tanya & percakapan	125
Gambar 7.2	Media Visual Pembelajaran Menggunakan Kata Tanya	132
Gambar 7.3	Boneka Tangan/Wayang Karakter	135
Gambar 8.1	Kebersamaan Kelas Pak Krisan	151
Gambar 8.2	Tip Menambah Keefektifan Penggunaan Media Visual	154
Gambar 8.3	Pergi ke Pantai	156
Gambar 8.4	Pergi ke Kebun Binatang	156
Gambar 8.5	Pergi ke Rumah Nenek	156
Gambar 8.6	Membersihkan Kandang Ayam Bersama Ayah	156
Gambar 8.7	Kegiatan Mengurutkan Gambar	158
Gambar 8.8	Berbagai Emotikon yang Menggambarkan Perasaan Bahagia	166
Gambar 8.9	Cerita Liburanku	168
Gambar 9.1	Memandu Peserta Didik Bercerita	177
Gambar 9.2	Tantangan Komunikasi Peserta Didik Autis	179
Gambar 9.3	Ragam Dukungan Visual Pembelajaran Bercerita	180
Gambar 9.4	Infografis Langkah Pembuatan Celengan	183
Gambar 9.5	Kartu Langkah Pembuatan Celengan	184
Gambar 9.6	Pengalaman Berbagi	191
Gambar 9.7	Kegiatan berbagi kepada Anak Yatim dan Piatu	193
Gambar 9.8	Pemberian Hadiah Lomba (Bukan Kegiatan Berbagi)	193
Gambar 9.9	Orang Fakir/Miskin	193
Gambar 9.10	Anak Yatim dan Anak Piatu	193
Gambar 9.11	Emotikon Senang	194
Gambar 9.12	Emotikon marah	194

Petunjuk Penggunaan Buku

Buku ini menyajikan informasi disertai contoh kasus dan praktik bagi para guru dalam pengembangan komunikasi peserta didik autis. Di dalamnya tersaji bab-bab yang mewakili setiap fase capaian pembelajaran dalam program khusus autisme elemen pengembangan komunikasi.

Bab 1 merupakan panduan umum buku ini yang memaparkan latar belakang dan tujuan penyusunan buku, serta sasaran pembaca buku ini.



Bab 2 memaparkan konsep komunikasi, khususnya pada peserta didik dengan autisme.

Bab 3 sampai Bab 9 memaparkan pembelajaran pengembangan komunikasi bagi peserta didik autis berdasarkan fase, mulai dari fase fondasi sampai fase F.

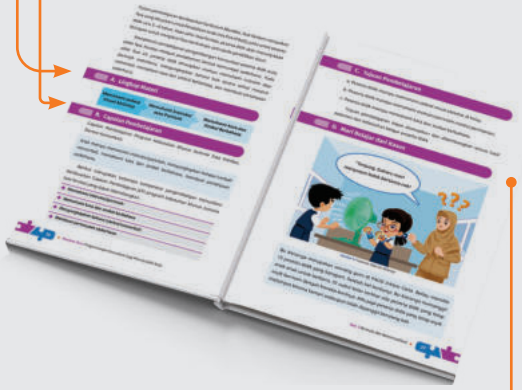


Lingkup Materi

Merupakan garis besar materi yang dipelajari pada pembelajaran bab.

Capaian Pembelajaran

Merupakan capaian pembelajaran (CP) yang ditentukan untuk fase yang sedang dibahas.

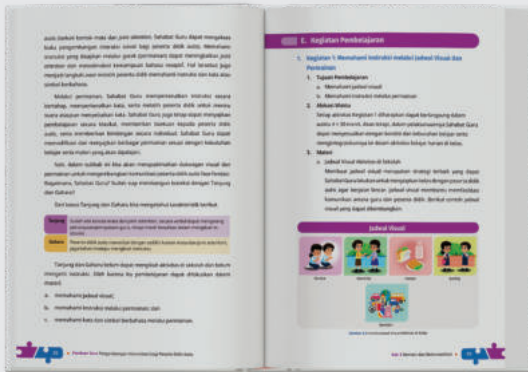


Tujuan Pembelajaran

Merupakan tujuan pembelajaran (TP) bab tersebut.

Mari Belajar dari Kasus

Merupakan pemaparan contoh kasus yang akan dibahas dalam bab, dilengkapi dengan pembahasan kasus.



Kegiatan Pembelajaran

Memaparkan seluruh proses kegiatan pembelajaran yang dilengkapi dengan tujuan pembelajaran, alokasi waktu, materi, persiapan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, asesmen formatif dan sumatif, kegiatan pembelajaran alternatif, refleksi, remedial dan pengayaan, serta inspirasi kegiatan di rumah bersama orang tua.



Berbagi Tip

Sejumlah tip singkat yang dapat menjadi inspirasi dan sebagai tambahan referensi bagi Sahabat Guru dalam merencanakan aktivitas pembelajaran komunikasi yang tepat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajar peserta didik.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pengembangan Komunikasi bagi Peserta Didik Autis
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Nuning Sapta Rahayu dan Tulus Sukma Al Wafi

ISBN: 978-634-00-0676-6



Bab

1

Mari Berkenalan dengan Buku Ini

A. Latar Belakang

Bagaimana cara Sahabat Guru berkomunikasi dengan peserta didik autis yang beragam? Berkomunikasi dengan peserta didik autis memerlukan pendekatan yang beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan individu masing-masing peserta didik. Agar dapat berkomunikasi secara efektif, Sahabat Guru perlu memahami keunikan setiap peserta didik, mengenali kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik, serta mempelajari minat dan ketertarikan mereka. Selain itu, penting bagi Sahabat Guru untuk mengoptimalkan penggunaan strategi visual serta menggunakan bahasa yang sederhana dengan kalimat pendek dan jelas untuk memudahkan komunikasi.

Autisme merupakan spektrum gangguan perkembangan neurologis yang memengaruhi aspek keterampilan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Menurut DSM-5 (APA, 2013), autisme merupakan gangguan perkembangan saraf (*neurodevelopmental disorder*) yang ditandai dengan adanya hambatan komunikasi sosial dan interaksi sosial dalam berbagai situasi, serta adanya pola perilaku, keterbatasan minat, dan aktivitas yang berulang-ulang yang ditandai dengan hambatan komunikasi sosial dan interaksi sosial pada berbagai situasi.

Keterampilan komunikasi merupakan perhatian utama peserta didik autis yang dapat menjadi penyebab kesulitan dalam belajar serta berperilaku. Peserta didik autis sering kali menghadapi tantangan besar dalam berkomunikasi. Kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa, baik verbal maupun nonverbal, menjadi salah satu ciri utama kendala yang dihadapi.

Banyak guru merasa kesulitan melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta didik autis. Peserta didik autis memiliki ragam karakteristik serta cara yang unik dalam memproses informasi dan mengekspresikan diri. Tak jarang mereka mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kebutuhan, keinginan, ataupun emosi. Mereka juga mungkin mengalami kesulitan dalam memahami instruksi atau pesan dari orang lain. Hal tersebut dapat menghambat proses belajar, berinteraksi, dan memahami dunia sekitar.

Guru sering kali dihadapkan pada tantangan besar dalam mengajar peserta didik autis, utamanya terkait dengan komunikasi. Beberapa masalah utama yang banyak dihadapi guru di antaranya variasi kemampuan komunikasi peserta didik autis yang beragam dan karakter mereka yang unik, kurangnya kolaborasi yang terjalin baik dengan orang tua maupun ahli, serta terbatasnya panduan dan pelatihan yang memadai mengenai pengembangan komunikasi bagi peserta didik autis. Hal tersebut menyebabkan guru kesulitan dalam menentukan pendekatan pengembangan komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik.

Pengembangan komunikasi pada peserta didik autis memerlukan pemahaman dan penerapan teori serta praktik yang tepat. Semakin dini intervensi komunikasi diberikan, semakin tepat pendekatan yang digunakan, maka semakin besar peluang bagi peserta didik autis untuk mengembangkan keterampilan komunikasi mereka dengan lebih optimal.

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan materi, metode, dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya penilaian yang holistik dan berkelanjutan, yang tidak hanya menilai hasil akhir tetapi juga proses pembelajaran. Ini memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang perkembangan dan kemajuan spesifik peserta didik.

Pembelajaran pengembangan komunikasi bagi peserta didik autis tidak hanya terfokus pada komunikasi



Ketika kita mau menjadi pengamat dan pendengar, kita akan mengetahui bahwa dalam setiap aktivitasnya, anak berusaha untuk menyampaikan sesuatu, baik berupa ungkapan verbal, gerakan, melalui gambar, alat bantu komunikasi, tanda, atau apa pun itu-itu semua adalah bentuk komunikasi

(Nobothom & Zysk, 2010).



secara verbal, tetapi juga mencakup komunikasi nonverbal dan metode komunikasi alternatif dan augmentatif yang meliputi penggunaan berbagai alat, strategi, dan teknik yang digunakan untuk mendukung komunikasi bagi individu yang memiliki kebutuhan komunikasi kompleks. Penggunaan metode ini tentunya dapat membantu peserta didik untuk dapat mengekspresikan diri, memahami instruksi, dan berinteraksi dengan lebih efektif.

Buku ini hadir sebagai panduan komprehensif dan praktis yang menggabungkan teori dan praktik dalam pengembangan komunikasi peserta didik autisme. Selain itu, buku ini juga menyajikan panduan praktis pembelajaran berbasis kasus serta strategi efektif dalam pengembangan komunikasi peserta didik autisme. Buku ini diharapkan menjadi salah satu sumber panduan dan inspirasi bagi guru dalam merencanakan dan mengimplementasikan program pengembangan komunikasi tanpa membatasi kreativitas guru dalam mengajar.

Informasi dalam buku disajikan dengan mempertimbangkan perkembangan terkini dalam penelitian serta praktik pembelajaran program khusus autisme elemen komunikasi. Di dalamnya tersaji ragam alternatif pembelajaran dan ruang untuk menjalin kolaborasi dengan orang tua. Kolaborasi yang kuat dan sinergis tentunya dapat memberikan dukungan yang optimal bagi perkembangan komunikasi peserta didik, sehingga mereka dapat mencapai potensi optimal dan turut berpartisipasi secara aktif baik di sekolah, keluarga, maupun di masyarakat.

B. Tujuan

Buku ini hadir sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran program kebutuhan khusus bagi peserta didik autisme, khususnya dalam elemen pengembangan komunikasi. Dalam buku ini tersaji panduan pembelajaran berbasis kasus serta rekomendasi alternatif pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru sesuai dengan hasil asesmen dan kebutuhan belajar peserta didik.

Tujuan Buku Panduan Guru Pengembangan Komunikasi Peserta Didik Autis terangkum dalam infografik berikut.



Gambar 1.1 Tujuan Buku Panduan Guru

C. Sasaran Pembaca

Buku ini dirancang sebagai panduan bagi guru pendidikan khusus serta guru pendidikan inklusif dalam melaksanakan pembelajaran program kebutuhan khusus. Kendati demikian, buku ini juga dapat dibaca oleh orang tua untuk dapat berkolaborasi bersama guru dalam mengembangkan komunikasi peserta didik.

Guru



Orang Tua



Masyarakat



Gambar 1.2 Sasaran Pembaca Buku

Bagaimana, Sahabat Guru? Siap memulai petualangan untuk mengembangkan komunikasi peserta didik kita? Komunikasi tidak selalu verbal. Sebelum kita beranjak ke bab berikutnya, mari kita simak kisah berikut.

Kisah Pak Damar dan Ungkapan Terima Kasih Meranti

Pak Damar adalah seorang guru yang mengajar peserta didik autis, sebuah tugas yang tidak mudah tetapi penuh makna baginya. Pak Damar selalu berusaha untuk memahami dan merespons kebutuhan unik masing-masing peserta didiknya. Beliau menyadari bahwa tidak semua peserta didik berkomunikasi dengan cara yang sama. Beberapa peserta didik mungkin bisa berbicara secara verbal, tetapi yang lain tidak bisa dan memiliki kebutuhan komunikasi kompleks.



Gambar 1.3 Pak Damar dan Meranti

Meranti adalah salah satu peserta didik di kelas Pak Damar. Meranti tidak berbicara sama sekali. Setiap kali Pak Damar memberikan pertanyaan, Meranti seolah mencoba menyampaikan sesuatu. Pak Damar sadar bahwa Meranti memiliki cara tersendiri untuk berkomunikasi, tetapi apa?

Dengan tekad untuk memahami Meranti lebih baik, Pak Damar mulai mencari buku panduan dan belajar tentang komunikasi alternatif dan

augmentatif. Pak Damar mempelajari berbagai metode komunikasi alternatif, seperti penggunaan kartu gambar, papan komunikasi, dan aplikasi yang dapat membantu anak-anak nonverbal untuk dapat mengekspresikan diri.

Pak Damar memutuskan untuk mencoba menggunakan kartu gambar di kelasnya. Pada hari pertama penggunaan, ia memberikan Meranti satu set kartu yang berisi gambar-gambar aktivitas sederhana seperti makan, minum, bermain, dan lainnya. Meranti terlihat tertarik dan mulai memilih kartu yang sesuai dengan keinginannya. Pak Damar merasa senang karena akhirnya menemukan cara berkomunikasi dengan Meranti.

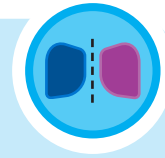
Tidak berhenti di situ, Pak Damar juga mencoba melibatkan teknologi dengan menggunakan aplikasi komunikasi pada ponsel. Aplikasi ini memungkinkan Meranti dan peserta didik lainnya untuk menyusun kalimat menggunakan gambar dan suara. Hasilnya sangat luar biasa. Meranti mulai menunjukkan minat yang lebih besar dalam berkomunikasi dan mulai berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya.

Pak Damar juga mengadakan sesi khusus dengan orang tua Meranti untuk memberikan mereka pemahaman tentang esensi dari komunikasi serta cara mendukung Meranti di rumah. Orang tua Meranti sangat berterima kasih dan merasa optimis dengan perkembangan Meranti.

Hari demi hari, Pak Damar menyaksikan kemajuan yang signifikan dalam komunikasi peserta didiknya. Meranti yang dulunya kesulitan untuk berkomunikasi, kini mulai dapat menunjukkan ekspresi diri yang lebih baik. Suatu siang, ketika kelas berakhir, Meranti mendekati Pak Damar dan menggunakan ponsel untuk menyampaikan, "Terima kasih, Pak Damar."

Pak Damar merasa hatinya hangat. Ia menyadari bahwa komunikasi adalah jembatan yang menghubungkan hati dan pikiran, tidak peduli bagaimana hal itu dilakukan. Pengalaman tersebut mengajarkan Pak Damar bahwa setiap anak istimewa dengan caranya sendiri, dan tugas seorang guru adalah menemukan cara terbaik untuk memahami dan membantu mereka.

REFLEKSI



Bagaimana pengalaman Sahabat Guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik autis? Kisah Pak Damar mengingatkan kita bahwa ketika kita berusaha untuk memahami, kita akan menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki cara tersendiri untuk berkomunikasi. Mereka memiliki sesuatu untuk disampaikan, sehingga menjadi tanggung jawab kita untuk memahami, mendengarkan, dan memberikan tanggapan agar mereka merasa didengar dan dipahami. Dedikasi dan upaya Pak Damar menunjukkan bahwa melalui implementasi metode yang tepat dan kontekstual, kita bisa membangun jembatan komunikasi yang kuat serta memungkinkan setiap anak untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang paling sesuai bagi mereka.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pengembangan Komunikasi bagi Peserta Didik Autis
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Nuning Sapta Rahayu dan Tulus Sukma Al Wafi

ISBN: 978-634-00-0676-6



Bab

2

Komunikasi Peserta Didik Autis

A. Konsep Pengembangan Komunikasi Peserta Didik Autis

1. Komunikasi

Komunikasi adalah komponen vital dalam kehidupan manusia. Komunikasi tidak hanya berkaitan dengan bicara. Segala aktivitas yang dilakukan untuk mengirim dan menerima pesan juga termasuk kegiatan komunikasi. Selain itu, komunikasi juga merupakan sarana membangun emosi dan sosial yang dapat membentuk kepercayaan diri. Melalui komunikasi, seseorang dapat menyampaikan keinginannya dan mengekspresikan perasaannya.

Komunikasi dapat terjadi satu ataupun dua arah secara verbal maupun nonverbal. Memahami informasi sensoris (rasa, sentuh, bau, lihat, dan dengar) merupakan usaha awal dalam pengembangan komunikasi. Agar komunikasi dapat berjalan lancar, unsur-unsur komunikasi harus terpenuhi. Menurut Cangara (2017), unsur-unsur komunikasi adalah sumber, pesan, media, penerima, dan hasil (*effect*).

Sahabat Guru, komunikasi adalah salah satu hambatan perkembangan pada peserta didik autis. Hambatan ini terjadi karena peserta didik autis mengalami kesulitan dalam proses imitasi atau meniru orang lain. Hal ini dapat menyebabkan perkembangan bahasa dan bicara peserta didik autis menjadi kurang optimal. Untuk memahami komunikasi pada peserta didik autis, Sahabat Guru dapat menyimak cerita di bawah ini.

Pada suatu pagi, Alba pergi ke sekolah diantar oleh pamannya. Alba adalah seorang peserta didik autis di SLB Bina Insan. Alba seorang peserta didik yang masih lemah dalam komunikasi verbal maupun nonverbal. Hari itu tidak seperti biasanya Alba berangkat ke sekolah dengan ceria.



Gambar 2.1 Alba tantrum.

Namun, tiba-tiba ada seorang temannya membawa mainan kereta yang menarik perhatiannya. Seketika sampai di depan kelas, Alba menangis sejadi-jadinya. Paman yang mengantar tidak mengetahui penyebab Alba menangis. Paman menyampaikan kepada guru bahwa Alba berangkat dengan suasana hati baik dan riang gembira. Bagaimana cara paman dan guru mengetahui penyebab Alba menangis? Mari kita simak komunikasi pada peserta didik autis.

2. Komunikasi Peserta Didik Autis

Perkembangan anak usia dini ditandai dengan munculnya kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa nonverbal yang disebut *pre-speech*, yaitu berupa gerak isyarat (gestur), tangisan, mimik, dan sebagainya (Harlock, 1978 dalam Yuwono, 2009). Menurut Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental, Edisi ke-5 (DSM-5), autisme atau Gangguan Spektrum Autisme (ASD) didiagnosis berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: kekurangan dalam komunikasi sosial dan interaksi sosial, perilaku berulang, minat yang kuat atau khusus, dan kepekaan sensorik. Autisme ditandai juga dengan adanya perilaku yang berulang, kesulitan dalam berimajinasi, berinteraksi sosial, juga berkomunikasi verbal maupun nonverbal. Dalam berkomunikasi verbal, peserta didik autis mengalami kesulitan dalam berbahasa reseptif dan ekspresif.

Bahasa reseptif adalah bahasa awal sebagai fondasi dalam membangun komunikasi pada peserta didik. Peserta didik mendengarkan dan memahami bahasa dari orang lain, lalu menggunakan bahasa itu juga dinamakan bahasa reseptif. Menurut Tilton (2004) dalam Yuwono (2015), bahasa reseptif adalah kemampuan berpikir manusia untuk mendengarkan bahasa bicara dari orang lain dan menguraikan hal tersebut dalam gambaran mental yang bermakna atau pola pikir yang dapat dipahami dan digunakan oleh penerima.

Bahasa reseptif penting karena mendasari segala fungsi komunikasi. Contoh bahasa reseptif adalah mengikuti perintah sederhana, meminta benda, meminta seseorang melakukan tindakan, menanyakan informasi,

memberi dan atau menjawab pertanyaan, merespons dengan jawaban ya atau tidak, dan lain sebagainya. Sebaliknya, penggunaan kata-kata atau bahasa secara verbal untuk mengomunikasikan pikiran atau keinginan disebut bahasa ekspresif. Yuwono (2019) berpendapat bahwa *expressive language* atau bahasa ekspresif adalah penggunaan kata-kata atau bahasa secara verbal untuk mengomunikasikan konsep atau pikiran. Dalam berbahasa secara ekspresif, peserta didik autis dapat menyampaikan bahasanya secara verbal atau melalui gestur, simbol, ataupun tulisan.

Komunikasi sudah dimulai sejak seseorang dilahirkan. Pada tahap awal perkembangan komunikasi, bayi dan anak-anak mengembangkan keterampilan dasar yang menjadi prasyarat komunikasi, yang dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Keterampilan Dasar Komunikasi

Keterampilan Dasar	Deskripsi Singkat	Contoh Kegiatan	
<i>Joint attention</i>	Perhatian bersama pada suatu objek	Alba tertarik pada mainan kereta yang dibawa teman.	
Gerak tubuh bermakna	Gerak tubuh yang menunjukkan ketertarikan	Alba menunjuk mainan kereta.	
Kontak mata	Melakukan kontak mata	Alba melakukan kontak mata pada teman yang memiliki kereta.	
Imitasi	Menirukan aktivitas nonverbal	Alba menggerakkan tangan meniru gerakan temannya saat memainkan kereta.	
Menunjukkan keinginan	Menunjukkan keinginan baik secara verbal maupun nonverbal	Alba menangis sambil menunjuk ke arah mainan dan berkata, "Itu, itu."	

(Sumber: Diadaptasi dari Muryantinah, Pramesti, dan Margaretha, 2015)

Alba menunjukkan komunikasinya dengan menangis. Hal itu akan sulit dipahami orang lain. Peserta didik autis biasanya menyampaikan komunikasinya melalui bahasa yang berbeda, menggunakan komunikasi nonverbal, dan menunjukkan dengan perilaku. Dalam berbahasa, peserta didik autis cenderung mengulang kata (ekolalia) yang pernah mereka dengar dan berasal dari orang lain atau dari media, seperti televisi atau internet.

Peserta didik dengan autisme memiliki kemampuan komunikasi yang beragam. Sahabat Guru dan praktisi lain harus berhati-hati agar tidak memberikan reaksi yang berlebihan (*overstimulate*) dan reaksi yang kurang atau tidak sesuai (*understimulate*) pada kemampuan komunikasi peserta didik. Selain hambatan bahasa reseptif maupun bahasa ekspresif dalam berkomunikasi, peserta didik autis juga menghadapi sejumlah hambatan komunikasi lain, sebagai berikut.

Tabel 2.2 Karakteristik Hambatan Komunikasi Peserta Didik Autis

Hambatan Komunikasi	Keterangan
Fonologi	Terjadi sejak awal perkembangannya. Biasanya peserta didik autis tidak berbicara (<i>mute</i>), tidak mengoceh (<i>babbling</i>), dan terkadang hanya bergumam tidak jelas dan tidak melakukan kontak mata.
Prosodi	Peserta didik autis memiliki nada bicara yang datar dan terkadang nada suaranya menjadi tinggi.
Sintaksis	Peserta didik sering mengalami gangguan dalam pembentukan kata dan kalimat. Sering terjadi pengulangan kata atau kalimat (ekolalia).
Komprehensi	Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam interpretasi bahasa, misalnya 'anak emas' diartikan sebagai 'anak yang memakai emas'.
Semantik	Peserta didik autis memiliki kata fungsional yang sangat terbatas, seperti miskin ide bicara, tidak memiliki imajinasi dalam berbicara, isi pembicaraan harus konkret, dan ada kata-kata yang sering tertukar, misalnya 'saya' dan 'kamu'.
Pragmatik	Peserta didik autis dapat berbicara tetapi tidak dapat dimengerti, tidak fleksibel, tanpa gerakan tubuh, dan tanpa kontak mata.

(Sumber: Rapin dan Dunn dalam Surilena, 2004)

3. Perkembangan Komunikasi pada Peserta Didik Autis

Dalam perkembangan berkomunikasi, peserta didik autis memiliki perbedaan yang signifikan dibanding dengan perkembangan peserta didik pada umumnya. Perbedaan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni kemampuan interaksi, cara berkomunikasi, alasan di balik komunikasi, serta tingkat pemahaman peserta didik. Menurut Sussman (1999) dalam Yuwono (2019), ada empat tahapan perkembangan komunikasi dan ciri-ciri yang terlihat pada peserta didik autis, yaitu sebagai berikut.

Empat Tahapan Perkembangan Komunikasi dan Ciri-cirinya

a. *The Own Agenda Stage* atau Tahap Asyik Sendiri

- Peserta didik senang bermain sendiri dan tampak tidak tertarik pada orang lain.
- Peserta didik belum menyadari jika komunikasi dapat berpengaruh terhadap orang lain.
- Sahabat Guru dapat memperhatikan gerak tubuh dan ekspresinya untuk mengetahui keinginannya.
- Peserta didik dapat berinteraksi cukup lama dengan orang yang dikenalnya, tetapi menolak berinteraksi dengan orang yang baru dengan cara menangis dan berteriak atau perilaku penolakan lainnya.

b. *The Requester Stage* atau Tahap Meminta

- Peserta didik sudah menyadari perilakunya dapat memengaruhi orang lain.
- Jika menginginkan sesuatu, peserta didik dapat menarik tangan orang lain atau menunjuk ke arah benda yang diinginkan.
- Biasanya peserta didik menyukai kegiatan yang bersifat fisik, seperti bergulat, bermain cilukba, lari, lompat, digelitiki, dan lain sebagainya.
- Peserta didik sudah dapat memproduksi suara untuk menenangkan diri.
- Peserta didik dapat mengenal perintah tetapi belum dapat merespons secara konsisten.
- Peserta didik dapat melakukan kegiatan secara rutin.

c. The Early Communication Stage atau Tahap Komunikasi Awal

- Peserta didik melibatkan gestur, suara, dan gambar dalam berkomunikasi.
- Inisiatif komunikasi masih terbatas, misalnya mau makan, minum, atau menginginkan benda yang diinginkan saja.
- Mengulangi hal-hal yang didengar, misalnya menyanyikan lagu kesukaannya.
- Mulai memahami isyarat visual/gambar.
- Memahami kalimat-kalimat sederhana yang diucapkan.

d. The Partner Stage atau Tahap Berteman (fase paling efektif)

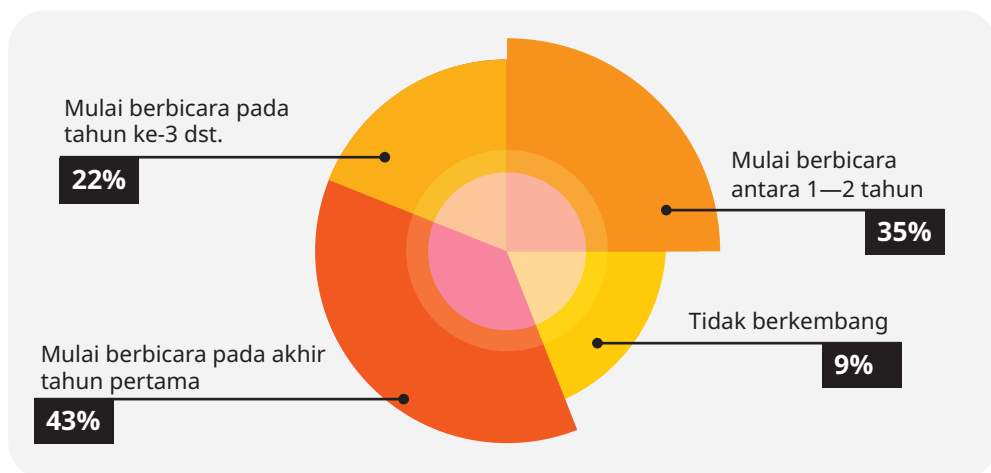
- Bila kemampuan bicaranya baik, ia dapat melakukan percakapan sederhana.
- Peserta didik dapat menceritakan kejadian yang telah lalu.
- Meminta keinginan yang belum terpenuhi.
- Mampu mengekspresikan perasaannya.
- Peserta didik masih cenderung menghafal kalimat dan sulit menemukan topik baru dalam percakapan.



Gambar 2.2 Peserta didik mengekspresikan rasa senang.

Peserta didik autis juga berhak mempunyai dan mampu mengekspresikan perasaan yang dimilikinya, seperti keberhasilan dalam mencapai setiap fase dalam perkembangan komunikasi. Gambar 2.2 menunjukkan bahwa peserta didik merasakan kebahagiaan dan mampu menunjukkan rasa senangnya ketika dapat meraih keberhasilan dalam berkomunikasi dan orang lain mampu menerima apa yang dikomunikasikannya.

Yuwono (2015) menyebutkan bahwa menurut Autism Research Institute (ARI) di Amerika Serikat yang meneliti 30.145 kasus, sebanyak 9% peserta didik autis tidak berkembang pada kemampuan bicaranya, 43% mulai berbicara pada usia akhir tahun pertama, 35% mulai bicara antara usia 1—2 tahun, dan 22% mulai bicara pada tahun ketiga dan setelahnya.



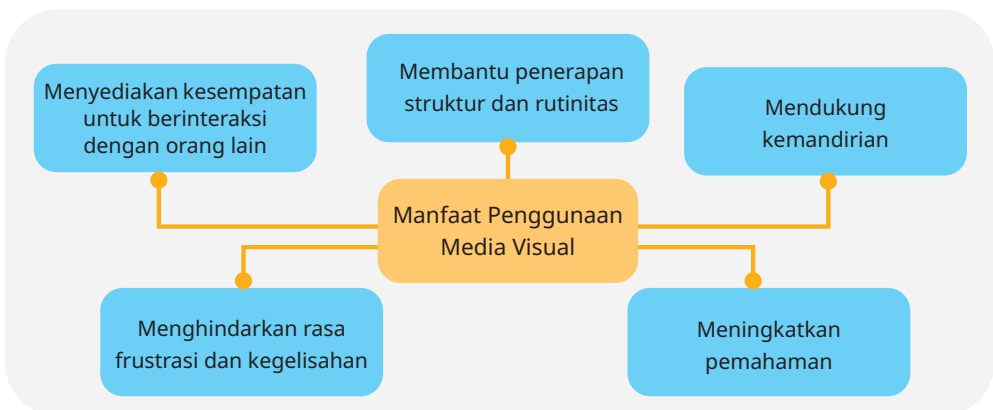
Gambar 2.3 Hasil Penelitian ARI Mengenai Kemampuan Bicara Peserta Didik Autis

Sementara itu, menurut Adams (2008), hanya ada 12% peserta didik autis nonverbal yang berusia di bawah 5 tahun. Hal itu menunjukkan bahwa penanganan sejak dini yang tepat dapat memengaruhi perkembangan komunikasi pada peserta didik autis. Salah satu cara mengatasi hambatan komunikasi pada peserta didik autis adalah dengan media visual. Peserta didik autis memiliki kemampuan visual yang lebih baik dibandingkan dengan kemampuan komunikasi secara verbal.

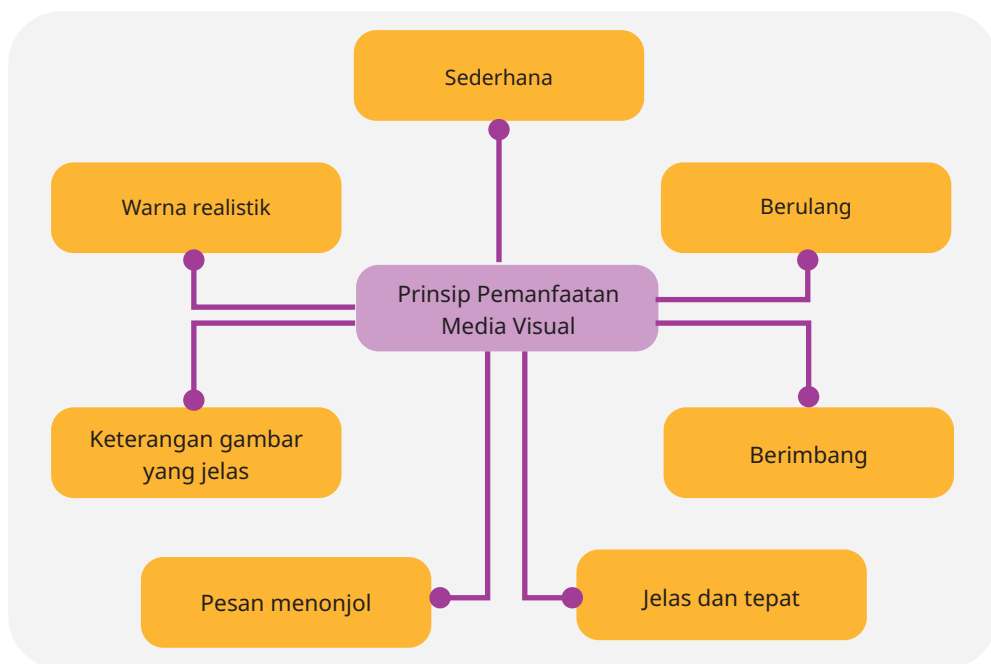
4. Berkomunikasi dengan Media Visual

Menurut Hayes dkk. (2010), dukungan visual adalah hal yang kita lihat dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu dan mendukung komunikasi, seperti bahasa tubuh dan isyarat. Dukungan visual dapat membantu peserta didik untuk belajar mengenal lingkungan dan waktu, serta mengekspresikan diri mereka. Selain itu, dukungan visual dapat mengurangi rasa gelisah, cemas, dan frustrasi peserta didik autis ketika berada di tempat dan situasi yang berbeda dari rutinitasnya.

Media visual dapat berupa gambar yang mirip dengan aslinya. Menurut penelitian yang dilakukan Puspaningtyas dan Pratiwi (2020), media visual (gambar) berpengaruh terhadap kemampuan kosakata anak autis dari tahap A-1 ke intervensi (B) sebesar 22% ke 60%, dengan peningkatan sebesar 38%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media visual (gambar) berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan kosakata anak autis. Selain itu media visual dapat pula menumbuhkan minat anak dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata (Arsyad, 2010).



Gambar 2.4 Manfaat Penggunaan Media Visual bagi Peserta Didik Autis menurut National Austistic Society



Gambar 2.5 Prinsip Pemanfaatan Media Visual dalam Komunikasi Peserta Didik Autis

Menurut Hodgdon (1995) dalam Nirahma & Yuniar (2012), dukungan visual meliputi hal-hal berikut.

- a. *Body language* (bahasa tubuh) meliputi ekspresi muka, orientasi tubuh dan jarak, sikap tubuh, pergerakan badan seperti gerak menggapai, menunjuk, dan menyentuh, kontak mata, dan pergerakan mata.
- b. *Natural environmental cues* (dukungan visual dari lingkungan secara alami) meliputi penataan furnitur, lokasi dan pergerakan manusia, benda, dan materi yang dicetak seperti tanda, sinyal, logo, label, harga, pesan tertulis, instruksi, pilihan, dan menu.
- c. *Traditional tools for organization and giving information* (alat untuk pengorganisasian dan pemberian informasi) meliputi kalender, perencanaan harian, jadwal visual, daftar belanja, catatan, menu, peta, *checkbook*, buku telepon, tanda, dan label.

B. Asesmen Pembelajaran Pengembangan Komunikasi

Asesmen adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar dan capaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik (Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022). Asesmen juga merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, fasilitasi pembelajaran, dan penyediaan informasi yang holistik, sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya. Asesmen dirancang secara adil dan valid. Dengan adanya asesmen, guru dan orang tua memperoleh laporan pembelajaran atau informasi yang berguna untuk penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan selanjutnya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023, penyediaan akomodasi yang layak terhadap peserta didik berkebutuhan khusus ditentukan berdasarkan asesmen fungsional yang dilakukan pada setiap satuan pendidikan. Asesmen fungsional memiliki tujuan memperoleh informasi mengenai kondisi, hambatan, dan kebutuhan peserta didik. Dalam pelaksanaannya, satuan pendidikan tidak hanya melibatkan peserta didik saja. Orang tua/wali, tenaga ahli, dan atau unit layanan disabilitas juga ikut andil dalam pelaksanaan asesmen fungsional.

Pelaksanaan asesmen dapat dilakukan sebagai langkah awal dalam proses deteksi dini untuk mengetahui kemampuan, kelemahan, dan kebutuhan peserta didik agar dapat dibuat program atau langkah selanjutnya dalam mengembangkan komunikasinya. Dalam hal ini, Sahabat Guru dapat mengembangkan instrumen asesmen sendiri atau dapat merujuk pada salah satu instrumen asesmen komunikasi yang telah dikembangkan yaitu pada Seven (7) Levels of Communication (Rowland, 2004). Berikut contoh asesmen komunikasi yang terdiri dari level I sampai level VII (adaptasi Rowland, 2004).

Instrumen Asesmen Komunikasi pada Peserta Didik Autis

Level 1 of Communication diadopsi dari Rowland (2004)

Identitas Peserta Didik:

Nama :

Usia :

Level Perkembangan	Perkembangan Komunikasi	Indikator	Kondisi		Ket
			Ya	Tidak	
Level 1 <i>Pre-Intentional Behaviour</i>	Menangis	1. Peserta didik menangis ketika merasa lapar. 2. Peserta didik menangis ketika merasa haus. 3. Peserta didik menangis ketika merasa mengantuk. 4. Peserta didik menangis ketika merasa tidak nyaman (seperti tidak enak badan, bosan, terlalu berisik, kaget mendengar suara keras, takut). 5. Peserta didik menangis ketika dirinya minta dipeluk.			
	Tersenyum	1. Peserta didik dapat tersenyum ketika diberikan mainan. 2. Peserta didik dapat tersenyum ketika seseorang berkomunikasi (seperti, cilukba). 3. Peserta didik dapat membalas senyum orang lain.			
Frekuensi					

Gambar 2.6 Contoh Formulir Asesmen Komunikasi pada Peserta Didik Autis



Sahabat Guru, silakan pindai kode QR berikut untuk dapat mengunduh fail asesmen komunikasi secara lengkap.

https://buku.kemdikbud.go.id/s/Autis2_instrumen

Perlu diingat, instrumen tersebut tidak bisa dijadikan informasi baku. Instrumen asesmen ini dapat digunakan dan diadaptasi sesuai dengan kemampuan, karakteristik, dan lingkungan peserta didik autis.

Pada level I, terdapat dua perkembangan komunikasi, yaitu menangis dan tersenyum. Sahabat Guru dapat melakukan asesmen pada peserta didik dengan dua macam perkembangan tersebut, misalnya, apakah peserta didik mampu menunjukkan rasa lapar dengan menangis? Apakah peserta didik mampu menunjukkan reaksi berupa senyum ketika senang mendapatkan mainan? Sahabat Guru dapat mengukur seberapa banyak frekuensi mampu dan tidak mampu peserta didik dalam berkomunikasi sesuai dengan levelnya. Selain melalui observasi yang

dilakukan, guru juga dapat menerima informasi terkait perkembangan komunikasi peserta didik melalui wawancara dengan orang tua.

Nah, untuk level selanjutnya, Sahabat Guru dapat melakukan seperti contoh penjelasan pada level I.

C. Prinsip dan Strategi Pembelajaran Pengembangan Komunikasi

Sahabat Guru, perlu diingat bahwa prinsip pembelajaran dapat memengaruhi keberhasilan pembelajaran terutama dalam hal komunikasi. Dalam hal ini, guru sangat berpengaruh dalam pembelajaran peserta didik. Prinsip pembelajaran secara umum yang dimiliki Sahabat Guru dalam memberikan pembelajaran adalah sebagai berikut.

Tabel 2.3 Prinsip Pembelajaran Pengembangan Komunikasi

Prinsip	Deskripsi
Interaktif	Dapat berinteraksi secara aktif dengan lingkungan (guru dan peserta didik) untuk menumbuhkan jiwa gotong royong.
Inspiratif	Dapat memberikan keteladanan dan menjadi sumber inspirasi positif dalam menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang dapat memantik ide kreatif, imajinatif, dan eksploratif guna memperkaya wawasan dan pengalaman baru peserta didik.
Menyenangkan	Dapat menciptakan proses dan pengalaman belajar yang asyik, aman, dan bervariasi dengan mempertimbangkan aspirasi dari peserta didik yang tidak terbatas di dalam kelas serta mengakomodasi keberagaman gender, budaya, keunikan, dan keragaman lain di setiap daerah.
Menantang	Dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan kompetensinya melalui aktivitas dan tugas sesuai kemampuan dan tahapan.
Memotivasi untuk aktif	Dapat membangun suasana belajar untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam menyampaikan pendapat, ide, dan eksperimen baru dengan melibatkan peserta didik untuk membuat rencana dan target pembelajaran.
Memberikan ruang untuk pengembangan diri	Dapat memberikan ruang untuk mengapresiasi bakat, minat, dan kemampuan peserta didik baik dalam prakarsa, kreativitas, kemandirian, dan perkembangan fisik serta psikologis.

Sumber: (Adaptasi dari Permendikbud No. 21 Tahun 2022)

Sahabat Guru, mari kita simak cerita Lily dan Akasia untuk melihat penerapan prinsip pembelajaran sesuai kondisi mereka.



Gambar 2.7 Lily dan Akasia sedang belajar.

Lily dan Akasia adalah peserta didik autisme kelas III. Lily memiliki kemampuan bahasa dan verbal yang lebih baik daripada Akasia. Namun, Lily belum mau berkomunikasi pada teman atau guru selain guru kelasnya. Lily mendapatkan penanganan sejak dini terlebih dahulu daripada Akasia yang masuk ke sekolah/ pelayanan pendidikan ketika usianya sudah menginjak 8 tahun. Lily dapat menirukan kata atau kalimat yang orang lain ucapkan, sedangkan Akasia belum memahami instruksi ataupun kata yang orang lain ucapkan. Lily sangat menyukai film kartun, sedangkan Akasia gemar menggambar robot.

Nah, berdasarkan contoh kasus Lily dan Akasia di atas, prinsip pembelajaran yang diterapkan pada mereka adalah sebagai berikut.

Tabel 2.4 Contoh Prinsip Pembelajaran sesuai Kasus Lily dan Akasia

Prinsip	Deskripsi
Interaktif	Guru mengajak Lily dan Akasia menyebutkan nama sesuai dengan gambar yang dipegang masing-masing.
Inspiratif	Guru memberikan contoh berkomunikasi yang baik, misalnya memberi salam saat bertemu seseorang.
Menyenangkan	Guru berkomunikasi dalam pembelajaran dengan memanfaatkan benda-benda yang mereka sukai, misalnya tokoh kartun dan robot.
Menantang	Guru menugaskan kegiatan yang belum pernah dilakukan sebelumnya, misalnya meminta Lily untuk menyapa teman dari kelas lain.
Memotivasi untuk aktif	Guru memotivasi Lily untuk mau berkomunikasi dengan teman dan guru lain, sambil tetap memberikan <i>reward</i> .
Memberikan ruang untuk pengembangan diri	Guru menyajikan video dari film kartun dan meminta Lily untuk menceritakan isinya. Sedangkan untuk Akasia, guru memberikan gambar robot untuk diwarnai dan meminta Akasia untuk menyebutkan nama robot tersebut.

Sahabat Guru, dalam buku ini kita akan membahas tentang pengembangan komunikasi peserta didik autis dalam setiap fase pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, fase pembelajaran terdiri dari fase fondasi (tingkat PAUD), fase A (kelas I dan II SDLB), fase B (kelas III dan IV SDLB), fase C (kelas V dan VI SDLB), fase D (kelas VII sampai IX SMPLB), fase E (kelas X SMALB), sampai fase paling akhir yaitu fase F (kelas XI dan XII SMALB). Setiap bab akan membahas pengembangan komunikasi setiap fase, dengan pembagian sebagai berikut.

- **Fase Fondasi** : Bermain dan Berkomunikasi
- **Fase A** : Memahami Instruksi Sederhana
- **Fase B** : Bertukar Salam dan Kabar
- **Fase C** : Buah dan Sayur Kesukaanku
- **Fase D** : Mari Melakukan Percakapan
- **Fase E** : Ini Ceritaku
- **Fase F** : Aku Bisa Membuat Celengan

Sebelum kita masuk ke pembahasan tentang pengembangan komunikasi peserta didik autis dalam fase fondasi, Sahabat Guru perlu mengetahui 6 Aspek Kemampuan Fondasi (Kemdikbud, 2022) seperti yang dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 2.8 Aspek Kemampuan Fondasi

Pada bab berikutnya, aspek kemampuan fondasi yang akan dibahas lebih lanjut adalah keterampilan sosial dan bahasa. Contoh perilaku yang muncul dan dapat teramati adalah kemampuan mengucapkan tiga kata ajaib, yaitu *tolong*, *maaf*, dan *terima kasih*. Selain itu, ada standar tingkat pencapaian peserta didik, di antaranya:

1. mampu menyimak;
2. memiliki kesadaran akan pesan teks, alfabet dan fonik;
3. memiliki kemampuan dasar yang diperlukan untuk menulis;
4. memahami instruksi sederhana;
5. mampu mengutarakan pertanyaan dan gagasan; dan
6. mampu menggunakan kemampuan bahasanya untuk bekerja sama.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pengembangan Komunikasi bagi Peserta Didik Autis
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Nuning Sapta Rahayu dan Tulus Sukma Al Wafi

ISBN: 978-634-00-0676-6



Bab

3

Bermain dan Berkomunikasi

Dalam pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka, fase fondasi merupakan fase yang ditujukan untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu untuk peserta didik usia 5—6 tahun. Pada akhir fase fondasi, peserta didik akan menunjukkan kesiapan untuk mengikuti fase berikutnya, yaitu pada pendidikan dasar.

Kompetensi pembelajaran pengembangan komunikasi peserta didik autis pada fase fondasi meliputi pemahaman bentuk komunikasi sederhana. Pada akhir fase ini, peserta didik diharapkan mampu memahami instruksi atau perintah sederhana, mengungkapkan bahasa baik secara verbal maupun nonverbal, memahami kata dan simbol berbahasa, dan membuat pertanyaan sederhana.

A. Lingkup Materi

Memahami Jadwal Visual Aktivitas

Memahami Instruksi atau Perintah

Memahami Kata dan Simbol Berbahasa

B. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran Program Kebutuhan Khusus Autisme Fase Fondasi, Elemen Komunikasi

Anak mampu memahami instruksi/perintah, mengungkapkan bahasa (verbal/nonverbal), memahami kata dan simbol berbahasa, membuat pertanyaan sederhana.

Berikut merupakan beberapa kompetensi pengembangan komunikasi berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) program kebutuhan khusus autisme fase fondasi yang dapat dikembangkan.

- ◆ Memahami instruksi/perintah.
- ◆ Memahami kata dan simbol berbahasa.
- ◆ Mengungkapkan bahasa (verbal/nonverbal).
- ◆ Membuat pertanyaan sederhana.

C. Tujuan Pembelajaran

Berikut tujuan pembelajaran (TP) yang diturunkan dari capaian pembelajaran (CP) yang telah disusun sebelumnya. Tujuan pembelajaran dapat disesuaikan dan dikembangkan sesuai hasil asesmen dan kebutuhan belajar peserta didik.

1. Peserta didik mampu memahami jadwal visual aktivitas di kelas.
2. Peserta didik mampu memahami instruksi/perintah melalui permainan.
3. Peserta didik mampu memahami kata dan simbol berbahasa.

Tujuan pembelajaran dapat disesuaikan dan dikembangkan sesuai hasil asesmen dan kebutuhan belajar peserta didik.

D. Mari Belajar dari Kasus



Gambar 3.1 Suasana Kelas Bu Kenanga

Bu Kenanga merupakan seorang guru di PAUD Inklusi Ceria. Beliau memiliki 15 peserta didik yang beragam. Setelah bel berbunyi, Bu Kenanga memanggil anak-anak untuk berbaris. Di sudut kelas terlihat ada peserta didik yang tetap

asyik bermain dengan boneka kecilnya. Ada juga peserta didik yang tetap asyik melompat ke sana kemari walaupun telah dipanggil berulang kali.

Bu Kenanga kemudian menghampiri mereka dan mengajak berbaris. “Gaharu, Tanjung, mari kita berbaris, Nak!”

Tanjung tetap sibuk memainkan boneka kecilnya sementara Gaharu tertawa-tawa, melompat, dan bertepuk tangan secara berulang. Bu Kenanga kemudian menuntun Gaharu dan Tanjung, mengajak mereka berbaris bersama. Mereka ikut berdiri walau terlihat belum dapat mengikuti instruksi dan bernyanyi bersama peserta didik lainnya.

Di dalam kelas, Bu Kenanga mengajak peserta didik berdoa. Gaharu dan Tanjung tetap tidak mengikuti. Bu Kenanga kemudian mengajak Gaharu yang terus berjalan ke sana kemari untuk duduk di dekat Tanjung dan membimbing mereka ikut berdoa. Bu Kenanga melihat karakteristik unik mereka yang tidak biasa. Kemudian Bu Kenanga berinisiatif melakukan asesmen untuk mengetahui kemampuan bahasa reseptif seluruh peserta didiknya melalui permainan ‘Ibu Berkata’.

“Baik, Anak-Anak. Saatnya kita bermain. Kita akan bermain ‘Ibu berkata’. Jika ibu bilang, “Ibu berkata,” perhatikan instruksi selanjutnya dan lakukan. Anak-Anak sudah siap? Tanjung dan Gaharu sudah siap?” Tanjung mengulangi pertanyaan Bu Kenanga, sementara Gaharu yang merupakan peserta didik nonverbal hanya melihat ke sana kemari.

Peserta didik riuh penuh semangat. Bu Kenanga kemudian menginstruksikan peserta didiknya untuk melakukan gerakan mengangkat kedua tangan ke atas, ke samping, ke depan, kemudian tepuk tangan, dan seterusnya secara acak dan berulang.

Walau tak semuanya serempak, semua peserta didik kecuali Gaharu dan Tanjung dapat mengikuti. Bu Kenanga kemudian membimbing Gaharu dan Tanjung mengikuti aktivitas sesuai instruksi. Dengan ragu-ragu Tanjung mengikuti arahan fisik dari Bu Kenanga. Sesekali matanya menatap dengan bingung. Sementara Gaharu melompat-lompat dan melakukan gerakan berulang

yang tidak berkaitan dengan instruksi yang diberikan, seakan ia tidak mengerti sama sekali perintah dan arahan dari Bu Kenanga.

Bu Kenanga kemudian memberi tahu anak-anak jika selanjutnya adalah waktunya bermain. Beliau meminta anak-anak mengambil balok warna-warni di rak dan menyusunnya menjadi bentuk sesuai kreasi peserta didik. Setelah berulang kali diarahkan, Tanjung bergegas ikut mengambil mainan, tetapi yang ia ambil adalah boneka tangan. Ia terduduk di dekat rak, asyik membolak-balik dan mengamatinya. Sementara Gaharu lebih tertarik memperhatikan kipas angin yang berputar di sudut ruang kelas.

Pada waktu istirahat, makan, serta pulang, Gaharu dan Tanjung tetap seakan tidak mengerti instruksi yang disampaikan Bu Kenanga. Mereka seakan tidak tertarik untuk berkegiatan bersama. Ibu Kenanga merasa sangat bingung untuk berkomunikasi secara efektif dengan Tanjung dan Gaharu dan mengajak mereka beraktivitas bersama peserta didik lainnya.

Pernahkah Sahabat Guru merasa sangat kesulitan untuk berkomunikasi dengan peserta didik autis? Sahabat Guru merasa sudah berusaha begitu keras tetapi tetap merasa tidak dapat terkoneksi sama sekali dengan peserta didik tersebut.

Sahabat Guru, pengembangan komunikasi adalah proses yang kompleks. Perlu dipahami jika komunikasi tidak hanya berupa ungkapan secara verbal. Gerakan seperti meraih, menyentuh, menunjuk, menangis, berteriak, ataupun ekspresi wajah juga merupakan bentuk komunikasi. Lalu bagaimana kita dapat mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik autis pada fase fondasi? Berikut beberapa konsep yang perlu diperhatikan.

1. Menjadi Mitra Komunikasi yang Baik bagi Peserta Didik

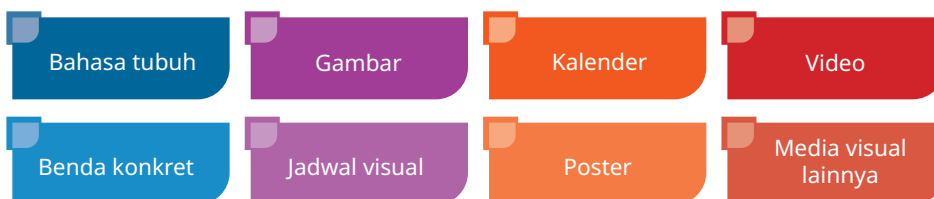
Mengembangkan keterampilan interaksi komunikasi yang efektif merupakan kebutuhan penting bagi peserta didik autis. Hal kecil yang kita lakukan dapat menjadikan kita sebagai “mitra komunikasi yang lebih baik” bagi peserta didik kita. Berikut adalah sepuluh kunci untuk menjadi mitra komunikasi yang lebih baik menurut Hodgdon (2015).

a	Upayakan posisi kita berhadapan dan sejajar dengan peserta didik.
b	Tarik perhatian peserta didik.
c	Siapkan peserta didik untuk berkomunikasi, contohnya dengan memanggil namanya, mengucapkan, "Lihat! Dengarkan! Tunjuk!" dan sebagainya.
d	Gunakan gerakan dan bahasa tubuh yang penuh arti.
e	Sertakan dukungan alat visual dalam berkomunikasi.
f	Bicara dengan perlahan dan jelas.
g	Batasi penggunaan bahasa verbal.
h	Berikan waktu untuk peserta didik merespons.
i	Bimbing dan dorong peserta didik untuk merespons jika diperlukan.
j	Tetaplah berinteraksi sampai mendapatkan respons yang diharapkan.

2. Optimalisasi Strategi Visual dalam Pengembangan Komunikasi Peserta Didik Autis

Sahabat Guru, komunikasi yang efektif tidak terjadi begitu saja. Baik pengirim maupun penerima informasi harus memastikan bahwa pesan yang diberikan dapat tersampaikan. Implementasi strategi yang tepat berperan penting dalam pengembangan komunikasi mereka. Sebagian besar peserta didik dengan autisme dan peserta didik lain dengan disabilitas komunikasi sedang hingga berat adalah pembelajar visual (Hodgdon, 2000). Itu artinya mereka mengerti apa yang mereka lihat lebih dari apa yang mereka dengar.

Jika peserta didik yang sedang Anda tangani adalah pembelajar visual, apa yang perlu Sahabat Guru lakukan? Sahabat Guru perlu berkomunikasi dengan mengoptimalkan berbagai dukungan visual, seperti hal-hal berikut.



Peserta didik autis mengalami kesulitan memahami bahasa verbal yang hanya ia dengar. Ketika ada sesuatu hal yang bisa mereka lihat, itu memudahkan mereka untuk fokus dalam berkomunikasi.



Gambar 3.2 Perbedaan pemahaman peserta didik ketika hanya mendengar kata dan mendengar kata sambil melihat gambarnya.

PENTING!

Strategi visual efektif digunakan baik bagi peserta didik autis verbal maupun nonverbal. Strategi visual dapat membantu mengoptimalkan pengembangan komunikasi peserta didik autis.



Menghadirkan informasi melalui dukungan visual dapat membantu mempertahankan perhatian, memberikan informasi yang dapat lebih cepat dipahami peserta didik, menjelaskan informasi verbal, dan memudahkan dalam mengajarkan konsep seperti waktu, urutan, serta sebab akibat. Selain itu, menghadirkan informasi melalui dukungan visual dapat memberikan struktur untuk memahami dan menerima perubahan serta dukungan transisi antar- aktivitas atau lokasi (tempat).

3. Optimalisasi Permainan dalam Pengembangan Komunikasi Peserta Didik Autis Fase Fondasi

Selain dukungan visual, Sahabat Guru juga dapat mengoptimalkan berbagai aktivitas gerak dalam permainan yang biasa diberikan pada jenjang PAUD untuk mengembangkan komunikasi peserta didik autis pada fase fondasi. Adanya *joint attention* menjadi prasyarat dalam mengembangkan komunikasi

peserta didik autis (terkait kontak mata dan *joint attention*, Sahabat Guru dapat mengakses buku pengembangan interaksi sosial bagi peserta didik autis). Memahami instruksi yang disajikan melalui gerak (permainan) dapat meningkatkan *joint attention* dan menstimulasi kemampuan bahasa reseptif. Hal tersebut juga menjadi langkah awal melatih peserta didik memahami instruksi dan kata atau simbol berbahasa.

Melalui permainan, Sahabat Guru memperkenalkan instruksi secara bertahap, memperkenalkan kata, serta melatih peserta didik untuk meniru suara ataupun menyebutkan kata. Sahabat Guru juga tetap dapat menyajikan pembelajaran secara klasikal, memberikan bantuan kepada peserta didik autis, serta memberikan bimbingan secara individual. Sahabat Guru dapat memodifikasi dan menyajikan berbagai permainan sesuai dengan kebutuhan belajar serta materi yang akan dipelajari.

Nah, dalam subbab ini kita akan mengoptimalkan dukungan visual dan permainan untuk mengembangkan komunikasi peserta didik autis fase fondasi. Bagaimana, Sahabat Guru? Sudah siap membangun koneksi dengan Tanjung dan Gaharu?

Dari kasus Tanjung dan Gaharu kita mengetahui karakteristik berikut.

Tanjung

Sudah ada kontak mata dan *joint attention*, secara verbal dapat mengulang pertanyaan/pernyataan guru, tetapi masih kesulitan dalam mengikuti instruksi.

Gaharu

Peserta didik autis nonverbal dengan sedikit kontak mata dan *joint attention*, juga belum mampu mengikuti instruksi.

Tanjung dan Gaharu belum dapat mengikuti aktivitas di sekolah dan belum mengerti instruksi. Oleh karena itu pembelajaran dapat difokuskan dalam materi:

- a. memahami jadwal visual;
- b. memahami instruksi melalui permainan; dan
- c. memahami kata dan simbol berbahasa melalui permainan.

E. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan 1: Memahami Instruksi Melalui Jadwal Visual dan Permainan

a. Tujuan Pembelajaran

- 1) Memahami jadwal visual
- 2) Memahami instruksi melalui permainan

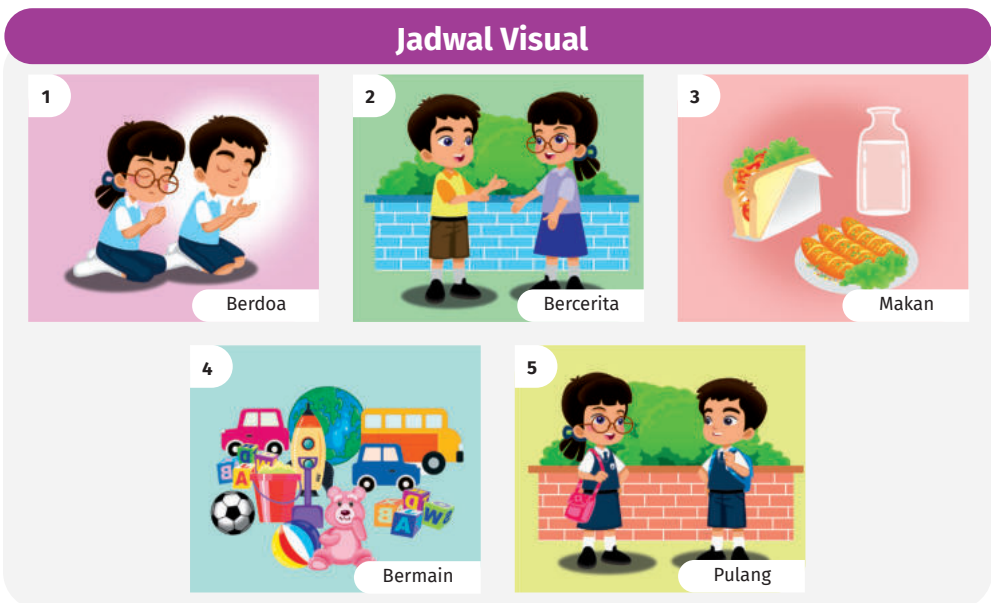
b. Alokasi Waktu

Setiap aktivitas Kegiatan 1 diharapkan dapat berlangsung dalam waktu 4 × 30 menit. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya Sahabat Guru dapat menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan belajar serta mengintegrasikannya ke dalam aktivitas belajar harian di kelas.

c. Materi

- 1) Jadwal Visual Aktivitas di Sekolah

Membuat jadwal visual merupakan strategi terbaik yang dapat Sahabat Guru lakukan untuk menyiapkan kelas dengan peserta didik autis agar berjalan lancar. Jadwal visual membantu memfasilitasi komunikasi antara guru dan peserta didik. Berikut contoh jadwal visual yang dapat dikembangkan.



Gambar 3.3 Contoh Jadwal Visual Aktivitas di Kelas

2) Permainan

Permainan 'Ibu Berkata' dapat dipilih untuk meningkatkan *joint attention*, menstimulasi bahasa reseptif, dan memahami instruksi sederhana seperti, "Tangan ke atas, tepuk tangan, pegang (...), dan tunjuk jempol." Materi dapat disesuaikan dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan awal dan kebutuhan belajar peserta didik.

d. Persiapan Pembelajaran

Sahabat Guru dapat menyiapkan hal-hal berikut sebelum pembelajaran.

- 1) Jadwal visual harian dan rancangan permainan gerak melalui instruksi (materi dapat disesuaikan).
- 2) Kesiapan peserta didik dan perhatiannya terarah pada guru.
- 3) Pastikan posisi berhadapan dan sejajar saat akan berkomunikasi dengan peserta didik.
- 4) Gunakan gestur dan ungkapan verbal singkat dan bermakna.

e. Langkah-Langkah Pembelajaran dan Asesmen

Aktivitas 1



Memahami Jadwal Visual

- 1) Setelah Sahabat Guru menyapa dan memastikan peserta didik siap belajar, peserta didik dapat memulai aktivitas belajar seperti biasanya. Namun, kali ini setiap pergantian aktivitas disertai jadwal visual yang dapat diperlihatkan kepada peserta didik dan ditempel di papan jadwal pembelajaran visual.
- 2) Peserta didik memulai pembelajaran dengan dikenalkan pada jadwal aktivitas secara perlahan sesuai aktivitas yang akan dilakukan pada saat itu. Peserta didik melihat gambar aktivitas pertama yang akan dilakukan, misalnya berdoa.
- 3) Peserta didik mendengarkan instruksi yang disampaikan dengan kalimat singkat dan jelas disertai gestur, contohnya, "Waktunya berdoa," disertai gestur berupa posisi tangan berdoa.

- 4) Peserta didik diberikan waktu untuk memahami instruksi yang disampaikan. Sahabat Guru membantu peserta didik untuk mengikuti instruksi dengan memandu secara lembut.
- 5) Ketika peserta didik melaksanakan aktivitas sesuai instruksi, Sahabat Guru memberikan pujian. Jika peserta didik masih kesulitan, Sahabat Guru memberikan bantuan tambahan dan koreksi secara lembut dan berulang.
- 6) Selanjutnya Sahabat Guru dapat memperlihatkan gambar aktivitas visual lainnya (bercerita, bermain, makan, pulang, dst.) sesuai aktivitas yang dilaksanakan.
- 7) Sahabat Guru harus memastikan konsistensi dalam pemberian instruksi menggunakan jadwal visual. Kemajuan peserta didik harus ditinjau secara berkala.

Asesmen Formatif

Perkembangan kemampuan memahami jadwal visual peserta didik dapat diketahui melalui pelaksanaan asesmen formatif. Hasil asesmen formatif juga dapat digunakan untuk merefleksi dan memperbaiki kegiatan pembelajaran sebelumnya. Sahabat Guru dapat membuat rubrik observasi berupa ceklis sebagai berikut.

Asesmen Formatif Memahami Jadwal Aktivitas Visual

Nama Peserta Didik :

Kelas :

No	Perkembangan Komunikasi	Mampu	Belum Mampu	Keterangan
1	Mengambil kartu jadwal visual sesuai aktivitas yang akan dilaksanakan: a. Berdoa b. Bercerita c. Bermain d. Makan e. Pulang			
2	Mengurutkan jadwal visual harian di sekolah.			

Asesmen Sumatif

Pemahaman peserta didik dapat diukur melalui kegiatan unjuk kerja. Sajikan aktivitas jadwal visual secara acak kemudian minta peserta didik menyusun sesuai jadwal aktivitas harian yang dilaksanakan. Berikut contoh rubrik penilaian yang dapat digunakan.

Asesmen Sumatif Memahami Jadwal Aktivitas Visual

Nama Peserta Didik :

Kelas :

No	Aspek yang Dinilai	Sangat Berkembang (SB)	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Mulai Berkembang (MB)	Belum Berkembang (BB)
1	Mengambil kartu jadwal visual sesuai aktivitas yang akan dilaksanakan.				
2	Mengurutkan jadwal visual harian di sekolah.				

Keterangan:

SB : Peserta didik mampu mengambil/mengurutkan seluruh kartu jadwal aktivitas dengan tepat.

BSH : Peserta didik mampu mengambil/mengurutkan 3–4 kartu jadwal aktivitas dengan tepat.

MB : Peserta didik mampu mengambil/mengurutkan 1–2 kartu jadwal aktivitas dengan tepat.

BB : Peserta didik belum mampu mengambil/mengurutkan kartu jadwal aktivitas dengan tepat.

Aktivitas 2

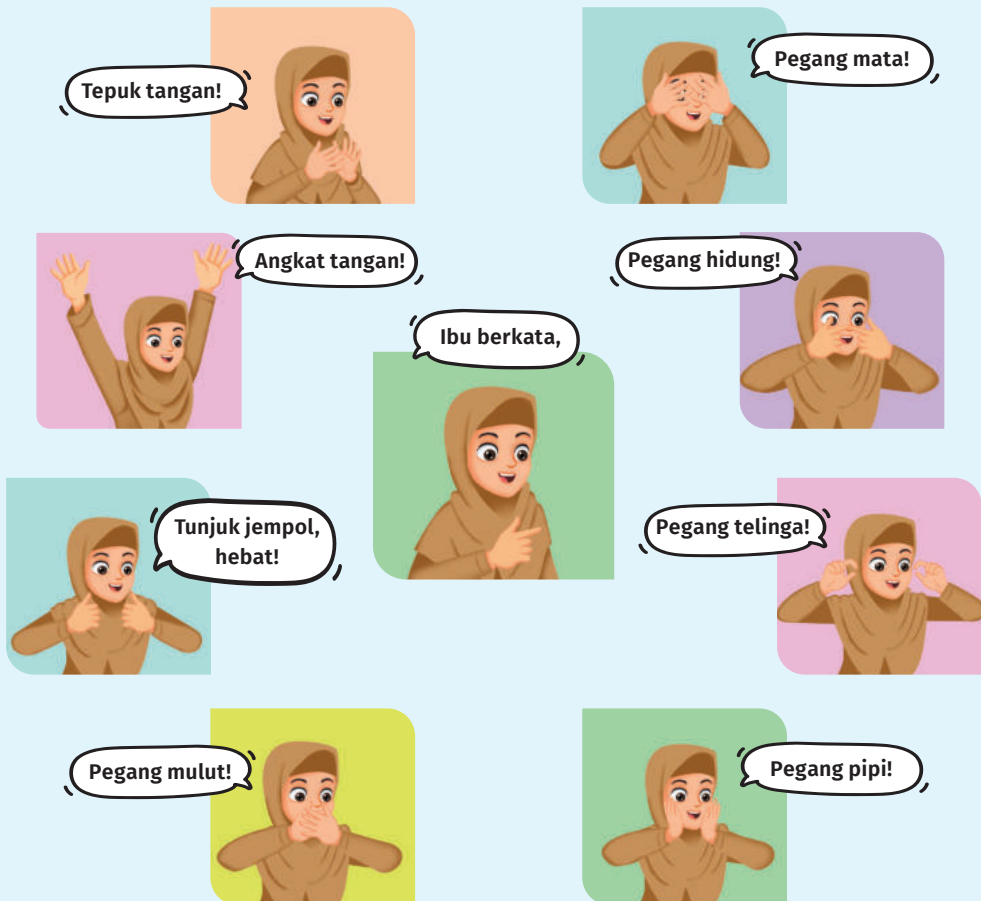


Memahami Instruksi melalui Permainan Gerak

- 1) Sahabat Guru dapat menyampaikan tujuan kegiatan dengan bahasa yang singkat dan sederhana serta memastikan peserta didik siap bermain. Jika memungkinkan, Sahabat Guru dapat meminta guru lain mendampingi dan membantu peserta didik saat aktivitas belajar secara klasikal dilaksanakan.
- 2) Peserta didik dapat dijadikan model pelaksanaan permainan gerak di depan kelas secara bergantian. Peserta didik lainnya bisa diposisikan duduk sejajar di hadapan guru.

- 3) Sahabat Guru menyampaikan instruksi permainan secara ringkas dan jelas, contohnya, "Anak-Anak, kali ini kita akan bermain 'Ibu Berkata'. Dengarkan, kemudian lakukan perintah Ibu selanjutnya." Kemudian Sahabat Guru menyampaikan, "Ibu berkata, angkat tangan!" dst. sambil memberi contoh di depan peserta didik.

Ilustrasi Permainan Ibu Berkata



Gambar 3.4 Permainan 'Ibu Berkata'

- 4) Sahabat Guru menyampaikan instruksi secara perlahan dan memberikan jeda waktu bagi peserta didik untuk memahami instruksi yang disampaikan.
- 5) Sahabat Guru membantu peserta didik mengikuti instruksi dengan memandu secara lembut. Banyaknya instruksi dan kecepatan pemberian instruksi dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan belajar peserta didik.

- 6) Ketika peserta didik dapat mengikuti instruksi dengan tepat, Sahabat Guru hendaknya memberikan pujian. Jika peserta didik masih kesulitan, Sahabat Guru memberi bantuan tambahan dan koreksi secara lembut dan berulang.
- 7) Selanjutnya Sahabat Guru dapat melakukan pengulangan instruksi melalui permainan secara berkala sampai peserta didik dapat mengikuti instruksi dengan tepat.
- 8) Sahabat Guru mengurangi pemberian contoh gerakan sedikit demi sedikit dan memastikan konsistensi dalam pemberian penguatan dan juga *reward*.
- 9) Sahabat Guru meninjau kemajuan peserta didik secara berkala.

Asesmen Formatif

Sahabat Guru dapat mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik dalam memahami instruksi melalui permainan melalui asesmen formatif sebagai berikut.

Asesmen Formatif Memahami Intruksi Melalui Permainan				
Nama Peserta Didik :				
Kelas :				
No	Mengikuti Intruksi	Mampu	Belum Mampu	Keterangan
1	Angkat Tangan			
2	Tepuk Tangan			
3	Pegang Mata			
4	Pegang Hidung			
5	Pegang Mulut			
6	Pegang Pipi			
7	Pegang Telinga			
8	Pegang Jempol			

Asesmen Sumatif

Sahabat Guru dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran melalui kegiatan unjuk kerja dengan meminta peserta didik melakukan gerakan sesuai instruksi yang diberikan dalam permainan secara acak. Berikut contoh rubrik penilaian yang dapat digunakan.

Instrumen Asesmen Sumatif Memahami Intruksi Melalui Permainan

Nama Peserta Didik :

Kelas :

No	Aspek yang Dinilai	Sangat Berkembang (SB)	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Mulai Berkembang (MB)	Belum Berkembang (BB)
1	Melakukan gerak sesuai instruksi sederhana yang diberikan dalam permainan.				

Keterangan:

SB : Peserta didik dapat melakukan seluruh gerakan dengan tepat sesuai instruksi.

BSH : Peserta didik dapat melakukan 5–7 gerakan dengan tepat sesuai instruksi.

MB : Peserta didik dapat melakukan 1–4 gerakan dengan tepat sesuai instruksi.

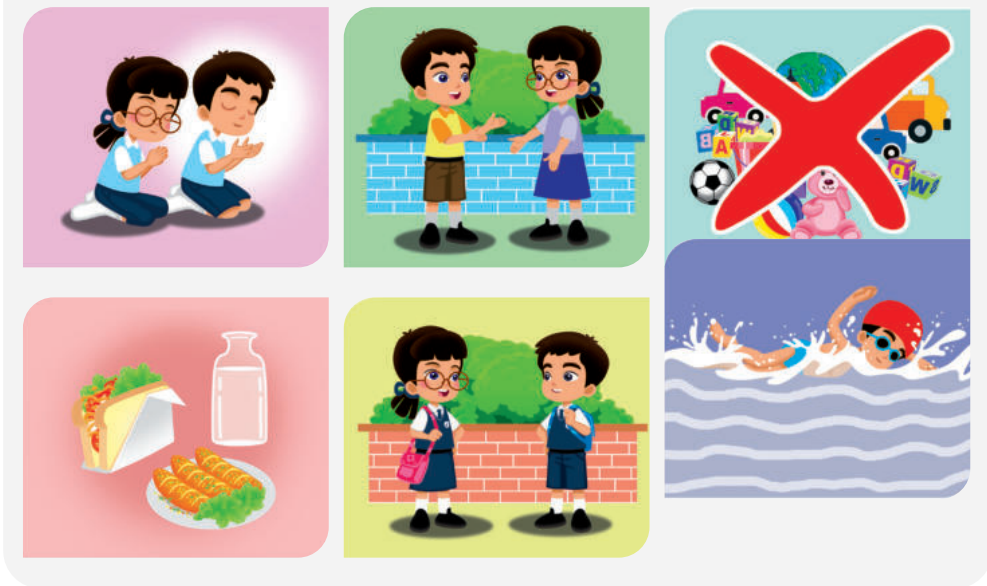
BB : Peserta didik belum mampu melakukan gerakan dengan tepat sesuai instruksi.

*) Sahabat Guru dapat menyesuaikan bentuk asesmen sesuai kebutuhan dan jenis permainan yang dilakukan.

f. Kegiatan Pembelajaran Alternatif

- 1) Setelah rutin menggunakan jadwal visual, peserta didik dapat mulai terbiasa dengan rutinitas di kelas dan serta instruksi yang diberikan. Namun, dalam kondisi tertentu, terkadang aktivitas belajar rutin dapat tergantikan dengan aktivitas lain yang tidak bisa diprediksi sebelumnya. Sahabat Guru dapat memberi pemahaman bahwa aktivitas biasanya tidak dilakukan hari itu dengan cara menambahkan tanda ✕ di atas salah satu aktivitas sebagai simbol 'tidak' dan menggantinya dengan aktivitas yang akan dilakukan.

Jadwal Visual



Gambar 3.5 Gambar Penyesuaian Jadwal Visual

- 2) Permainan 'Ibu Berkata' mengajarkan beberapa instruksi dan kosakata. Sahabat Guru dapat mengembangkannya dengan menambah atau mengganti instruksi maupun kosakata yang digunakan atau mengembangkan permainan dalam bentuk permainan instruksi menarik lainnya.

g. Refleksi

Sahabat Guru dapat melakukan refleksi dengan membuat lembar refleksi berupa *checklist* atau catatan harian. Sahabat Guru dapat menuliskan bagaimana kegiatan pembelajaran berlangsung, kesulitan-kesulitan apa saja yang dihadapi, serta hal apa saja yang perlu ditingkatkan.

h. Remedial dan Pengayaan

Remedial	Pengayaan
<ol style="list-style-type: none">1) Remedial diberikan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Sahabat Guru dapat memberikan pendampingan dengan melakukan pengulangan pada aktivitas yang belum dipahami peserta didik.2) Peserta didik diberikan motivasi dan apresiasi positif yang mendukung pemahaman terhadap materi.	<ol style="list-style-type: none">1) Pengayaan diberikan bagi peserta didik yang telah memahami jadwal visual serta instruksi dalam permainan.2) Sahabat Guru dapat mengembangkan jadwal visual serta instruksi dalam permainan yang dilakukan.3) Sahabat Guru juga dapat melanjutkan dengan melatih peserta didik menirukan suara tertentu atau kata yang digunakan dalam permainan.

i. Inspirasi Kegiatan di Rumah Bersama Orang Tua

Jadwal visual dapat membantu peserta didik dalam memahami aktivitas dan instruksi sederhana terkait aktivitas yang dilakukan. Orang tua dapat membuat dan mengembangkan jadwal visual untuk menginformasikan kepada peserta didik mengenai rutinitas baik yang dapat dilakukan saat di rumah. Berikut merupakan beberapa inspirasi kegiatan bersama orang tua di rumah.

- 1) Orang tua dapat membuat jadwal aktivitas visual di rumah.
- 2) Orang tua menyediakan papan bagi peserta didik untuk menempelkan jadwal visual sesuai aktivitas yang sudah dijadwalkan.
- 3) Pada setiap pergantian aktivitas, orang tua menyertakan instruksi verbal sederhana dan memberikan *reward* serta penguatan untuk setiap pencapaian peserta didik.
- 4) Orang tua juga dapat menggunakan atau mengembangkan permainan lainnya untuk meningkatkan pemahaman bahasa reseptif dan instruksi.
- 5) Orang tua senantiasa mengomunikasikan progres perkembangan anak kepada guru secara berkala. Koordinasi yang baik dapat mendukung optimalisasi pengembangan komunikasi peserta didik.

2. Kegiatan 2: Memahami Kata dan Simbol Bahasa Melalui Permainan Stiker

a. Tujuan Pembelajaran

Memahami kata dan simbol berbahasa 'Wajahku'.

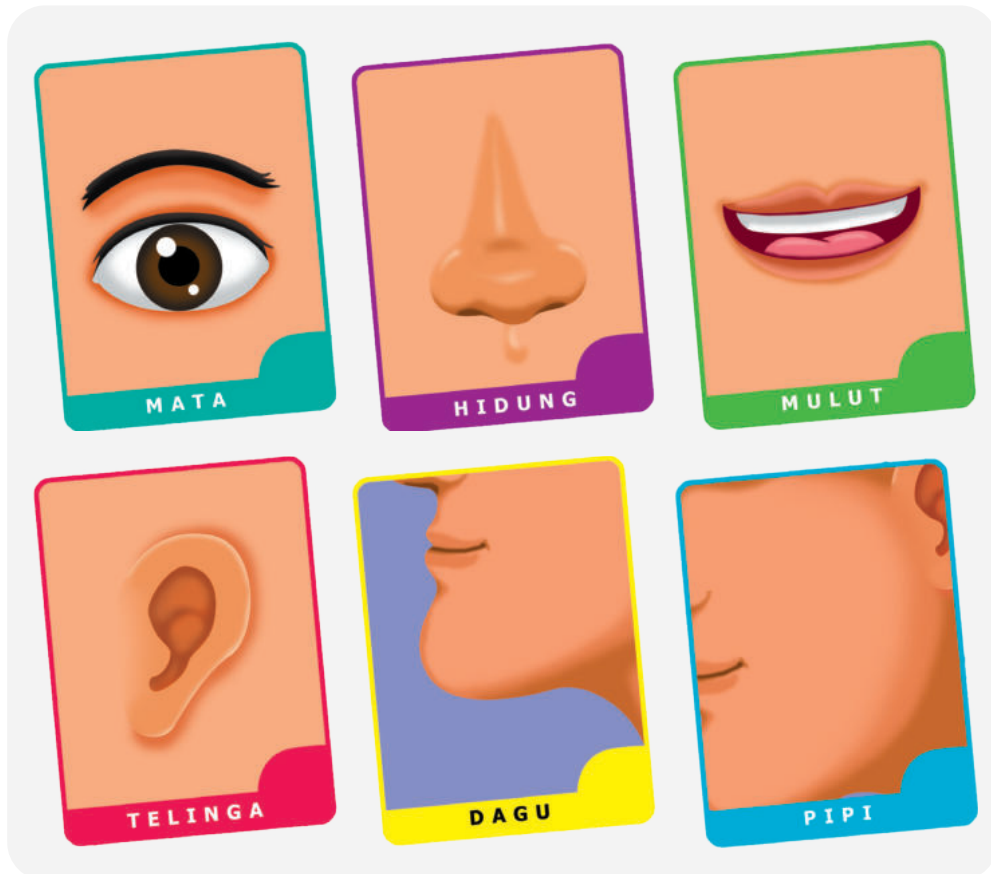
b. Alokasi Waktu

Alokasi waktu untuk Kegiatan 2 diperkirakan 6 × 30 menit. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya Sahabat Guru dapat menyesuaikan dengan kondisi, karakteristik, serta kebutuhan belajar peserta didik.

c. Materi

1) Bagian-Bagian Wajahku

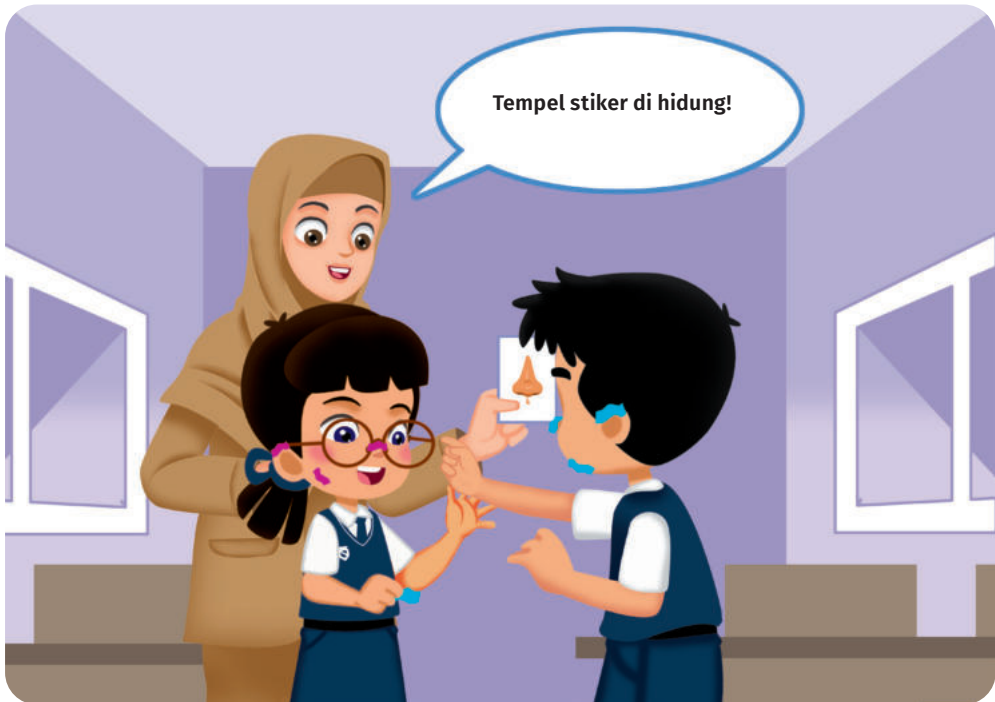
Sahabat Guru dapat menyediakan kartu gambar bagian-bagian wajah seperti berikut.



Gambar 3.6 Gambar Bagian-Bagian Wajah

2) Permainan Menempel Stiker pada Wajah

Pada permainan ini, peserta didik menempelkan stiker pada wajah teman atau guru sesuai instruksi.



Gambar 3.7 Permainan Menempel Stiker

Materi dapat disesuaikan dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan awal dan kebutuhan belajar peserta didik.

d. Persiapan Pembelajaran

- 1) Sahabat Guru dapat mempersiapkan gambar bagian-bagian wajah.
- 2) Sahabat Guru harus memastikan kesiapan peserta didik dan perhatiannya terarah pada Sahabat Guru.
- 3) Sahabat Guru menggunakan gestur dan ungkapan verbal singkat dan bermakna.

e. Langkah-Langkah Pembelajaran dan Asesmen

Aktivitas 1



- 1) Kegiatan belajar dapat dimulai dengan permainan gerak seperti angkat tangan, tepuk tangan, *tos satu*, *tos dua*, *tos jempol*, *bum bum bum*, *yes*, atau permainan lainnya. Sahabat Guru dapat mengkreasikan permainan instruksi dan gerak serta kembali memainkannya ketika fokus peserta didik mulai teralihkan.
- 2) Sahabat Guru menyampaikan tujuan kegiatan dengan bahasa yang singkat dan sederhana serta memastikan peserta didik siap belajar.
- 3) Sahabat Guru membimbing seluruh peserta didik secara klasikal dan memosisikan peserta didik berada di dekat Sahabat Guru, sehingga memudahkan Sahabat Guru dalam memberikan bantuan dan penguatan.
- 4) Sahabat Guru juga dapat menempatkan peserta didik di depan sebagai model sambil menghadap teman-temannya.
- 5) Sahabat Guru memperlihatkan gambar mata kemudian bertanya, "Apa ini? Tunjuk matamu!" dan seterusnya. Sahabat Guru dapat membimbing peserta didik secara individual jika diperlukan.
- 6) Saat membimbing peserta didik secara individual, pastikan pandangan peserta didik tertuju pada Sahabat Guru kemudian mulai dengan memperkenalkan mata. Kedip-kedipkan mata sambil mengatakan, "Mata." Sahabat Guru dapat menggunakan ekspresi dan nada yang mengandung *joint attention*.
- 7) Sahabat Guru mengambil tangan peserta didik, membimbing untuk menyentuh matanya, lalu mengatakan, "Mata, mata Tanjung," secara perlahan. Beri sedikit jeda kemudian pindahkan tangan anak ke arah mata Sahabat Guru sambil mengatakan, "Mata Ibu."
- 8) Sahabat Guru menunjukkan gambar mata kemudian meminta peserta didik meniru menyebutkan kata 'mata' atau menunjuk gambar mata (peserta didik nonverbal).

- 9) Sahabat Guru mengulangi langkah-langkah tersebut sampai peserta didik mampu menyebutkan kata 'mata' atau menunjuk gambar mata dengan tepat (bagi peserta didik nonverbal).
- 10) Sahabat Guru memberi pujian saat peserta didik menyebutkan/menunjuk gambar mata dengan tepat. Jika peserta didik masih kesulitan, Sahabat Guru dapat memberi bantuan tambahan dan mengoreksi secara lembut dan berulang.
- 11) Selanjutnya, Sahabat Guru dapat memperlihatkan gambar bagian wajah lainnya (hidung, pipi, telinga, dll.) dengan tahapan yang sama dengan saat memperkenalkan kata 'mata'.
- 12) Sahabat Guru meninjau kemajuan peserta didik secara berkala.
- 13) Sahabat Guru memberi arahan bahwa aktivitas selanjutnya adalah bermain tempel stiker.
- 14) Peserta didik melakukan permainan menempel stiker pada bagian wajah teman sesuai instruksi yang disampaikan Sahabat Guru.
- 15) Materi untuk peserta didik regular/tipikal dapat dikembangkan (anggota tubuh lainnya), sementara materi bagi peserta didik autisme disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan belajar peserta didik.

Asesmen Formatif

Sahabat Guru dapat membuat catatan anekdot atau ceklis untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik dalam memahami kata yang diberikan.

Nama Peserta Didik :

Kelas :

No	Indikator	Mampu	Belum Mampu	Keterangan
1	Menempel stiker di mata teman			
2	Menempel stiker di hidung teman			
3	Menempel stiker di pipi teman			
4	Menempel stiker di telinga teman			
5	Menempel stiker di mulut teman			
6	Menempel stiker di dagu teman			

Catatan Anekdot

PAUD Inklusi Ceria

Kelas/Kelompok :

Semester :

Tahun Pelajaran :

Tuliskan apa yang guru lihat dan dengar pada setiap tanggal peristiwa!

No	Nama Anak	Tempat/Waktu	Peristiwa/Perilaku	Tindak Lanjut	Keterangan

Asesmen Sumatif

Guru dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran melalui kegiatan unjuk kerja. Berikut contoh asesmen yang dapat digunakan.

Instrumen Asesmen Memahami Kata 'Wajahku'

Nama Peserta Didik :

Kelas :

No	Aspek yang Dinilai	Sangat Berkembang (SB)	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Mulai Berkembang (MB)	Belum Berkembang (BB)
1	Menempelkan stiker pada bagian wajah teman dengan tepat sesuai instruksi.				

Keterangan:

SB : Peserta didik dapat melakukan seluruh gerakan dengan tepat sesuai instruksi.

BSH : Peserta didik dapat melakukan 5–7 gerakan dengan tepat sesuai instruksi.

MB : Peserta didik dapat melakukan 1–4 gerakan dengan tepat sesuai instruksi.

BB : Peserta didik belum mampu melakukan gerakan dengan tepat sesuai instruksi.

***) Sahabat Guru dapat menyesuaikan bentuk asesmen sesuai kebutuhan dan jenis permainan yang dilakukan.**

f. **Kegiatan Pembelajaran Alternatif**

- 1) Sahabat Guru dapat mengajarkan kosakata lain seperti alat makan, benda di sekitar kelas, dan sebagainya jika bagian wajah sudah diketahui peserta didik. Mengajarkan kata atau benda pada peserta didik bisa dimulai dengan mengenalkan fungsinya terlebih dahulu, contohnya mengajarkan alat makan seperti 'sendok'.

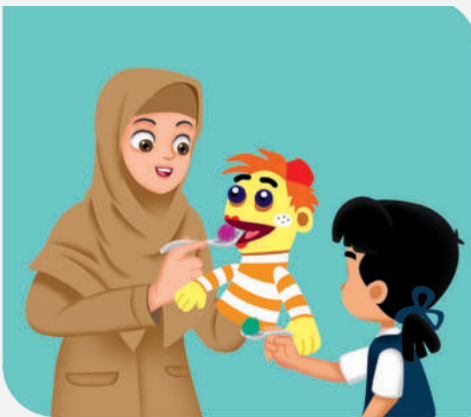


Guru memperlihatkan aktivitas menyuapi boneka dengan pompom menggunakan sendok sambil berkata, "Suap pakai sendok!"

Menunjukkan sendok dan membimbing peserta didik menyebutkan kata "sendok"



Memandu peserta didik menyuapi boneka melakukan dengan instruksi, "Ayo, suapi pakai sendok!"





Bimbing peserta didik melakukan aktivitas menyuapi boneka.

Kembangkan kosakata dengan memperkenalkan imitasi suara fungsional seperti “nyam nyam nyam” “hmmmm” “haah” (pedas). Kemudian mengenalkan peserta didik dengan kata makan, aduk, dan sebagainya.



Gambar 3.8 Aktivitas Mengenal Kata

- 2) Permainan stiker dilakukan untuk mengajarkan dan mengetahui pemahaman peserta didik mengenal kata/symbol bahasa bagian wajahku. Sahabat Guru dapat mengembangkan permainan dengan menambah atau mengganti kosakata yang digunakan atau mengembangkan permainan dalam bentuk permainan lainnya.

g. Refleksi

Sahabat Guru dapat melakukan refleksi dengan membuat lembar refleksi berupa *checklist* atau catatan harian. Guru dapat menuliskan bagaimana kegiatan pembelajaran berlangsung, kesulitan-kesulitan apa saja yang dihadapi, serta hal apa saja yang perlu ditingkatkan.

h. Remedial dan Pengayaan

Remedial	Pengayaan
<ol style="list-style-type: none">1) Remedial diberikan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.2) Sahabat Guru dapat memberikan pendampingan melalui pengulangan pada kata yang belum dipahami peserta didik.3) Peserta didik diberikan motivasi dan apresiasi positif yang mendukung pemahaman terhadap materi.	<ol style="list-style-type: none">1) Pengayaan diberikan bagi peserta didik yang telah memahami kata dan dapat menyebutkan/menunjuk dengan tepat.2) Sahabat Guru juga dapat menggunakan <i>puzzle</i> atau alat permainan edukatif lainnya dalam kegiatan pengayaan.3) Sahabat Guru dapat mengembangkan materi dalam permainan sesuai kebutuhan.4) Sahabat Guru juga dapat menambah kosakata dalam permainan atau memperkenalkan anak pada benda lain yang berkaitan (di sekitar kelas).

i. Inspirasi Kegiatan di Rumah Bersama Orang Tua

Benda konkret dan media visual dapat membantu peserta didik dalam memahami kata dan simbol berbahasa. Berikut merupakan beberapa inspirasi kegiatan bersama orang tua di rumah.

- 1) Orang tua dapat menggunakan berbagai benda atau media visual untuk dapat memberi pemahaman kepada peserta didik terkait kata dan simbol bahasa.
- 2) Orang tua dapat memperlihatkan benda tersebut kepada peserta didik kemudian menyimulasikan cara menggunakannya. Selanjutnya, orang tua dapat melatih peserta didik untuk mengucapkan nama benda tersebut dan mengajak peserta didik untuk menggunakannya.
- 3) Selanjutnya, orang tua dapat memperkenalkan benda-benda lain secara berkala.
- 4) Orang tua juga senantiasa mengomunikasikan progres perkembangan peserta didik kepada guru secara berkala. Koordinasi yang baik dapat mendukung optimalisasi pengembangan komunikasi peserta didik.

Berbagi Tip

Perhatikan cara Bu Kenanga mengajarkan kata 'bus' pada mainan *puzzle* kepada Gaharu.



Hindari	Pengayaan
<ul style="list-style-type: none">✗ Memaksa Gaharu melihat benda (menarik dagunya ke arah benda atau menggunakan instruksi dengan nada suara tinggi).✗ Bertanya tanpa jeda.✗ Langsung memaksa Gaharu meniru bunyi kata.✗ Memberi instruksi yang terlalu cepat, seperti, "Ambil lalu pasang ini dengan benar."✗ Menyalahkan Gaharu: "Salah itu, bukan begitu!"✗ Tidak membantu saat Gaharu kesulitan.✗ Tidak memberikan <i>reward</i>.	<ul style="list-style-type: none">✓ Menggunakan ekspansi nada yang mengundang <i>joint attention</i>.✓ Mengenalkan objek dan kata.✓ Menunjukkan fungsi benda (bus) atau memodelkan cara main di hadapan Gaharu disertai tiruan bunyi objek, "Brum brum ... ngeeeeng."✓ Memberikan jeda bagi Gaharu untuk mengamati.✓ Memberikan giliran pada Gaharu untuk menggunakan/memainkannya.✓ Membimbing Gaharu menyebutkan kata (untuk peserta didik verbal).✓ Berpura-pura kesulitan dalam memasang <i>puzzle</i> lalu meminta Gaharu membantu.✓ Memberikan bantuan saat Gaharu kesulitan.✓ Memberikan <i>reward</i> untuk setiap aktivitas yang dilakukan dengan tepat.

Sahabat Guru, kegiatan belajar dalam bab ini merupakan contoh kegiatan pembelajaran fase fondasi yang dikembangkan guru berdasarkan pengalaman, kasus, dan referensi yang ada. Selibhnya, Sahabat Guru dapat berinovasi menyajikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan merujuk pada hasil asesmen dan capaian pembelajaran (CP) yang tersedia. Semangat selalu, Sahabat Guru hebat!

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pengembangan Komunikasi bagi Peserta Didik Autis
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Nuning Sapta Rahayu dan Tulus Sukma Al Wafi

ISBN: 978-634-00-0676-6



Bab

4

Memahami Instruksi Sederhana

Pembelajaran bab ini ditujukan untuk peserta didik pada fase A, yaitu pada kelas 1—2 atau dengan usia mental kurang dari 7 tahun. Pada akhir fase A, peserta didik diharapkan dapat memahami dan mengikuti instruksi atau perintah sederhana, serta mengenal nama dan merespons ketika dipanggil.

A. Lingkup Materi

**Instruksi Sederhana/
Perintah Satu Tahap**

**Mengenal Nama Sendiri dan
Merespons ketika Dipanggil
(Verbal dan Gestur)**

B. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran Fase A, Elemen Komunikasi

Peserta didik mampu memahami instruksi sederhana/perintah satu tahap (seperti diam, duduk, berdiri, dsb.), mengenal namanya dan memberi respons ketika dipanggil/disebut baik secara bahasa lisan maupun bahasa tubuh (gestur), dan meniru bunyi/kata/kalimat sederhana.

- ◆ Memahami instruksi sederhana/perintah satu tahap.
- ◆ Mengenal nama sendiri.
- ◆ Merespons ketika dipanggil secara verbal.
- ◆ Meniru bunyi/kata/kalimat sederhana.

C. Tujuan Pembelajaran

Berikut tujuan pembelajaran (TP) yang diturunkan dari capaian pembelajaran (CP) yang telah disusun sebelumnya. Tujuan pembelajaran dapat disesuaikan dan dikembangkan sesuai hasil asesmen dan kebutuhan belajar peserta didik.

1. Peserta didik mampu memahami atau melakukan instruksi sederhana satu tahap.
2. Peserta didik mampu mengenal nama sendiri.
3. Peserta didik dapat merespons ketika dipanggil secara verbal/gestur.

D. Mari Belajar dari Kasus



Gambar 4.1 Suasana Pagi Hari di Sekolah

Halo Sahabat Guru, terdapat dua kasus menarik yang akan dibahas pada bab ini. Mari kita pelajari satu per satu.

Kasus 1

Gamal adalah peserta didik autis kelas I di SLB Negeri Tanjung Palem. Gamal hanya dapat mempertahankan kontak mata selama lima detik dan belum memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Gamal tidak menyukai keramaian dan lebih suka menyendiri. Ketika istirahat, dia cukup berada di dalam kelas saja. Setiap hari dia belum mampu bersosialisasi dengan dua orang teman kelasnya, yaitu Jati dan Salam. Jati adalah teman sekelas Gamal yang sudah mampu berkomunikasi secara verbal, dapat mempertahankan kontak mata dengan baik, tetapi belum memiliki fokus yang baik.

Jati mudah terdistraksi oleh teman lain atau lingkungan di luar kelas. Sementara itu, Salam adalah peserta didik autis yang memiliki komunikasi nonverbal yang cukup baik dan mampu mengeluarkan suaranya pada waktu-waktu tertentu, misalnya ketika ia menginginkan sesuatu, guru memberikan tantangan untuk berbicara atau mengucapkan keinginannya. Salam merupakan tipikal peserta didik yang tidak bisa mendengar suara kasar dan keras. Dia mau melakukan sesuatu apabila dirayu. Ketiga peserta didik ini memiliki kemampuan, kondisi, dan karakteristik pembelajaran yang berbeda-beda.

Pada hari Senin, seluruh peserta didik di SLB Negeri Tanjung Palem mengikuti kegiatan upacara bendera, termasuk Jati dan Salam. Jati dan Salam mengikuti kegiatan bendera dengan cukup khidmat, meskipun Jati selalu bertanya kepada guru tentang apa yang dia lihat secara tiba-tiba. Gamal yang saat itu berdiri di depan kelas terlihat panik dan menutup telinganya ketika mendengar lagu "Indonesia Raya" yang diputar mengiringi pengibaran bendera merah putih.

Selesai upacara, semua peserta didik masuk ke dalam kelas. Sebelum masuk kelas, seluruh peserta didik berbaris dan menyalami bapak dan ibu guru. Jati dan Salam ikut berbaris dan bersalaman. Namun, tiba-tiba Salam menangis. Ketika ditanya Bu Anggrek, Salam tetap menangis dan tidak mau menjawab. Ketika Salam sudah menangis, biasanya susah untuk berhenti dan membuat kelas menjadi riuh. Hal itu sangat mengganggu Gamal yang tidak suka dengan keramaian. Biasanya Gamal akan ikut menangis dan tantrum. Lalu, bagaimana kegiatan pembelajaran bisa berjalan pada pagi itu?



Gambar 4.2 Gamal merasa takut.

Matahari pagi menyinari bumi dengan sinarnya yang hangat. Seluruh peserta didik SLB Negeri Tanjung Palem datang ke sekolah dengan semangat dan riang gembira. Begitu juga yang dirasakan oleh Jati. Dia siap belajar dan tak sabar untuk menerima pembelajaran pada hari ini. Sikapnya berbeda dengan Gamal yang setiap hari tidak menunjukkan bahasa verbal. Gamal hanya diam dan tanpa ekspresi tetapi sudah mampu memahami instruksi sederhana. Sementara itu, Salam yang selalu tersenyum ketika bertemu Bu Anggrek, saat itu justru cemberut dan menangis karena ditinggalkan oleh ibunya. Hal itu karena dia cukup lama diam di rumah dan tidak bersekolah karena sakit. Kondisi peserta didik setiap pagi yang berbeda-beda membuat Bu Anggrek memutar otak untuk menstimulasi peserta didik agar siap, senang, dan tenang dalam mengikuti pembelajaran.

Setelah kegiatan senam selesai, seluruh peserta didik masuk ke dalam kelasnya masing-masing. Jati sudah terbiasa masuk ke dalam kelas sendiri,

sedangkan Gamal dan Salam selalu menunggu ajakan dari Bu Anggrek. Karena itu, Bu Anggrek mencari Salam dan Gamal yang belum masuk ke dalam kelas.

Biasanya setelah kegiatan senam, Salam berlari ke dalam UKS sebagai tempat ternyamannya. “Salam, kamu di mana?” panggil Bu Anggrek sambil mengintip ke ruang UKS melalui jendela. Saat itulah Salam tersenyum dan menghampiri Bu Anggrek, lalu masuk ke dalam kelas. Setelah itu, Bu Anggrek mencari Gamal. Dari kejauhan terlihat Gamal sedang berdiri sendirian di bawah pohon. Bu Anggrek mencoba memanggil namanya, tetapi tidak ada reaksi. Bu Anggrek pun menghampiri Gamal dan mengajaknya masuk ke dalam kelas.

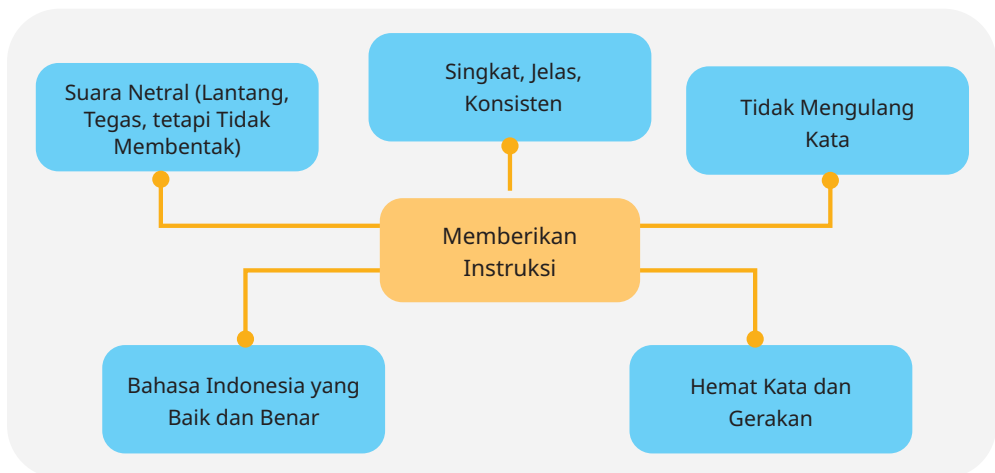
Sahabat Guru, pernahkah atau seberapa sering Anda mengalami kesulitan berkomunikasi dengan peserta didik autis? Komunikasi adalah hal yang penting dalam kehidupan, begitu juga pada kehidupan peserta didik autis. Perlu diingat kembali bahwa komunikasi tidak hanya dapat dilakukan secara verbal, tetapi juga dapat melalui perilaku nonverbal seperti menangis, berteriak, menarik tangan, atau menunjukkan benda yang diinginkan.

Sebelum memberikan pembelajaran, Sahabat Guru perlu mengenali karakteristik peserta didik secara tepat, hal apa saja yang perlu dilakukan, metode, dan strategi apa yang perlu diberikan untuk mengembangkan komunikasi peserta didik autis. Berikut adalah hal-hal yang dapat dilakukan Sahabat Guru untuk mengembangkan komunikasi peserta didik.

1. Mengenali kebutuhan dan preferensi peserta didik.
2. Mengenali pilihan sensorik peserta didik.
3. Mengenali gaya belajar peserta didik.
4. Menggunakan metode yang tepat.
5. Menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas.
6. Memberikan umpan balik positif.
7. Bersabar, fleksibel, dan telaten.
8. Mengajak kolaborasi dengan orang tua.

Beberapa hal yang harus dipersiapkan sebelum mengajar peserta didik (Reason & Boote, 2003) adalah sebagai berikut.

1. Pastikan suasana belajar menyenangkan dan nyaman.
2. Pilih tempat yang kondusif agar tidak banyak distraktor saat belajar.
3. Gunakan alat peraga dalam pembelajaran.
4. Gunakan beberapa pendekatan yang mendukung (visual, audio, dan kinestetik).
5. Informasikan pada peserta didik saat mereka benar atau salah.
6. Berikan penguatan ketika peserta didik menunjukkan perilaku yang diharapkan.
7. Berikan materi secara bertahap. Jenjang kesulitan ditingkatkan sesuai kemampuan peserta didik.
8. Gunakan instruksi singkat.



Gambar 4.3 Cara Efektif Memberikan Instruksi

Setelah kita mengetahui hal apa saja dan bagaimana yang harus dilakukan sebelum pemberian instruksi, mari kita bersama-sama mengidentifikasi perilaku yang muncul dan keadaan apa saja yang terjadi serta dapat memengaruhi kegiatan pembelajaran pada kasus di atas.

Tabel 4.1 Identifikasi Perilaku pada Kasus Jati, Gamal, dan Salam

Nama	Sebab	Perilaku yang Muncul	Akibat
Jati	Keingintahuan yang tinggi	Mudah terdistraksi	Kurang konsentrasi
Gamal	Mendengar suara musik	Menutup telinga	Tidak nyaman dan tantrum
Salam	Mendengar teman yang menangis	Menangis	Tantrum

Berdasarkan kasus kedua, Sahabat Guru dapat mengidentifikasi kemampuan mengenal nama Jati, Gamal, dan Salam sebagai berikut.

Tabel 4.2 Identifikasi Kemampuan Mengenal Nama pada Kasus Jati, Gamal, dan Salam

Nama	Mengenal Nama Sendiri	Respons	
		Verbal	Gestur
Jati	Sudah	✓	✓
Gamal	Belum	✗	✗
Salam	Sudah	✗	✓

E. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan 1: Memahami dan Melakukan Instruksi atau Perintah Satu Tahap

a. Tujuan pembelajaran

- 1) Peserta didik mampu memahami instruksi atau perintah satu tahap.
- 2) Peserta didik mampu melakukan instruksi atau perintah satu tahap.

b. Alokasi Waktu

Alokasi waktu kegiatan ini adalah 4 × 30 menit. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, Sahabat Guru dapat mengintegrasikannya dengan kegiatan lain dan pemberian *reward* di dalam kelas.

c. Materi

Pokok materi dalam Kegiatan 1 adalah memahami dan melakukan instruksi satu tahap. Dalam pembelajaran, akan disajikan materi 'duduk, berdiri, dan ambil'.

d. Persiapan Pembelajaran

Sebelum memulai pembelajaran, Sahabat Guru dapat menyiapkan hal-hal berikut.

- 1) Mengondisikan peserta didik dalam keadaan senang, tenang, dan siap mengikuti pembelajaran serta lingkungan belajar.
- 2) Mengatur kelas dengan menyesuaikan materi yang akan diberikan. Pada kegiatan ini, terdapat materi pemberian instruksi satu tahap 'duduk,' sehingga Sahabat Guru menyiapkan kursi yang sejajar dengan peserta didik.
- 3) Menyiapkan *reward* yang akan diberikan kepada peserta didik sesuai dengan benda kesukaan.

Catatan

Persiapan belajar ini tidak bersifat baku. Sahabat Guru pasti memiliki strategi dan trik untuk menyiapkan pembelajaran yang menarik untuk peserta didiknya.



e. Langkah-Langkah Pembelajaran dan Asesmen

Dalam melaksanakan pembelajaran, Sahabat Guru melihat situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Langkah pembelajaran berikut bersifat fleksibel, tergantung situasi dan kondisi peserta didik. Dalam kegiatan 1 terdapat tiga aktivitas, yaitu Ayo Duduk, Ayo Berdiri, dan Ayo Ambil.

Aktivitas 1



Ayo Duduk!

- 1) Sahabat Guru mengondisikan peserta didik sudah memiliki kontak mata dan atau perhatian yang baik.
- 2) Sahabat Guru mengondisikan peserta didik untuk tenang dan siap belajar.
- 3) Sahabat Guru menunjukkan gambar duduk sambil berkata, "Ayo duduk!" (perintah pertama). Pada saat ini, peserta didik mungkin masih berdiri.
- 4) Sahabat Guru memberikan instruksi kedua, "Ayo duduk!" sambil memberikan contoh gerakan duduk. Kursi guru berada tepat di depan peserta didik sesuai ukuran kursi peserta didik.
- 5) Apabila peserta didik masih berdiri, Sahabat Guru mengulangi instruksi, "Ayo duduk!" (perintah ketiga).
- 6) Kembali ulangi instruksi apabila peserta didik masih berdiri, "Ayo duduk!" (perintah keempat).
- 7) Sahabat Guru dapat memberikan bantuan fisik kepada peserta didik untuk duduk. Jika diperlukan, Sahabat Guru dapat menjepit peserta didik di antara paha, sementara tungkai Sahabat Guru menjepit kursi belakang peserta didik.
- 8) Setelah semua peserta didik mengikuti perintah, ajak peserta didik kembali berdiri.
- 9) Mengulangi langkah-langkah sebelumnya sebanyak 3-5 kali sesuai tingkat pemahaman peserta didik, sampai peserta didik dapat duduk dengan baik.
- 10) Ingat, frekuensi waktu peserta didik akhirnya dapat mengikuti instruksi juga bermacam-macam. Ketika peserta didik sudah memahami instruksi, Sahabat Guru hanya mengingatkan dengan kata 'duduk' ketika peserta didik dalam keadaan tidak duduk (berdiri).

11) Jangan lupa memberikan *reward* berupa pujian, tepuk tangan, mengacungkan jempol, atau memberikan benda yang disukai peserta didik sesuai kesepakatan sebelumnya jika peserta didik mampu melakukan kegiatan tersebut. Di dalam kelas, Sahabat Guru juga dapat menyiapkan kotak/tabel perkembangan peserta didik dengan menempel gambar bintang jika mereka berhasil, yang dapat dilakukan oleh peserta didik sendiri.

Asesmen Formatif Aktivitas 1

Nama Peserta Didik :

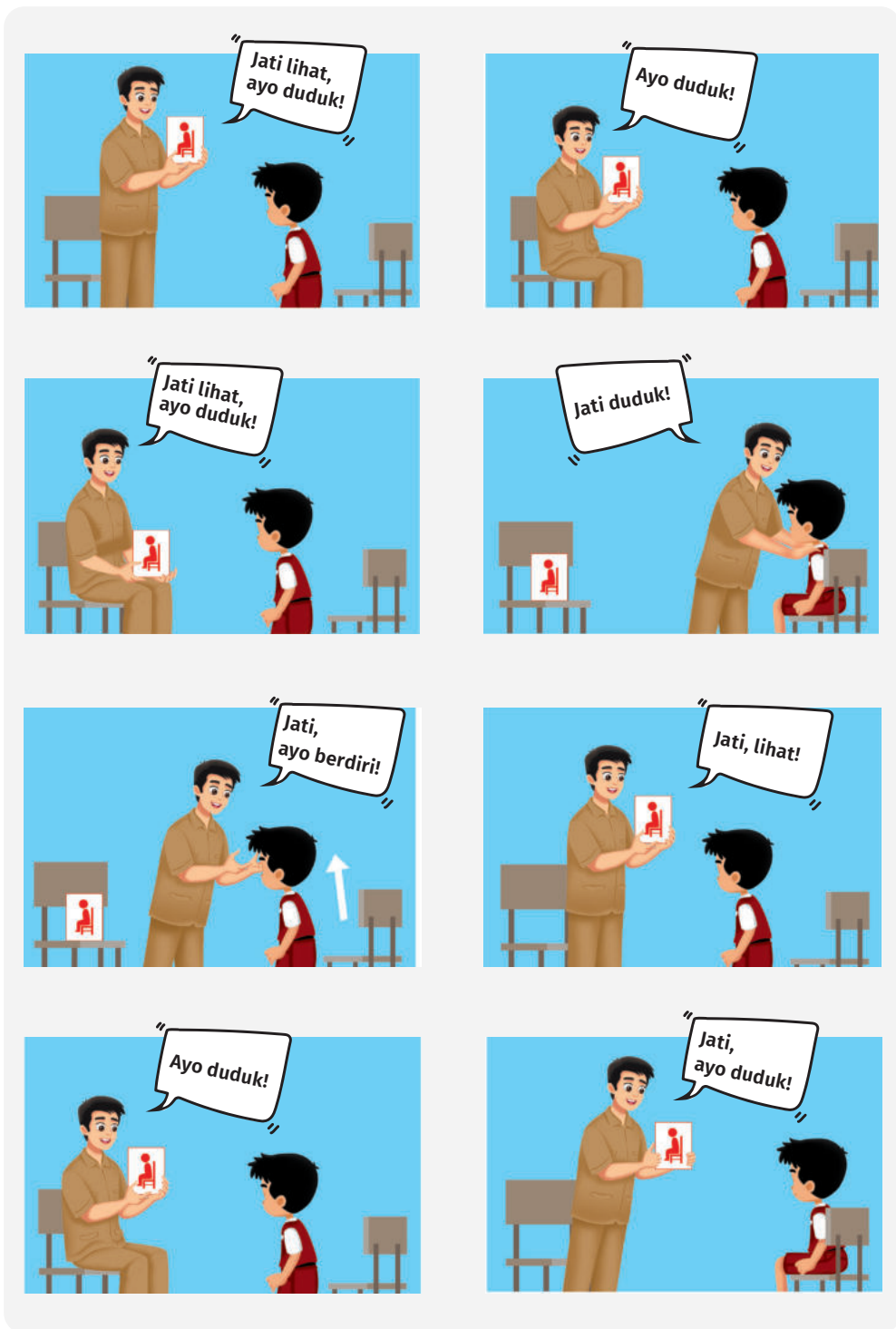
Kelas :

No	Kegiatan	Respons		Keterangan
		Mampu	Belum Mampu	
1	Dapat duduk ketika diberikan instruksi, "Ayo Duduk"			
2	Dapat duduk ketika ditunjukkan gambar duduk			

Berbagi Tip

Untuk mempertahankan peserta didik tetap dalam keadaan duduk, Sahabat Guru dapat memberikan stimulasi dasar seperti memberikan mainan kesukaan, mengajak peserta didik berkegiatan menyenangkan seperti mewarnai/membacakan buku, atau kegiatan lain yang disukai peserta didik.





Gambar 4.4 Aktivitas 'Ayo Duduk!'

Aktivitas 2

Ayo Berdiri!



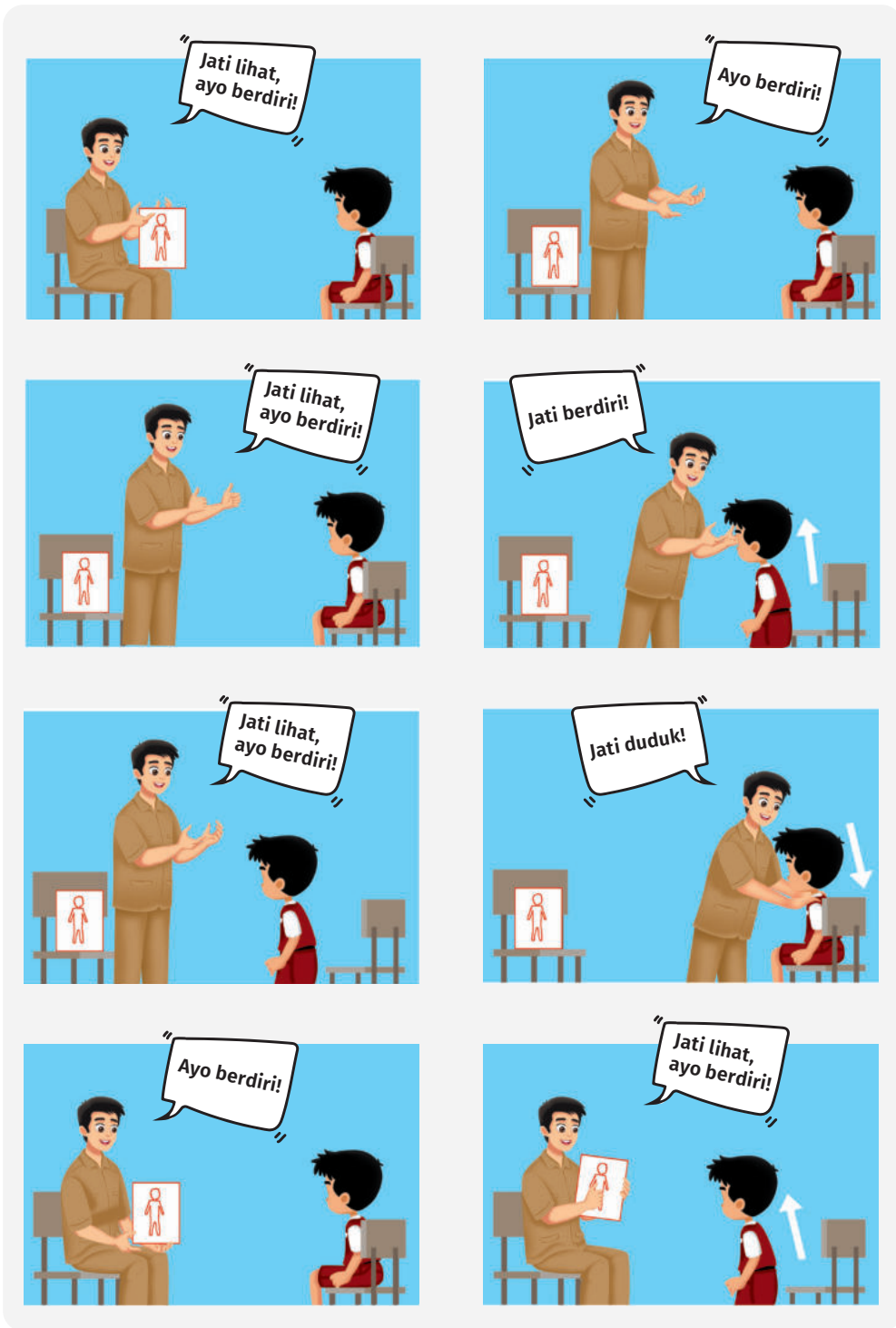
- 1) Sahabat Guru mengondisikan peserta didik agar sudah menjalin kontak mata dan atau perhatian yang baik dalam menerima perintah.
- 2) Sahabat Guru memastikan peserta didik dalam posisi duduk.
- 3) Sahabat Guru menunjukkan gambar berdiri sambil berkata, “Ayo berdiri!” (perintah pertama). Pada saat ini, peserta didik mungkin masih berdiri.
- 4) Guru mengulangi instruksi, “Ayo berdiri!” (perintah kedua) sambil memberikan contoh dengan berdiri.
- 5) Apabila peserta didik masih duduk, Sahabat Guru kembali mengulangi instruksi, “Ayo berdiri!” (perintah ketiga).
- 6) Sahabat Guru dapat kembali mengulangi instruksi, “Ayo berdiri!” (perintah keempat) apabila peserta didik masih duduk.
- 7) Peserta didik dapat diberikan bantuan fisik untuk berdiri.
- 8) Langkah-langkah di atas dapat diulangi 3—5 kali sesuai tingkat pemahaman peserta didik sampai peserta didik dapat berdiri dengan baik.
- 9) Jangan lupa memberikan *reward*.

Asesmen Formatif Aktivitas 2

Nama Peserta Didik :

Kelas :

No	Kegiatan	Respons		Keterangan
		Mampu	Belum Mampu	
1	Dapat berdiri ketika diberikan instruksi, “Ayo Berdiri”			
2	Dapat berdiri ketika ditunjukkan gambar berdiri			



Gambar 4.5 Aktivitas 'Ayo Berdiri!'

Aktivitas 3



Ayo Ambil!

- 1) Sahabat Guru mengondisikan agar peserta didik sudah memiliki perhatian dan fokus yang baik dalam menerima instruksi.
- 2) Sahabat Guru menyiapkan benda untuk diambil oleh peserta didik.
- 3) Sahabat Guru memberikan gambar 'ambil' sambil berkata, "Ambil bola!" (perintah kesatu). Pada saat ini, peserta didik mungkin belum bergerak.

Jati	Gamal	Salam
Menyukai film kartun	Menyukai bola	Menyukai robot
Sediakan gambar tokohnya	Sediakan bola	Sediakan robot

Catatan

Sebagai langkah awal, Sahabat Guru dapat menyiapkan benda yang menarik perhatian peserta didik. Jika mereka sudah dapat mengikuti instruksi dengan benda kesukaan masing-masing, Sahabat Guru dapat menyiapkan benda lain sesuai materi atau tema kegiatan.



- 4) Sahabat Guru mengulangi instruksi, "Ambil bola!" (perintah kedua) sambil melakukan gerakan mengambil bola.
- 5) Apabila peserta didik masih belum mengikuti instruksi, ulangi kembali, "Ambil bola!" (perintah ketiga).
- 6) Perintah dapat diulang kembali (perintah keempat).
- 7) Peserta didik dapat diberikan bantuan fisik untuk mengambil bola.
- 8) Langkah-langkah ini dapat diulangi 3—5 kali sesuai tingkat kephahaman peserta didik sampai peserta didik dapat duduk dengan baik.
- 9) Jangan lupa memberikan *reward* berupa pujian, tepuk tangan, jempol, atau memberikan benda yang disukai sesuai kesepakatan sebelumnya jika peserta didik mampu melakukan kegiatan tersebut.



Gambar 4.6 Aktivitas 'Ayo Ambil!'

Asesmen Formatif Aktivitas 3

Nama Peserta Didik :

Kelas :

No	Kegiatan	Respons		Keterangan
		Mampu	Belum Mampu	
1	Dapat duduk ketika diberikan instruksi, "Ayo ambil (benda)!"			
2	Dapat mengambil benda ketika ditunjukkan gambar benda tersebut. Misalnya: Peserta didik dapat mengambil bola saat ditunjukkan gambar bola			
3	Dapat mengambil benda yang diperintahkan guru ketika ditunjukkan dua pilihan benda. Misalnya: perintahkan (Ambil bola), disediakan dua benda (bola dan buku).			

Catatan: Jumlah bola dapat ditingkatkan secara bertahap

Asesmen Formatif

Asesmen formatif dapat diberikan dalam bentuk *task analysis* sesuai pengamatan yang dilakukan oleh guru. Asesmen formatif bertujuan untuk memantau, memperbaiki, dan mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan pada awal dan sepanjang proses pembelajaran. Sahabat Guru bisa melakukan penilaian saat memberikan instruksi atau kegiatan sedang dilakukan.

Asesmen Formatif Kegiatan 1

Nama Peserta Didik :

Kelas :

No	Instruksi	Respons		Ket
		Mampu	Belum Mampu	
1	Duduk mandiri mengikuti instruksi, "Ayo duduk!"			
2	Berdiri mandiri mengikuti instruksi, "Ayo berdiri!"			
3	Mengambil benda mandiri mengikuti instruksi, "Ayo ambil (benda)!"			

Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif adalah asesmen yang dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran atau capaian pembelajaran yang diharapkan. Dalam pelaksanaannya, asesmen sumatif biasanya dilakukan guru pada akhir satu lingkup materi atau tujuan pembelajaran, pada akhir semester, atau pada akhir fase. Berikut contoh instrumen asesmen sumatif melalui observasi.

Instrumen Penilaian Instruksi Sederhana 'Duduk, Berdiri, Ambil'

Nama Peserta Didik	Instruksi	Latihan					Jumlah Skor	Ket
		1	2	3	4	5		
Jati	Duduk!							
	Ambil!							
	Berdiri!							
Gamal	Duduk!							
	Ambil!							
	Berdiri!							
Salam	Duduk!							
	Ambil!							
	Berdiri!							

Kriteria Penilaian

- 5 : Bisa tanpa bantuan/mandiri
- 4 : Bisa dengan bantuan gestur
- 3 : Bisa dengan bantuan verbal
- 2 : Bisa dengan bantuan fisik
- 1 : Bisa dengan dua jenis bantuan atau lebih

Rentang Skor:

- 0–25 : Belum berkembang
- 26–50 : Mulai berkembang
- 51–75 : Berkembang sesuai harapan
- 76–100 : Sangat berkembang

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor} \times 20}{\text{Jumlah Latihan}}$$

Instrumen penilaian di atas hanyalah contoh yang dapat Sahabat Guru siapkan setelah kegiatan pembelajaran selesai. Instrumen ini bersifat tidak baku, sehingga Sahabat Guru boleh mengkreasi instrumen penilaian asesmen sesuai dengan keinginan atau kondisi di kelas.

f. Kegiatan Pembelajaran Alternatif

- 1) Sahabat Guru dapat mengajak peserta didik mengamati peragaan kegiatan (duduk, berdiri, dan ambil) dengan boneka atau alat peraga lain. Sahabat Guru juga dapat menggunakan media peraga lain yang dapat dipahami peserta didik. Setelah itu, peserta didik dapat meniru atau memeragakan kegiatan seperti peragaan sebelumnya.



Berikut contoh video instruksi sederhana yang dapat Sahabat Guru tonton pada tautan di bawah ini.

https://buku.kemdikbud.go.id/s/Autis2_video_a

- 2) Sahabat Guru juga dapat menggunakan bantuan media visual lain seperti video (instruksi duduk, berdiri, ambil, dan lain sebagainya).

g. Refleksi

Sahabat Guru dapat melakukan refleksi dengan membuat lembar refleksi berupa *checklist* atau catatan harian. Guru dapat menuliskan bagaimana kegiatan pembelajaran berlangsung, kesulitan-kesulitan apa saja yang dihadapi, serta hal apa saja yang perlu ditingkatkan.

h. Remedial dan Pengayaan

Remedial	Pengayaan
<p>Apabila peserta didik belum ada peningkatan dalam pembelajaran, langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none">1) Meningkatkan kemampuan kontak mata (program kebutuhan khusus interaksi sosial).2) Meningkatkan peran dan kerja sama orang tua saat di rumah.3) Apabila tidak ada peningkatan setelah penambahan durasi pencapaian, Sahabat Guru mencari metode dan strategi lain.	<p>Apabila peserta didik sudah mencapai target pembelajaran, langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none">1) Mengenalkan keterampilan baru aktivitas fungsional, Misalnya peserta didik sudah dapat mengikuti instruksi 'ambil bola', berikan instruksi baru 'lempar'.2) Mengenalkan kegiatan lain yang mendukung kegiatan belajar, misalnya 'buka pintu' dan 'tutup pintu'.

i. Inspirasi Kegiatan di Rumah Bersama Orang Tua

Pembelajaran akan berhasil ketika didukung oleh seluruh pihak terutama orang tua. Dalam pembelajaran ini, kegiatan yang dapat dilakukan di rumah adalah sebagai berikut.

- 1) Orang tua dapat mengulang kegiatan yang diberikan guru di sekolah sesuai dengan informasi yang disampaikan guru.
- 2) Orang tua dapat mengajak dan memperluas kegiatan dengan instruksi lain sesuai dengan aktivitas atau memberikan kesukaan peserta didik.

2. Kegiatan 2: Mengenal Nama dan Merespons secara Verbal/Gestur

Pada Kegiatan 2, kita akan bersama-sama mengidentifikasi kemampuan komunikasi peserta didik dalam mengenal nama sendiri dan merespons ketika dipanggil secara verbal/gestur.

a. Tujuan Pembelajaran

- 1) Peserta didik mampu mengenal nama sendiri.
- 2) Peserta didik mampu merespons dengan verbal/gestur ketika dipanggil.

b. Alokasi Waktu

Alokasi waktu kegiatan ini adalah 4×30 menit. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, Sahabat Guru dapat mengintegrasikannya dengan kegiatan lain dan pemberian *reward* di dalam kelas.

c. Materi

Pokok materi pada Kegiatan 2 adalah mengenal nama sendiri dan merespons ketika dipanggil, baik secara verbal maupun gestur.

d. Persiapan Pembelajaran

Persiapan pembelajaran ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar pada hari itu. Supaya lancar, alangkah baiknya Sahabat Guru dapat melakukan hal-hal berikut.

- 1) Mengondisikan peserta didik dalam keadaan senang, tenang, dan siap mengikuti pembelajaran serta lingkungan belajar.
- 2) Mengatur kelas dengan menyesuaikan materi yang akan diberikan. Pada Kegiatan 2, kursi guru dan peserta didik diatur sejajar dengan meja diletakkan di pinggir kelas agar tidak menghalangi Sahabat Guru dan peserta didik saat berhadapan.
- 3) Menyiapkan *reward* yang akan diberikan kepada peserta didik sesuai dengan benda kesukaan.



Gambar 4.7 Pengaturan Kelas untuk Kegiatan 2

Persiapan pembelajaran ini tidak bersifat baku. Setiap Sahabat Guru pasti memiliki strategi dan trik untuk menyiapkan pembelajaran yang menarik untuk peserta didiknya.

e. Langkah-Langkah Pembelajaran dan Asesmen

Dalam kegiatan ini, Sahabat Guru melihat situasi dan kondisi yang sedang terjadi di kelas. Langkah belajar ini dapat berubah-ubah. Pada pembahasan ini, langkah-langkah pembelajaran yang disajikan sesuai dengan kasus yang terjadi pada Jati, Gamal, dan Salim.

Aktivitas 1



Merespons Nama Sendiri

- 1) Peserta didik berada dalam kondisi keadaan tenang dan siap untuk belajar.
- 2) Peserta didik dikondisikan dalam keadaan duduk.
- 3) Peserta didik dan Sahabat Guru berdoa bersama terlebih dahulu.
- 4) Sahabat Guru memberikan pertanyaan kepada setiap peserta didik dengan bertanya, "Siapa namamu?"



Gambar 4.8 Mengenal Nama

- 4) Jika belum ada jawaban, Sahabat Guru dapat menghampiri peserta didik satu per satu.
- 5) Sahabat Guru duduk di depan kursi peserta didik secara bergantian.
- 6) Sahabat Guru mengondisikan agar peserta didik membangun kontak mata dan perhatian kepada Sahabat Guru dengan memanggil namanya, lalu berkata, "Lihat." Misalnya, "Jati, lihat!"
- 7) Jika setelah dipanggil namanya, peserta didik tidak merespons, Sahabat Guru dapat memegang dagu peserta didik dan mengarahkan kontak mata ke arah Sahabat Guru sambil berkata, "Jati, lihat!"
- 8) Setelah peserta didik berhasil melakukan kontak mata, Sahabat Guru melanjutkan dengan pertanyaan, "Siapa namamu?"

Aktivitas 2



Merespons secara Verbal/Gestur

- 1) Sahabat Guru mengajak peserta didik untuk berdiri di hadapan Anda.
- 2) Sahabat Guru memanggil nama peserta didik, misalnya, "Jati."
- 3) Jika peserta didik belum berkonsentrasi dan kontak mata belum terbangun, Sahabat Guru dapat membangun kontak mata dengan peserta didik dengan cara memegang dagu dan mengarahkan pandangan mata peserta didik ke arah Sahabat Guru. Sahabat Guru juga dapat membungkuk atau berjongkok agar pandangan mata sejajar dengan peserta didik.
- 4) Sahabat Guru mengulang memanggil nama peserta didik.
- 5) Jika peserta didik belum fokus, Sahabat Guru dapat mengulang memanggil nama peserta didik sambil menepuk pundaknya.
- 6) Ketika peserta didik telah memberikan respons dengan gestur, secara verbal (membeo), dengan kata tak bermakna, ataupun ekolalia, Sahabat Guru dapat mengajakkan peserta didik untuk menyebutkan kata 'iya'.
- 7) Misalnya, Sahabat Guru memanggil, "Jati," dan Jati merespons dengan ekolalia, Sahabat Guru mengulangi ucapan, "Jati. Iya."



Gambar 4.9 Peserta didik merespons ketika dipanggil secara verbal dan gestur.

- 8) Sahabat Guru dapat mengulangi kegiatan ini sampai 3—5 kali, sampai peserta didik memberikan respons yang diharapkan. Kemajuan pada setiap peserta didik sangat beragam, sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- 9) Respons yang diberikan oleh peserta didik juga sangat bervariasi. Untuk peserta didik autis verbal, target respons yang diharapkan adalah menjawab dengan 'iya'. Namun, pada peserta didik autis nonverbal, respons secara gestur dan dapat menatap seseorang yang memanggilnya sudah merupakan target yang tepat.
- 10) Jangan lupa memberikan *reward* berupa pujian, tepuk tangan, mengacungkan jempol, atau memberikan benda yang disukai sesuai kesepakatan sebelumnya jika peserta didik mampu melakukan kegiatan tersebut.

Asesmen Formatif

Asesmen dapat diberikan dalam berbentuk *task analysis* sesuai pengamatan yang dilakukan oleh Sahabat Guru. Sahabat Guru bisa melakukan penilaian saat memberikan instruksi atau kegiatan yang sedang dilakukan. Berikut contoh asesmen formatif.

Nomor	Kemampuan	Penilaian		Keterangan
		Mampu	Belum Mampu	
1	Dapat mengenal nama sendiri.			
2	Dapat merespons secara verbal ketika dipanggil.			
3	Dapat merespons secara gestur ketika dipanggil.			

Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif adalah asesmen yang dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran atau capaian pembelajaran yang diharapkan. Dalam pelaksanaannya, asesmen sumatif biasanya dilakukan guru pada akhir satu lingkup materi atau tujuan pembelajaran, pada akhir semester, atau pada akhir fase. Berikut contoh instrumen asesmen sumatif melalui observasi dan tes lisan.

Sebelum melengkapi instrumen penilaian, perhatikan langkah-langkah pengisian instrumen penilaian berikut.

- 1) Menuliskan nama peserta didik yang akan dinilai.
- 2) Menetapkan berapa kali latihan/pengulangan yang diberikan.
- 3) Jangan lupa membaca kriteria terlebih dahulu sebelum melakukan latihan agar tidak salah mengisi skor.
- 4) Isi skor pada masing-masing kolom latihan (jika latihan dilakukan sampai lima kali, berarti skor dapat diisikan pada kolom 1—5).
- 5) Menjumlah total skor seluruh latihan.
- 6) Menghitung nilai dengan rumus yang telah disediakan.

Instrumen Penilaian Mengenal Nama Sendiri

Nama Peserta Didik	Latihan					Total Skor	Nilai	Ket
	1	2	3	4	5			

Kriteria Penilaian

- 5 : Bisa menyebutkan nama sendiri tanpa bantuan/mandiri
- 4 : Bisa menyebutkan nama sendiri dengan bantuan verbal
- 3 : Bisa menyebutkan nama sendiri dengan meniru orang lain/ekolalia
- 2 : Bisa menyebutkan nama sendiri tetapi kurang jelas
- 1 : Diam
- 0 : Menolak/tantrum

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Total Skor} \times 20}{\text{Jumlah Latihan}}$$

Instrumen Penilaian Merespons Ketika Dipanggil

Nama Peserta Didik	Latihan					Total Skor	Nilai	Ket
	1	2	3	4	5			

Kriteria Penilaian

- 5 : Dapat merespons secara verbal dan dengan gestur
- 4 : Dapat merespons secara verbal
- 3 : Dapat merespons dengan gestur dengan kontak mata
- 2 : Dapat merespons dengan gestur tanpa kontak mata
- 1 : Diam
- 0 : Menolak/tantrum

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Total Skor} \times 20}{\text{Jumlah Latihan}}$$

Instrumen penilaian di atas hanyalah contoh yang dapat Sahabat Guru siapkan setelah kegiatan pembelajaran selesai. Instrumen ini bersifat tidak baku, sehingga Sahabat Guru boleh mengkreasikan instrumen penilaian asesmen sesuai dengan keinginan atau kondisi di kelas.

f. Kegiatan Pembelajaran Alternatif

Sahabat Guru dapat mengajak peserta didik untuk menunjukkan foto peserta didik dengan mengucapkan, “Ini (nama peserta didik),” misalnya, “Ini Jati.” Kegiatan ini dapat diulangi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

g. Refleksi

Sahabat Guru dapat melakukan refleksi dengan membuat lembar refleksi berupa *checklist* atau catatan harian. Sahabat Guru dapat menuliskan bagaimana kegiatan pembelajaran berlangsung, kesulitan-kesulitan apa saja yang dihadapi, serta hal apa saja yang perlu ditingkatkan.

h. Remedial dan pengayaan

Remedial	Pengayaan
<p>Apabila peserta didik belum menunjukkan peningkatan, langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none">1) Menambah durasi pencapaian sesuai kebutuhan peserta didik.2) Meningkatkan kemampuan memahami instruksi satu tahap.3) Apabila tidak ada peningkatan setelah penambahan durasi pencapaian, Sahabat Guru mencari metode dan strategi lain.	<p>Apabila peserta didik sudah mencapai target pembelajaran, langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none">1) Mengajarkan keterampilan mengenal nama orang lain, seperti nama ibu, ayah, kakak, adik, guru, dan teman di kelasnya.2) Peserta didik nonverbal dapat dikenalkan nama orang lain dengan menunjuk foto.

i. Inspirasi Kegiatan di Rumah Bersama Orang Tua

Pembelajaran akan berhasil ketika didukung oleh seluruh pihak, terutama orang tua. Dalam pembelajaran ini, kegiatan yang dapat dilakukan di rumah adalah sebagai berikut.

- 1) Orang tua dapat mengulang kegiatan yang diberikan guru di sekolah sesuai dengan informasi yang disampaikan guru.

- 2) Orang tua dapat mengajak dan mengenalkan peserta didik kepada anggota keluarga di rumah. Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan mengenal orang lain yang berada di dekat peserta didik, misalnya nama tetangga atau teman di lingkungan rumah.

Berbagi Tip

Perhatikan cara Bu Anggrek mengajari Jati untuk memahami instruksi sederhana.



Hindari	Pengayaan
<ul style="list-style-type: none">✗ Memberi instruksi dengan kalimat yang panjang.✗ Memberikan instruksi tanpa jeda.✗ Langsung memaksa Jati melakukan perintah.✗ Memberikan beberapa instruksi secara bersamaan, misalnya, "Ambil bola lalu lempar keluar."✗ Tidak membantu saat Jati kesulitan.✗ Tidak memberikan <i>reward</i>.	<ul style="list-style-type: none">✓ Memberikan instruksi dengan kalimat sederhana, jelas, dan tegas, misalnya, "Jati, ayo duduk."✓ Memberikan jeda bagi Jati untuk mengamati.✓ Memberikan kesempatan kepada Jati untuk berpikir kapan dapat melakukan perintah.✓ Memberikan satu instruksi terlebih dahulu. Jika Jati sudah dapat melakukan, lanjutkan dengan instruksi berikutnya.✓ Memberikan bantuan saat Jati kesulitan.✓ Memberikan <i>reward</i> untuk setiap aktivitas yang dilakukan dengan tepat.

Sahabat Guru, setelah mempelajari bab ini, apakah sudah terbayang cara memberikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk membantu peserta didik belajar? Kegiatan belajar dalam bab ini adalah contoh kegiatan fase A yang dikembangkan guru berdasarkan referensi yang ditemukan, pengalaman, serta kasus yang dialami sendiri dan orang lain saat mengajar. Selanjutnya Sahabat Guru dapat berinovasi menyajikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan merujuk pada hasil asesmen dan capaian pembelajaran (CP) yang tersedia. Semangat dan terus menginspirasi selalu, wahai Sahabat Guru!

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pengembangan Komunikasi bagi Peserta Didik Autis
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Nuning Sapta Rahayu dan Tulus Sukma Al Wafi

ISBN: 978-634-00-0676-6



Bab

5

Bertukar Salam dan Kabar

Pembelajaran bab ini ditujukan untuk peserta didik pada fase B (umumnya untuk Kelas III dan IV SDLB). Pada akhir fase, peserta didik diharapkan dapat bertukar salam dan kabar, memahami dan mengikuti instruksi lebih dari satu tahap, serta mengenal nama dan merespons ketika dipanggil.

A. Lingkup Materi

Memberi dan menjawab salam

Menjawab kabar sesuai dengan kondisi

Mengungkapkan keinginan atau penolakan dengan bahasa verbal/nonverbal

B. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran Fase B, Elemen Komunikasi

Peserta didik mampu memahami instruksi/perintah lebih dari satu tahap (misalnya, ambil kursi lalu duduk), mengungkapkan bahasa (verbal/nonverbal) ketika menginginkan atau menolak sesuatu, menjawab kabar sesuai dengan kondisi pada saat itu, memberi salam pada saat bertemu orang lain, serta memahami kata dan simbol berbahasa Indonesia yang digunakan di rumah (anggota keluarga, kata benda, nama ruangan, dan sebagainya).

Beberapa kompetensi elemen komunikasi yang dapat dikembangkan berdasarkan CP Program Kebutuhan Khusus Autisme fase B di antaranya sebagai berikut.

- ◆ Memberi salam pada saat bertemu orang lain.
- ◆ Menanyakan dan menjawab kabar sesuai kondisi.
- ◆ Memahami kata dan simbol berbahasa yang digunakan di rumah.
- ◆ Memahami instruksi/perintah lebih dari satu tahap.
- ◆ Mengungkapkan keinginan atau penolakan (verbal/nonverbal).

C. Tujuan Pembelajaran

Berikut tujuan pembelajaran (TP) yang diturunkan dari capaian pembelajaran (CP) yang telah disusun sebelumnya. Tujuan pembelajaran dapat dicapai melalui berbagai aktivitas dan dapat disesuaikan serta dikembangkan sesuai hasil asesmen dan kebutuhan belajar peserta didik.

1. Peserta didik mampu memberi dan menjawab salam pada saat bertemu orang lain.
2. Peserta didik mampu menanyakan dan menjawab kabar sesuai dengan kondisi pada saat itu.
3. Peserta didik mampu mengungkapkan bahasa (verbal/nonverbal) ketika menginginkan atau menolak sesuatu.

D. Mari Belajar dari Kasus



Gambar 5.1 Pak Awan menyapa peserta didiknya.

Pak Awan adalah seorang guru di sebuah sekolah khusus. Beliau menghadapi tantangan tersendiri dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dua peserta didiknya, yaitu Senja dan Lembayung. Senja dan Lembayung sudah dapat memahami beberapa instruksi sederhana dan merespons saat nama mereka dipanggil. Akan tetapi, mereka belum mampu memberi salam, menjawab kabar sesuai kondisi, serta mengungkapkan keinginan dan penolakan. Ketika Pak Awan menyapa Senja dan menanyakan kabarnya, Senja tidak memberikan respons yang diharapkan. Demikian pula, saat ditanya oleh Pak Awan tentang minatnya terhadap suatu benda atau aktivitas, Senja sering kali tiba-tiba tantrum begitu saja.

Lembayung, meskipun dapat berkomunikasi secara verbal, belum mampu memberi salam dan menyatakan kabar sesuai kondisinya. Ketika Pak Awan bertanya, "Selamat pagi, Lembayung. Apa kabar?" Lembayung hanya mengulang pertanyaan tersebut atau meracau, memberikan jawaban yang tidak sesuai. Lembayung juga belum mampu mengungkapkan keinginannya ataupun menolak sesuatu secara jelas. Hal ini menunjukkan bahwa baik Senja maupun Lembayung belum dapat memberi dan merespons salam, kabar, serta mengungkapkan keinginan atau penolakan sebagai salah satu keterampilan komunikasi dasar yang diperlukan untuk dapat berinteraksi dengan efektif.

Pak Awan merasa sangat perlu untuk mengajarkan peserta didiknya cara memberi dan merespons salam, menyatakan kabar, serta mengungkapkan keinginan atau penolakan baik secara verbal maupun nonverbal. Beliau berencana menggunakan pendekatan yang lebih terstruktur dan mengoptimalkan dukungan visual serta latihan untuk membantu mengembangkan kemampuan komunikasi Senja dan Lembayung. Pak Awan berharap mereka dapat berkomunikasi dengan lebih baik dan dapat mengurangi kejadian tantrum yang disebabkan oleh kegagalan komunikasi yang dialami.

Pernahkan Sahabat Guru mendapati peserta didik yang tiba-tiba tantrum? Sahabat Guru, tantrum seringkali merupakan bentuk komunikasi yang digunakan oleh peserta didik autis untuk mengungkapkan frustrasi, ketidakpuasan, atau kebutuhan yang tidak dapat mereka sampaikan secara verbal. Dalam konteks

ini, tantrum bisa menjadi indikasi bahwa peserta didik tidak dapat menyatakan keinginan, penolakan, atau rasa tidak nyaman mereka. Mengidentifikasi dan memahami penyebab tantrum adalah langkah penting untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik. Lebih lanjut mengenai identifikasi tantrum dapat Sahabat Guru akses dalam buku penanganan perilaku peserta didik autis.

Mengapa mengajarkan salam dan kabar penting? Membiasakan bertukar salam dan kabar sesuai kondisi serta mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan keinginan dan penolakan merupakan salah satu keterampilan dasar komunikasi untuk dapat berinteraksi dengan lebih efektif. Menurut Hodgdon (2015), ada tujuh keterampilan komunikasi penting yang perlu diajarkan, sebagai berikut.

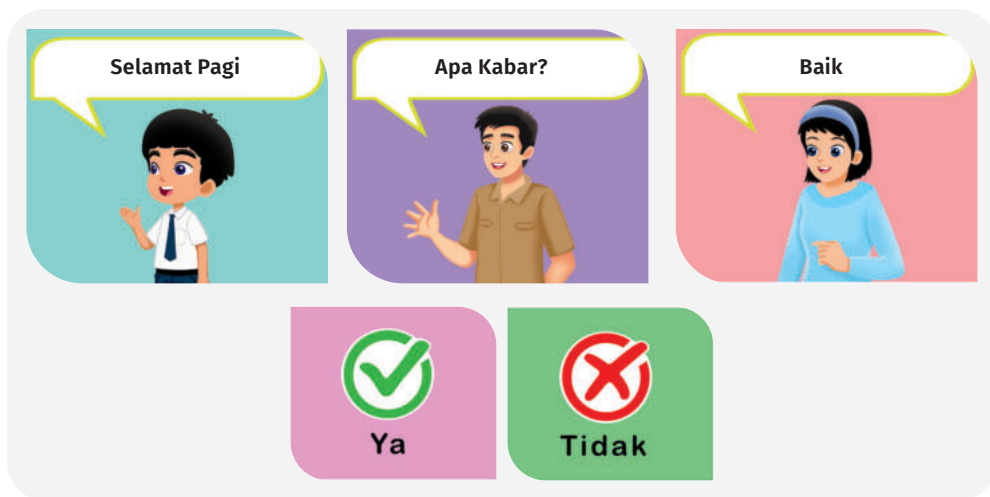
- 01 Komunikasi yang berkaitan dengan keterlibatan sosial.**
- 02 Menyampaikan maksud komunikatif pesan yang disampaikan.**
- 03 Penggunaan gestur dan bahasa tubuh dalam komunikasi.**
- 04 Penggunaan variasi bentuk komunikasi.**
- 05 Penggunaan strategi alternatif untuk menyampaikan keinginan dan kebutuhan.**
- 06 Meningkatkan komunikasi dengan dukungan visual.**
- 07 Tetap berinteraksi sampai tujuan komunikasi tercapai.**

1. Modeling dan Demonstrasi

Teknik modeling dan demonstrasi merupakan pendekatan yang efektif digunakan dalam mengembangkan komunikasi peserta didik autis, seperti dalam mengajarkan instruksi, salam, menjawab kabar, memahami konsep, prosedur, dan sebagainya. Modeling adalah teknik ketika guru atau teman sebaya menunjukkan perilaku yang diinginkan untuk diobservasi dan ditiru oleh peserta didik. Sementara itu, demonstrasi merupakan teknik ketika guru secara langsung menunjukkan dan menjelaskan langkah-langkah melakukan sesuatu. Hal tersebut tentunya melibatkan penjelasan verbal dan visual.

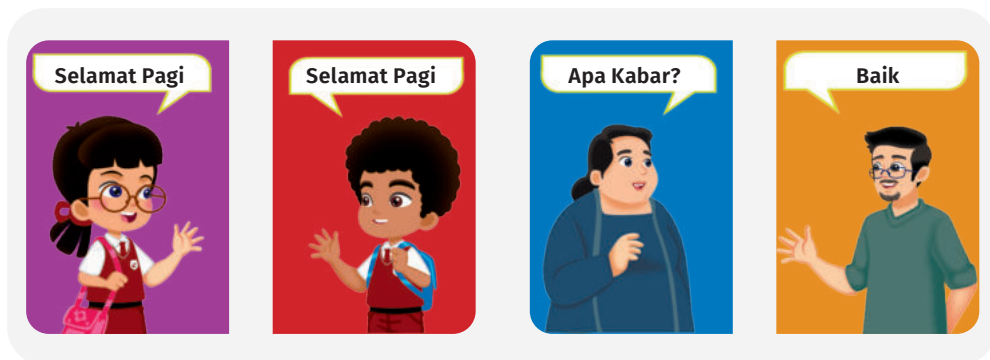
2. Penggunaan Dukungan Visual

Dukungan visual seperti gambar efektif digunakan dalam mengembangkan komunikasi peserta didik. Penggunaan media visual membantu memperjelas instruksi, mengurangi kebingungan, dan memperkuat pemahaman peserta didik tentang konsep-konsep tertentu. Sahabat Guru dapat menggunakan berbagai gambar untuk menggambarkan aktivitas memberi dan menjawab salam, menjawab kabar sesuai kondisi, ataupun mengungkapkan keinginan dan penolakan.



Gambar 5.2 Ragam Dukungan Visual

Sahabat Guru juga dapat menggunakan gambar berpasangan (pertanyaan dan respons) sesuai kebutuhan belajar peserta didik untuk membantu peserta didik nonverbal dengan komunikasi kompleks dalam berkomunikasi.



Gambar 5.3 Berpasangan Mengajukan Pertanyaan dan Respons

3. Latihan Terstruktur dengan *Feedback*

Latihan terstruktur dengan *feedback* membantu peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasi dengan cara yang sistematis dan suportif. Dengan memberikan instruksi yang jelas, latihan yang terstruktur dan berulang, serta umpan balik atau *feedback* yang konstruktif, Sahabat Guru dapat membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi keterampilan sosial yang penting seperti memberi salam menanyakan kabar ataupun mengungkapkan keinginan dan penolakan.

Beberapa komponen penting dalam pemberian latihan terstruktur adalah sebagai berikut.

a	Menggunakan instruksi yang jelas dan spesifik.
b	Menentukan jadwal rutin serta pengaturan ruang kelas atau area latihan yang bebas dari gangguan.
c	Melakukan latihan berulang untuk memperkuat keterampilan.
d	Mengawali dengan pendampingan penuh dan secara bertahap kurangi bantuan seiring dengan meningkatnya kemampuan peserta didik.
e	Mengawali dengan pendampingan penuh dan secara bertahap kurangi bantuan seiring dengan meningkatnya kemampuan peserta didik.
f	Menggunakan <i>prompt</i> verbal, fisik, atau visual untuk membantu peserta didik saat kesulitan.
g	Memberikan variasi skenario untuk memastikan peserta didik dapat menerapkan keterampilan dalam berbagai situasi.

Selama aktivitas latihan berlangsung, Sahabat Guru dapat memberikan umpan balik atau *feedback* spesifik untuk memperkuat pembelajaran dan memberikan koreksi. Berikut merupakan ragam *feedback* yang dapat diberikan.

Feedback Positif

Dapat berupa pujian atau *reward* berupa stiker, bintang, atau hadiah kecil.

Feedback Korektif

Dapat berupa koreksi dengan empati disertai pemberian instruksi ulang dan bantuan jika diperlukan.

Feedback Spesifik

Dapat berupa pemberitahuan spesifik tentang apa yang mereka lakukan dengan baik atau apa yang perlu diperbaiki.

Feedback Berkelanjutan

Dapat berupa evaluasi berkala untuk melihat kemajuan dan menentukan area yang masih perlu perbaikan.

Sahabat Guru, dalam aktivitas pembelajaran ini kita akan mengoptimalkan penggunaan dukungan visual berupa benda konkret dan gambar serta latihan terstruktur dengan *feedback* untuk mengembangkan komunikasi peserta didik autis fase B. Dari kasus ini, kita mengetahui karakteristik berikut.

Senja

Peserta didik autis nonverbal. Memahami beberapa instruksi sederhana seperti duduk, berdiri, ambil, dan tunjuk, serta merespons ketika namanya dipanggil. Belum dapat merespons salam dan menyatakan kabar, serta mengungkapkan keinginan dan penolakan.

Lembayung

Peserta didik autis verbal. Memahami beberapa instruksi sederhana seperti duduk, berdiri, ambil, dan tunjuk, serta merespons ketika namanya dipanggil. Dapat merespons salam secara verbal tetapi belum mampu menyatakan kabar sesuai kondisi, serta mengungkapkan keinginan dan penolakan.

Senja dan Lembayung masih kesulitan dalam menjawab salam dan kabar sesuai kondisi serta mengungkapkan keinginan dan penolakan. Oleh karena itu, pembelajaran dapat difokuskan pada materi:

- memberi dan menjawab salam;
- menjawab kabar sesuai dengan kondisi; dan
- mengungkapkan keinginan/penolakan (verbal/nonverbal).

E. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan 1: Memberi dan Menjawab Salam dan Kabar Sesuai dengan Kondisi

a. Tujuan Pembelajaran

- 1) Peserta didik mampu memberi dan menjawab salam.
- 2) Peserta didik mampu menjawab kabar sesuai dengan kondisi.

b. Alokasi Waktu

Alokasi waktu kegiatan ini adalah 4×30 menit. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, Sahabat Guru dapat menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan belajar, serta mengintegrasikannya ke dalam aktivitas belajar harian di kelas.

c. Materi

1) Memberi dan Menjawab Salam



Gambar 5.4 Kartu Salam Bergambar

Secara umum, ucapan salam yang dapat kita sampaikan adalah ucapan formal, seperti selamat pagi, selamat siang, atau selamat malam, serta sapaan informal seperti halo, hai, dan sebagainya. Dalam pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik nonverbal, Sahabat Guru dapat menggunakan gambar berpasangan (pertanyaan dan respons). Sahabat Guru juga dapat mengintegrasikan keragaman agama dan budaya dengan menambahkan salam seperti *asalamualaikum*, *om swastiastu*, *sugeng enjing*, dan lain-lain.

2) Menjawab Kabar Sesuai dengan Kondisi

Sahabat Guru juga dapat menanyakan kabar peserta didik dengan ungkapan singkat dan sederhana, seperti apa kabar dan menjawab kabar dengan kondisi yang sedang dialami, seperti baik, sakit, dan sebagainya.

d. Persiapan Pembelajaran

Sahabat Guru, beberapa hal berikut dapat disiapkan sebelum pembelajaran.

- 1) Sahabat Guru dapat menyiapkan beberapa media visual seperti gambar dan kartu gambar berpasangan (pertanyaan dan respons) untuk mendukung kegiatan belajar.
- 2) Sahabat Guru dapat memastikan kesiapan peserta didik dan perhatiannya terarah pada guru. Sahabat Guru dapat melakukan berbagai hal yang dapat menarik perhatian peserta didik (sesuai dengan minat peserta didik).
- 3) Sahabat Guru dapat memastikan posisi berhadapan dan sejajar saat akan berkomunikasi dengan peserta didik.
- 4) Sahabat Guru dapat menggunakan gestur dan ungkapan verbal singkat serta bermakna.

e. Langkah-Langkah Pembelajaran dan Asesmen

Aktivitas 1



Memberi dan Menjawab Salam

- 1) Setelah menyapa peserta didik dan berdoa, Sahabat Guru dapat menyampaikan tujuan pembelajaran dengan bahasa yang singkat dan sederhana serta memastikan peserta didik siap belajar.
- 2) Sahabat Guru memeragakan cara memberi dan menjawab salam dengan jelas dan perlahan disertai penggunaan kartu bergambar dengan tulisan salam, seperti, "Selamat pagi," "Selamat siang," dll.
- 3) Sahabat Guru memberi salam disertai penggunaan media gambar kepada setiap peserta didik secara bergantian dan memberi jeda waktu bagi mereka untuk memahami salam yang diucapkan.
- 4) Peserta didik dibimbing untuk menjawab salam dengan tepat. Sahabat Guru dapat membimbing peserta didik menjawab dan memberikan bantuan ketika diperlukan.
- 5) Peserta didik nonverbal dapat dibantu dengan diberikan kartu gambar berpasangan (pertanyaan dan respons) sehingga peserta didik dapat menunjuk atau memasang gambar ucapan salam dari Sahabat Guru.
- 6) Sahabat Guru memberikan contoh demonstrasi menyampaikan dan menjawab salam menggunakan kartu, kemudian membimbing peserta didik mencoba. Sahabat Guru melakukan secara berulang sampai peserta didik dapat merespons dengan tepat.
- 7) Sahabat Guru memberi pujian disertai *tos* atau memberi dua jempol saat peserta didik menjawab salam dengan tepat. Jika peserta didik masih kesulitan, Sahabat Guru memberi bantuan tambahan dan koreksi secara lembut dan berulang. Sahabat Guru melakukan hal tersebut secara berulang sampai peserta didik mampu menjawab salam tanpa/dengan sedikit bantuan.

- 8) Sahabat Guru membimbing peserta didik untuk memberi dan menjawab salam kepada teman sekelasnya secara bergantian. Kegiatan ini dilakukan secara berulang. Sahabat Guru membantu peserta didik jika masih kesulitan.
- 9) Sahabat Guru melakukan hal yang sama untuk memperkenalkan salam seperti selamat siang dan selamat malam kepada peserta didik.
- 10) Sahabat Guru memastikan konsistensi dalam aktivitas memberi dan menjawab salam dilakukan pada setiap kesempatan, contohnya mengucapkan selamat pagi saat kelas dimulai dan selamat siang ketika akan pulang.
- 11) Sahabat Guru meninjau kemajuan peserta didik secara berkala.

Asesmen Formatif

Perkembangan kemampuan komunikasi peserta didik dalam memberi dan menjawab salam dapat diketahui melalui pelaksanaan asesmen formatif. Hasil asesmen formatif juga dapat digunakan untuk merefleksi dan memperbaiki kegiatan pembelajaran. Sahabat Guru dapat mengajak peserta didik keluar kelas dan meminta mereka memberi/merespons salam orang-orang terdekat. Sahabat Guru dapat membuat rubrik observasi seperti contoh berikut.

Asesmen Formatif Memberi dan Merespons Salam

Nama Peserta Didik :

Kelas :

No	Perkembangan Komunikasi	Mampu	Belum Mampu	Keterangan
1	Menjawab salam; a. Selamat pagi! b. Selamat siang! c. Selamat malam! d. Halo!			
2	Memberi salam pada teman/guru yang ditemuinya.			

Asesmen Sumatif

Sahabat Guru dapat mengukur pemahaman peserta didik melalui kegiatan unjuk kerja memberi dan menjawab salam dengan menggunakan instrumen asesmen sumatif berikut.

Memberi dan Merespons Salam

Nama Peserta Didik :

Kelas :

No	Aspek yang Dinilai	Sangat Berkembang (SB)	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Mulai Berkembang (MB)	Belum Berkembang (BB)
1	Memberi salam kepada teman/orang yang ditemuinya.				
2	Merespons ucapan salam yang disampaikan kepada peserta didik.				

Keterangan:

SB : Peserta didik mampu memberi/merespons ucapan salam dengan tepat secara mandiri.

BSH : Peserta didik mampu memberi/merespons ucapan salam dengan tepat dengan bantuan arahan gestur.

MB : Peserta didik mampu memberi/merespons ucapan salam dengan tepat dengan bantuan arahan verbal.

BB : Peserta didik mampu memberi/merespons ucapan salam dengan tepat dengan bantuan arahan gestur dan verbal.

Catatan

Asesmen dan rubrik dapat dikembangkan sesuai kebutuhan.





Menanyakan dan Menjawab Kabar Sesuai Kondisi

- 1) Setelah menyapa peserta didik dan berdoa, Sahabat Guru dapat menyampaikan tujuan pembelajaran dengan bahasa yang singkat dan sederhana, serta memastikan peserta didik siap belajar.
- 2) Sahabat Guru memeragakan cara menanyakan dan menjawab kabar dengan jelas dan perlahan disertai penggunaan kartu bergambar.
- 3) Sahabat Guru menunjukkan dua gambar respons kabar dengan kondisi berbeda, yakni baik dan sakit. Sahabat Guru menjelaskan kedua kondisi ini disertai gestur.
- 4) Sahabat Guru memberi jeda waktu bagi peserta didik untuk memahami kondisi baik dan sakit, serta meminta peserta didik mengucapkan kata baik dan sakit atau menunjuk gambar bagi peserta didik nonverbal.
- 5) Sahabat Guru membimbing peserta didik untuk menjawab kabar sesuai kondisi.
- 6) Sahabat Guru membantu peserta didik nonverbal dengan memberikan kartu gambar berpasangan (pertanyaan dan respons) sehingga peserta didik dapat menunjuk atau memasang gambar ucapan salam.
- 7) Sahabat Guru memberikan contoh menyampaikan dan menjawab kabar menggunakan kartu, kemudian membimbing peserta didik mencoba. Lakukan secara berulang sampai peserta didik dapat menjawab kabar dengan tepat.
- 8) Sahabat Guru memberi pujian disertai *tos* atau memberi dua jempol saat peserta didik menjawab salam dengan tepat. Jika peserta didik masih kesulitan, Sahabat Guru memberi bantuan tambahan dan koreksi secara lembut dan berulang. Lakukan hal tersebut secara berulang sampai peserta didik mampu menjawab kabar tanpa/dengan sedikit bantuan.

- 9) Sahabat Guru membimbing peserta didik untuk menanyakan dan menjawab kabar kepada teman sekelasnya secara bergantian. Lakukan secara berulang dan bantu peserta didik jika masih kesulitan.
- 10) Sahabat Guru harus memastikan konsistensi dalam aktivitas menanyakan dan menjawab kabar, agar dilakukan pada setiap kesempatan yang ada, contohnya pada pagi hari saat kelas dimulai atau ketika beraktivitas bersama guru dan peserta didik lain di luar kelas.
- 11) Sahabat Guru meninjau kemajuan peserta didik secara berkala.

Asesmen Formatif

Sahabat Guru dapat mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik dalam menjawab kabar sesuai kondisi melalui asesmen formatif sebagai berikut.

Asesmen Formatif Memberi dan Merespons Salam

Nama Peserta Didik :

Kelas :

No	Perkembangan Komunikasi	Mampu	Belum Mampu	Keterangan
1	Menjawab kabar sesuai kondisi.			
2	Menanyakan kabar kepada orang lain yang ditemuinya.			

Asesmen Sumatif

Sahabat Guru dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran melalui kegiatan unjuk kerja dengan meminta, menanyakan, dan menjawab kabar sesuai kondisi. Berikut contoh rubrik penilaian yang dapat digunakan.

Memberi dan Merespons Salam

Nama Peserta Didik :

Kelas :

No	Aspek yang Dinilai	Sangat Berkembang (SB)	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Mulai Berkembang (MB)	Belum Berkembang (BB)
1	Menjawab kabar sesuai kondisi.				
2	Menanyakan kabar kepada orang lain yang ditemuinya.				

SB : Peserta didik mampu menanyakan/menjawab kabar sesuai kondisinya secara mandiri.

BSH : Peserta didik mampu menanyakan/menjawab kabar sesuai kondisinya dengan bantuan arahan gestur.

MB : Peserta didik mampu menanyakan/menjawab kabar sesuai kondisinya dengan bantuan arahan verbal.

BB : Peserta didik mampu menanyakan/menjawab kabar sesuai kondisinya dengan bantuan arahan gestur dan verbal.

Catatan

Asesmen dan rubrik dapat dikembangkan sesuai kebutuhan.



f. Kegiatan Pembelajaran Alternatif

- 1) Sahabat Guru dapat menggunakan waktu istirahat ataupun saat aktivitas pembelajaran di luar seperti olahraga, kegiatan ekstrakurikuler, dan lainnya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberi dan menjawab salam, serta menanyakan dan menjawab kabar sesuai kondisi bersama orang di sekitar lingkungan sekolah yang ditemuinya.
- 2) Sahabat Guru dapat mengembangkan pertanyaan kabar dengan menanyakan perasaan peserta didik, seperti "Bagaimana perasaanmu?" Jawabannya dapat berupa perasaan senang, sedih, marah, lelah, dan lain-lain.

- 3) Sahabat Guru dapat membantu peserta didik nonverbal dengan memberikan kartu gambar berpasangan (pertanyaan dan respons) sehingga guru ataupun orang tua dan peserta didik dapat bertukar kartu untuk menjawab salam ataupun kabar.
- 4) Sahabat Guru bersama orang tua juga dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan latar budaya, contohnya menyampaikan dan menjawab salam sesuai agama dan kepercayaan atau menanyakan kabar menggunakan bahasa daerah setempat.

g. Refleksi

Sahabat Guru dapat melakukan refleksi dengan membuat lembar refleksi berupa *checklist* atau catatan harian. Sahabat Guru dapat menuliskan bagaimana kegiatan pembelajaran berlangsung, kesulitan-kesulitan apa saja yang dihadapi, serta hal apa saja yang perlu ditingkatkan.

h. Remedial dan Pengayaan

Remedial	Pengayaan
<p>Apabila peserta didik belum ada peningkatan dalam pembelajaran, langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Melakukan pengulangan demonstrasi kegiatan memberi dan menjawab salam dan kabar sesuai kondisi secara verbal disertai penggunaan media gambar. 2) Menambahkan lebih banyak dukungan visual, seperti gambar, poster, atau media animasi jika diperlukan. 3) Melakukan aktivitas memberi dan menjawab salam dan kabar secara berulang dan konsisten di setiap kesempatan. Jika peserta didik masih kesulitan, beri bantuan tambahan dan koreksi secara lembut dan berulang. 4) Memberikan pujian dan penguatan setiap kali peserta didik berhasil menjawab salam atau menggunakan media gambar dengan benar. 	<p>Apabila peserta didik sudah mencapai target pembelajaran, langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Memperkenalkan lebih banyak kartu gambar dengan berbagai jenis salam, misalnya hai, selamat malam, dll. 2) Melatih peserta didik memberi dan menjawab salam baik secara verbal maupun menggunakan bantuan kartu gambar dalam berbagai konteks. 3) Mendorong peserta didik untuk memberi dan menjawab salam dan kabar dengan lebih banyak orang di lingkungan sekolah, seperti teman dari kelas lain, guru lain, atau staf sekolah. 4) Memperkenalkan salam sesuai agama, budaya, dan latar belakang setempat.

i. Inspirasi Kegiatan di Rumah Bersama Orang Tua

Aktivitas memberi dan menjawab salam dan kabar merupakan suatu hal yang penting untuk dibiasakan dalam memulai komunikasi dan interaksi. Tidak hanya di sekolah, orang tua juga dapat membiasakan peserta didik untuk memberi dan mengucapkan salam, serta menanyakan kabar saat beraktivitas di sekitar rumah bersama anggota keluarga lainnya. Berikut merupakan beberapa inspirasi kegiatan peserta didik bersama orang tua di rumah.

- 1) Keluarga dapat berkomitmen untuk membiasakan peserta didik mengucapkan dan menjawab salam dan kabar setiap hari sesuai konteks (selamat pagi, selamat siang, selamat malam, dan sebagainya.).
- 2) Orang tua dapat menggunakan bantuan gambar visual atau alat bantu komunikasi alternatif augmentatif seperti gambar, aplikasi untuk mengucapkan salam, kabar, dan lain-lain. Untuk membantu peserta didik nonverbal dalam memberi dan menjawab salam/kabar, orang tua dapat mengunduh aplikasi yang sesuai yang tersedia seperti aplikasi TD Snap, Twinkl Symbols, Proloquo2Go, atau berkomunikasi lebih lanjut bersama guru dan ahli.
- 3) Orang tua juga dapat menyesuaikan dan mengembangkan ucapan salam dan kabar sesuai kepercayaan, bahasa setempat, ataupun kebutuhan peserta didik.
- 4) Jangan lupa untuk mengomunikasikan kemajuan perkembangan peserta didik kepada guru secara berkala. Koordinasi yang baik dapat mendukung optimalisasi pengembangan komunikasi mereka.

2. Kegiatan 2: Mengungkapkan Keinginan/Penolakan Secara Verbal/Nonverbal

a. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu mengungkapkan keinginan atau penolakan dengan bahasa verbal maupun nonverbal.

b. Alokasi Waktu

Alokasi waktu kegiatan ini adalah 6×30 menit. Sahabat Guru dapat mengintegrasikan materi dalam kegiatan pembelajaran atau pembiasaan dan menyesuaikan materinya dengan kondisi serta kebutuhan belajar peserta didik.

c. Materi

Mengungkapkan Keinginan dan Penolakan



Gambar 5.5 Menawarkan Benda

Mengungkapkan keinginan dan penolakan merupakan bagian penting dalam mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik autis yang dapat membantu mereka berinteraksi secara lebih efektif dengan lingkungan sekitar. Beberapa cara yang bisa dilakukan antara lain sebagai berikut.

- 1) Menggunakan benda yang disukai dan tidak disukai peserta didik. Sahabat Guru dapat menawarkan benda yang disukai dan tidak disukai peserta didik untuk mengajarkan mereka

cara mengungkapkan keinginan dan penolakan. Sertakan juga gestur mengangguk saat mengatakan 'ya' dan menggeleng saat mengatakan 'tidak'.

- 2) Menggunakan media gambar dan simbol ✓ dan ✕ untuk menyatakan keinginan dan penolakan.



Gambar 5.6 Menggunakan Kartu 'Ya' dan 'Tidak'

- 3) Mengembangkan cakupan materi berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik.

d. Persiapan Pembelajaran

Sahabat Guru, hal-hal berikut dapat disiapkan sebelum pembelajaran.

- 1) Sahabat Guru dapat melakukan asesmen awal untuk mengetahui benda yang disukai dan tidak disukai peserta didik.
- 2) Sahabat Guru dapat menyiapkan beberapa media visual, seperti benda konkret atau gambar untuk mendukung kegiatan belajar.
- 3) Sahabat Guru harus memastikan kesiapan peserta didik dan perhatiannya terarah pada guru. Sahabat Guru dapat melakukan berbagai hal yang dapat menarik perhatian peserta didik (sesuai dengan minat peserta didik).

- 4) Sahabat Guru harus memastikan posisi berhadapan dan sejajar ketika akan berkomunikasi dengan peserta didik.
- 5) Sahabat Guru dapat menggunakan gestur dan ungkapan verbal singkat serta bermakna.

e. Langkah-Langkah Pembelajaran dan Asesmen

Aktivitas 1



- 1) Setelah menyapa peserta didik dan berdoa, Sahabat Guru dapat menyampaikan tujuan pembelajaran dengan bahasa yang singkat dan sederhana serta memastikan peserta didik siap belajar.
- 2) Sahabat Guru menyiapkan beberapa benda yang disukai dan tidak disukai peserta didik berdasarkan hasil asesmen awal yang dilakukan.
- 3) Sahabat Guru menunjukkan benda-benda yang disukai peserta didik dan bertanya, "Lembayung mau boneka?" Saat peserta didik berusaha mengambil benda tersebut, Sahabat Guru memberi penegasan, "Mau boneka? Ya?" sambil menganggukkan kepala.
- 4) Sahabat Guru memberikan jeda waktu bagi peserta didik untuk memahami, kemudian membimbing peserta didik mengatakan, "Ya," disertai anggukan, baru kemudian memberikan benda tersebut.
- 5) Sahabat Guru dapat membimbing peserta didik nonverbal untuk mengangguk sebagai tanda bahwa peserta didik menginginkan benda tersebut. Sahabat Guru juga dapat memperkenalkan simbol centang (✓) untuk mewakili jawaban 'ya' (mengungkapkan keinginan).
- 6) Sahabat Guru mengulangi kegiatan serupa dengan menawarkan kembali beberapa benda yang disukai peserta didik.
- 7) Sahabat Guru menunjukkan benda-benda yang tidak disukai peserta didik dan bertanya, "Lembayung mau robot?" Saat peserta didik berusaha memalingkan wajah atau menghindar, Sahabat Guru dapat mengarahkan kembali peserta didik untuk melihat ke arah guru dan benda sambil memberi penegasan, "Tidak mau? Tidak?" sambil menggelengkan kepala.
- 8) Sahabat Guru memberikan jeda waktu bagi peserta didik untuk memahami,

kemudian membimbing peserta didik mengatakan ‘tidak’ disertai gelengan kepala, baru kemudian menjauhkan benda tersebut.

- 9) Sahabat Guru dapat membimbing peserta didik nonverbal untuk menggelengkan kepala sebagai tanda bahwa peserta didik menolak benda tersebut. Sahabat Guru juga dapat memperkenalkan simbol silang berwarna merah untuk mewakili jawaban ‘tidak’.
- 10) Sahabat Guru dapat mengulangi kegiatan serupa dengan menawarkan kembali beberapa benda yang tidak disukai peserta didik. Tidak lupa Sahabat Guru memberi pujian disertai *tos* atau memberi gestur dua jempol saat peserta didik memberi respons yang tepat. Jika peserta didik masih kesulitan, Sahabat Guru memberi bantuan tambahan dan koreksi secara lembut dan berulang.
- 11) Sahabat Guru memastikan konsistensi dalam menanyakan keinginan/penolakan peserta didik pada setiap benda yang akan diberikan atau aktivitas yang akan dilakukan.
- 12) Sahabat Guru memantau kemajuan peserta didik secara berkala.

Asesmen Formatif

Sahabat Guru dapat membuat catatan anekdot atau *checklist* untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan keinginan/penolakan. Berikut contoh asesmen formatif.

Mengungkapkan Keinginan/Penolakan secara Verbal/Nonverbal

Nama Peserta Didik :

Kelas :

No	Aktivitas	Mampu	Belum Mampu	Keterangan
1	Mengatakan ‘ya’ atau mengangguk untuk mengungkapkan keinginan.			
2	Menunjuk simbol ✓ untuk mengungkapkan keinginan.			
3	Mengatakan ‘tidak’ atau menggeleng untuk mengungkapkan penolakan.			
4	Menunjuk simbol ✕ untuk mengungkapkan penolakan.			

Asesmen Sumatif

Sahabat Guru dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran melalui kegiatan unjuk kerja merespons dengan 'ya'/anggukan/symbol ✓ atau merespons dengan 'tidak'/gelengan/symbol ✕ ketika diberikan benda yang disukai atau tidak disukai. Berikut contoh asesmen yang dapat digunakan.

Mengungkapkan Keinginan/Penolakan secara Verbal/Nonverbal

Nama Peserta Didik :

Kelas :

No	Aspek yang Dinilai	Sangat Berkembang (SB)	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Mulai Berkembang (MB)	Belum Berkembang (BB)
1	Mengatakan 'ya' atau mengangguk atau menunjuk symbol ✓ untuk mengungkapkan keinginan.				
2	Mengatakan 'tidak' atau menggeleng atau menunjuk symbol ✕ untuk mengungkapkan penolakan.				

SB : Peserta didik mampu mengungkapkan keinginan/penolakan verbal/nonverbal secara mandiri.

BSH : Peserta didik mampu mengungkapkan keinginan/penolakan verbal/nonverbal dengan bantuan arahan gestur.

MB : Peserta didik mampu mengungkapkan keinginan/penolakan verbal/nonverbal dengan bantuan arahan verbal.

BB : Peserta didik mampu mengungkapkan keinginan/penolakan verbal/nonverbal dengan bantuan arahan gestur dan verbal.

Catatan

Asesmen dan rubrik dapat dikembangkan sesuai kebutuhan.



f. Kegiatan Pembelajaran Alternatif

- 1) Sahabat Guru dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan keinginan/penolakan dengan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memilih benda yang ia sukai/inginkan dengan bertanya, "Lembayung suka apa?" sambil menunjukkan satu benda yang disukai dan beberapa benda yang tidak disukai. Sahabat Guru mencegah peserta didik untuk langsung mengambil benda dengan menawarkan, "Mau boneka atau robot?" Kemudian Sahabat Guru membimbing peserta didik untuk mengatakan, "Mau boneka," terlebih dahulu dan melakukan aktivitas menawarkan secara berulang, sampai peserta didik mengucapkan, "Mau boneka."
- 2) Sahabat Guru juga dapat melakukan hal yang sama bagi peserta didik autis nonverbal. Peserta didik dapat diminta menunjuk benda yang diinginkan atau menyandingkan gambar centang hijau dengan benda yang ia inginkan.
- 3) Materi yang diberikan dapat dikembangkan sesuai kebutuhan belajar peserta didik.

g. Refleksi

Sahabat Guru dapat melakukan refleksi dengan membuat lembar refleksi berupa *checklist* atau catatan harian. Sahabat Guru dapat menuliskan bagaimana kegiatan pembelajaran berlangsung, kesulitan-kesulitan apa saja yang dihadapi, serta hal apa saja yang perlu ditingkatkan.

h. Remedial dan Pengayaan

Remedial	Pengayaan
<p>Apabila peserta didik belum menunjukkan peningkatan, langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none">1) Melakukan pendampingan aktivitas menstimulasi peserta didik dalam mengungkapkan keinginan atau penolakan disertai penggunaan media gambar.2) Menambahkan lebih banyak dukungan berupa benda konkret maupun gambar jika diperlukan.3) Melakukan aktivitas secara berulang dan konsisten pada setiap kesempatan. Jika peserta didik masih kesulitan, memberikan bantuan tambahan dan koreksi secara lembut dan berulang.4) Memberikan pujian dan penguatan setiap kali peserta didik berhasil mengungkapkan keinginan atau penolakan baik secara verbal maupun nonverbal menggunakan media.	<p>Apabila peserta didik sudah mencapai target pembelajaran, langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none">1) Menambahkan benda/gambar yang digunakan untuk memperkaya kosakata dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan keinginan dan penolakan.2) Mengembangkan pertanyaan dengan memberikan pilihan dari beberapa objek. Membiarkan peserta didik memilih, kemudian memberikan benda/gambar yang diinginkan serta mengungkapkan keinginannya.3) Membimbing peserta didik melakukan tahapan yang sama, dengan respons berupa anggukan dan bantuan gambar.4) Melatih peserta didik mengungkapkan keinginan atau penolakan dalam berbagai konteks.

i. Inspirasi Kegiatan di Rumah Bersama Orang Tua

Mengungkapkan keinginan bukanlah hal yang mudah bagi peserta didik autis. Saat di rumah, peserta didik mungkin memiliki rutinitas tertentu yang membuat orang tua terbiasa memberikan sesuatu. Orang tua dapat memanfaatkan hal tersebut untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan keinginan/penolakan. Berikut merupakan beberapa inspirasi kegiatan yang dapat dilakukan peserta didik bersama orang tua di rumah.

- 1) Orang tua dapat menyiapkan dukungan visual berupa benda konkret atau gambar dalam berkomunikasi dengan peserta didik.
- 2) Orang tua dapat menanyakan terlebih dahulu kepada peserta didik saat akan memberikan sesuatu agar peserta didik terbiasa mengungkapkan keinginan/penolakan. Respons yang diberikan peserta didik dapat

berupa ungkapan secara verbal, nonverbal, ataupun menggunakan gambar.

- 3) Saat peserta didik sudah mampu mengungkapkan keinginan atau menolak secara verbal maupun nonverbal, orang tua dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan keinginan dengan mengganti pertanyaan. Jika sebelumnya orang tua bertanya, "Lembayung mau makan?" dengan jawaban ya/tidak, dapat diganti dengan memberi pilihan, "Lembayung mau nasi atau buah?" dan meningkatkannya secara berkala, misalnya selanjutnya dengan menanyakan "Lembayung mau makan apa?" dan seterusnya.
- 4) Jangan lupa untuk mengomunikasikan kemajuan perkembangan peserta didik kepada guru secara berkala. Koordinasi yang baik dapat mendukung optimalisasi pengembangan komunikasi peserta didik.

Berbagi Tip



Salah satu cara efektif untuk mengetahui keinginan dan penolakan peserta didik autis dengan kebutuhan komunikasi kompleks adalah dengan memberikan pilihan dan mengajarkan mereka untuk memilih. Guru dan orang tua dapat membiasakan menawarkan peserta didik makanan/aktivitas yang akan dilakukan, walaupun sudah sangat mengetahui hal-hal yang disukainya. Beberapa teknik mengajarkan peserta didik membuat pilihan menurut Hodgdon (2015) di antaranya sebagai berikut.

1. Gunakan pilihan dengan bantuan visual (benda/gambar).
2. Mulai dengan menghadirkan dua pilihan.
3. Dorong peserta didik untuk menunjukkan pilihannya.
4. Berikan peserta didik benda/hal yang dipilihnya.
5. Simpan kembali/pindahkan benda/hal yang tidak dipilih.

Selain makanan, apa lagi yang bisa peserta didik pilih?

Baju untuk dipakai

Buku untuk
dibacakan

Tempat untuk
dikunjungi

Film yang akan
ditonton

Belanjaan yang
dapat dibeli

Musik yang akan
diputar

Tempat duduk

Aktivitas yang akan
dilakukan

Tugas rumah yang
akan dilakukan

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pengembangan Komunikasi bagi Peserta Didik Autis
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Nuning Sapta Rahayu dan Tulus Sukma Al Wafi

ISBN: 978-634-00-0676-6



Bab

6

Buah dan Sayuran Kesukaanku

Bab ini membahas materi untuk peserta didik pada fase C, yaitu usia ± 8 tahun. Pada akhir fase C, peserta didik diharapkan dapat memahami benda yang merupakan bagian dari kesatuan dan bukan dari kesatuan, kata, dan simbol benda tersebut, dalam hal ini macam-macam buah dan sayuran.

A. Lingkup Materi

Membedakan Bagian Kesatuan dan Bukan Kesatuan (Klasifikasi) Buah dan Sayuran

Menjawab Pertanyaan Sederhana Kilas Buah dan Sayuran

B. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran Fase C, Elemen Komunikasi

Peserta didik mampu membedakan bagian dari kesatuan dan bukan dari kesatuan, menjawab pertanyaan sederhana, memahami kata dan simbol berbahasa Indonesia yang dijumpai di sekolah dan di masyarakat.

Berikut merupakan beberapa kompetensi pengembangan bahasa dan komunikasi yang dapat Sahabat Guru kembangkan berdasarkan CP (capaian pembelajaran) program kebutuhan khusus autisme fase C yang diturunkan menjadi tujuan pembelajaran (TP) sebagai berikut.

- ◆ **Membedakan kesatuan dan bukan kesatuan.**
- ◆ **Menjawab pertanyaan sederhana.**
- ◆ **Memahami kata yang dijumpai di sekolah dan di masyarakat.**
- ◆ **Memahami simbol yang dijumpai di sekolah dan di masyarakat.**

Dalam bab ini, hanya ada tiga tujuan pembelajaran (TP) yang akan dibahas berdasarkan asesmen dan analisis CP (Capaian Pembelajaran) sebagai berikut.

C. Tujuan Pembelajaran

Berikut Tujuan Pembelajaran (TP) yang diturunkan dari Capaian Pembelajaran (CP) yang telah disusun sebelumnya. Tujuan pembelajaran dapat dicapai melalui berbagai aktivitas dan dapat disesuaikan serta dikembangkan sesuai hasil asesmen dan kebutuhan belajar peserta didik.

1. Peserta didik mampu membedakan macam buah-buahan.
2. Peserta didik mampu membedakan macam sayuran.
3. Peserta didik mampu menjawab pertanyaan sederhana tentang buah dan sayuran.

Catatan

Perkembangan komunikasi antarpeserta didik bisa berbeda sesuai dengan kondisi perkembangan keseluruhan peserta didik (kognitif, intelektual, dan IQ atau inteligensi peserta didik), dan juga dipengaruhi oleh stimulasi dari lingkungan.



D. Mari Belajar dari Kasus



Gambar 6.1 Guru mengobrol dengan peserta didik.

Dahlia adalah peserta didik autis yang berusia 12 tahun. Dahlia adalah peserta didik autis nonverbal yang belum memiliki kontak mata yang baik, tetapi memiliki perhatian dan fokus yang cukup baik ketika diberikan perintah atau tugas. Dalam kesehariannya, Dahlia suka sekali makan buah-buahan yang selalu ada di dalam tas bekalnya.

Saat ditanya Pak Maja tentang buah yang sedang dia makan, Dahlia hanya memberikan gestur mengangguk. Ketika diberikan gambar buah, dia dapat menunjukkan beberapa buah tetapi masih sering terbalik. Dalam hal kemandirian, dia bisa mengupas buah jeruk sendiri karena jeruk adalah buah kesukaannya. Selain buah, ada beberapa sayuran yang dia kenali seperti sawi, wortel, bayam, dan buncis. Ibunya berkata, tidak semua sayuran dia sukai. Hanya beberapa sayuran yang sering terlihat di kotak bekalnya, yaitu wortel, bayam, dan jagung.

Teman sekelas Dahlia adalah Melati yang merupakan peserta didik autis verbal. Dia sedikit lamban dalam melakukan setiap aktivitas dan harus memastikan dengan mengulang pertanyaan atau perintah yang diberikan. Melati dapat menirukan nama benda yang dilihatnya, tetapi masih belum bisa menyampaikan keinginannya (bahasa ekspresif). Saat Pak Maja menunjukkan beberapa gambar buah, dia perlu beberapa kali mengulang pertanyaan dan Melati baru menjawab setelah terdiam sekitar sepuluh detik.

Beberapa buah yang bisa Melati sebut dan tunjuk adalah stroberi, salak, dan jeruk, karena ketiga buah itu sangat terlihat perbedaannya dan dia pernah memakannya. Ketika ditunjukkan buah apel, pir, dan mangga, Melati masih mengalami kebingungan dan terbalik dalam menyebutkan nama-namanya. Pada aspek kemandirian, Melati lebih mandiri dibandingkan Dahlia. Melati dapat mengupas jeruk, salak, dan wortel dengan media pengupas sayur (bukan pisau). Ketika ditunjukkan gambar-gambar buah dan sayuran oleh Pak Maja di kelas, pandangannya langsung tertuju pada wortel.

Melati langsung menunjuk dan menyebutkan nama wortel. Ketika ditanya, dia menjawab sangat menyukai wortel karena rasanya enak. Dia juga menyukai jus wortel, karena saat menunjuk wortel dia berkata, "Jus wortel."

Untuk mempermudah identifikasi informasi yang terdapat dalam kasus, mari kita rangkum kemampuan dan karakteristik peserta didik yang terdapat dalam kasus ini. Berikut tabel identifikasi karakteristik dan kemampuan Dahlia dan Melati.

Tabel 6.1 Identifikasi Karakteristik dan Kemampuan pada Contoh Kasus Dahlia dan Melati

Nama	Karakteristik	Kemampuan	Buah dan Sayuran yang Disukai
Dahlia	<ul style="list-style-type: none"> - Autis nonverbal - Kontak mata kurang baik, tetapi dapat fokus 	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu mengupas buah kesukaan (jeruk) - Mampu menyebutkan nama buah (kadang terbalik) - Mampu menyebutkan nama sayuran (sawi, wortel, bayam) 	<ul style="list-style-type: none"> - Jeruk - Wortel, bayam, jagung
Melati	<ul style="list-style-type: none"> - Autis verbal - Ekolalia - Sedikit lamban dalam berpikir/memproses perintah - Kontak mata cukup baik, tetapi terlihat kurang fokus 	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat menunjuk dan menyebutkan nama buah (stroberi, salak, dan jeruk) - Dapat mengupas buah (jeruk dan salak) dan sayuran (wortel) 	<ul style="list-style-type: none"> - Wortel

Setelah membaca tabel identifikasi di atas, permasalahan yang terjadi adalah bagaimana peserta didik dapat menyebutkan dan mengelompokkan buah dan sayuran yang ada di sekitarnya. Sahabat Guru, perlu diketahui bahwa banyak dari kita termasuk *visual learner* (pembelajar visual), termasuk peserta didik autis. Dalam pembelajaran bab ini, media visual seperti media asli, media tiruan atau miniatur, dan gambar dapat membantu peserta didik autis dalam belajar mengenal buah dan sayuran. Mari bersama-sama kita baca kegiatan pembelajaran berikut.

E. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan 1: Membedakan Buah dan Sayuran

a. Tujuan Pembelajaran

- 1) Peserta didik mampu menunjukkan gambar buah dan sayuran.
- 2) Peserta didik mampu menyebutkan nama buah dan sayuran.



Gambar 6.2 Guru mengajak peserta didik mengamati macam-macam sayuran yang tumbuh di kebun.

- 3) Peserta didik mampu mengelompokkan macam-macam buah dan sayuran.
- 4) Peserta didik mampu menjawab pertanyaan sederhana tentang buah dan sayuran.

b. Alokasi Waktu

Alokasi waktu kegiatan ini adalah 6×30 menit. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, Sahabat Guru dapat mengintegrasikan dengan kegiatan lain yang ada di kelas.

c. Materi

Pokok materi dalam Kegiatan 1 adalah macam-macam buah (jeruk, apel, pir, dan salak) dan sayuran (sawi, bayam, wortel, dan terung) yang terdapat di lingkungan peserta didik.

Berbagi Tip

Pemilihan buah dan sayuran yang hendak diajarkan dapat disesuaikan dengan buah yang dikenal dan disukai peserta didik.

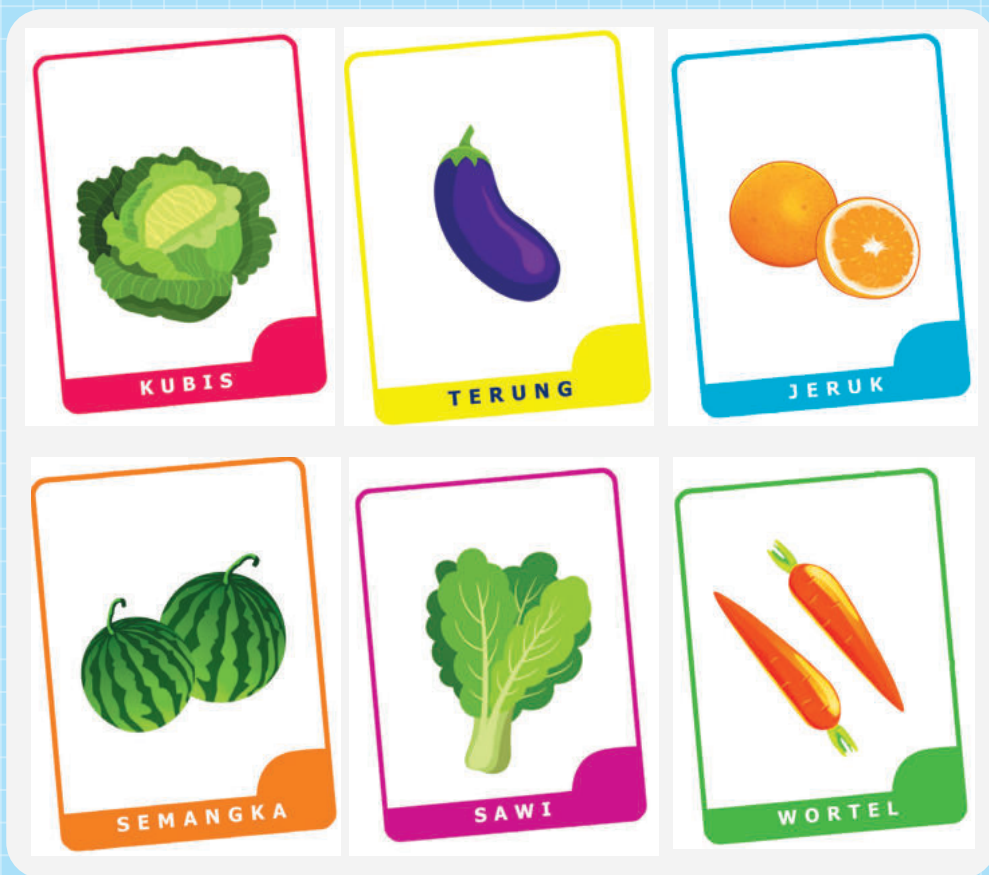


d. Persiapan Pembelajaran

- 1) Mengondisikan peserta didik dalam keadaan senang, tenang, memiliki perhatian dan fokus yang baik, dan siap mengikuti pembelajaran.
- 2) Mengatur kelas dengan menyesuaikan materi yang akan diberikan. Pada kegiatan ini, materi yang akan diberikan adalah macam-macam buah dan sayuran. Sahabat Guru dapat menyiapkan buah dan sayuran asli/miniaturnya, media pembelajaran gambar/*flashcard*, atau media 'rumah buah/rumah sayuran'.
- 3) Menyiapkan *reward* yang akan diberikan kepada peserta didik sesuai dengan benda kesukaan mereka.



Gambar 6.3 Buah dan Sayuran



Gambar 6.4 Flashcard Buah dan Sayuran

Cara Membuat Media Rumah Buah dan Sayuran

Alat dan Bahan

- Kardus bekas
- Kertas *samson craft* atau kertas polos lain yang dapat melapisi kardus
- Kertas karton tebal
- Gunting atau pisau
- *cutter*
- Lem
- Stik es krim
- Gambar buah dan sayuran yang sudah digunting dan dilaminasi



Gambar 6.5 Media Rumah Buah

Langkah Pengerjaan

1. Lapisi kardus bekas dengan kertas *samson* sesuai ukuran kardus.
2. Bolongi kardus yang sudah dilapisi dengan *cutter* (jangan terlalu lebar, buatlah yang cukup untuk menancapkan stik es krim).
3. Buat dinding dan atap rumah dengan kertas karton tebal dengan cara memotong kertas karton berbentuk persegi panjang (3 buah) sebagai dinding dan atap.
4. Lem kertas persegi panjang di sisi kanan dan sisi kiri kardus yang telah dilapisi kertas.
5. Lem 1 kertas persegi panjang di antara kertas karton yang dipasang di sisi kanan dan kiri sehingga membentuk segitiga (sebagai atap).
6. Lem gambar buah dan sayur yang telah dilaminasi pada stik es krim.
7. Media siap digunakan.



Gambar 6.6 Alat dan Bahan-Bahan untuk Membuat Rumah Buah dan Sayur

Langkah Pembuatan Rumah Buah & Sayur

1

MENGGUNTING kardus bekas dan membentuk rumah sederhana



2



Dengan menggunakan kertas berwarna, Kardus bekas tadi dilapisi kertas berwarna yang telah digunting terlebih dahulu sesuai dengan bentuk rumah

3



Setelah menggambar wajah pada gambar buah dan sayur



Gambar buah dan sayur ditempel stik es krim dengan menggunakan lem

4



Media rumah buah dan sayur siap digunakan bermain

Gambar 6.7 Langkah-Langkah Membuat Rumah Buah dan Sayuran

Catatan

Persiapan belajar ini tidak bersifat baku, setiap Sahabat Guru pasti memiliki strategi dan trik untuk menyiapkan pembelajaran yang menarik untuk peserta didiknya.



e. Langkah-Langkah Pembelajaran dan Asesmen

Pembelajaran kegiatan ini akan berjalan dengan sangat baik jika peserta didik memiliki perhatian yang cukup. Jika peserta didik belum memiliki perhatian yang baik, Sahabat Guru perlu memberikan bantuan.

Dalam langkah kegiatan ini, Sahabat Guru melihat situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Langkah belajar ini dapat berubah-ubah. Contoh langkah kegiatan berikut dibuat sesuai dengan kasus Dahlia dan Melati. Mari kita pelajari bersama-sama.

Aktivitas 1

Mengelompokkan Buah dan Sayuran pada Rumah Buah dan Sayuran



Gambar 6.8 Peserta didik membawa bekal buah kesukaannya.

- 1) Sahabat Guru mengondisikan peserta didik memiliki kontak mata dan atau perhatian yang baik.
- 2) Sahabat Guru mengondisikan peserta didik agar tenang dan siap untuk belajar.
- 3) Sahabat Guru memimpin peserta didik agar berdoa sebelum memulai pembelajaran.
- 4) Sahabat Guru menanyakan kabar peserta didik, "Apa kabar hari ini?" atau pertanyaan lain yang sesuai.
- 5) Sahabat Guru mengajukan pertanyaan pemantik dengan menanyakan, "Sudah sarapan?" Jika peserta didik menjawab sudah, lanjutkan pertanyaan, "Hari ini sudah makan buah apa?" Akan lebih baik jika hari sebelumnya Sahabat Guru mengumumkan untuk membawa bekal buah atau mengondisikan keadaan lain agar di kelas ada buah, baik buah asli maupun berupa miniatur.
- 6) Sahabat Guru memberikan perintah, "Ayo ambil buah kesukaanmu!"
- 7) Ketika setiap peserta didik sudah memegang buah, Sahabat Guru bertanya kepada masing-masing peserta didik, "Buah apa ini?"
- 8) Setelah peserta didik dapat menjawab, Sahabat Guru dapat menanyakan nama buah lainnya.
- 9) Media selanjutnya adalah *flashcard* atau kartu gambar buah, yang dapat disiapkan oleh Sahabat Guru.
- 10). Peserta didik yang belum dapat menjawab akan kembali belajar dengan buah asli atau miniatur.
- 11) Peserta didik yang sudah dapat menjawab akan melanjutkan ke media rumah buah.
- 12) Sahabat Guru mempersiapkan media rumah dan gambar-gambar buah dan sayuran yang sudah terpasang pada stik es krim.
- 13) Sahabat Guru memberikan perintah kepada peserta didik untuk mengelompokkan buah pada media rumah buah.

- 14) Peserta didik dianggap berhasil apabila dapat memasukkan semua gambar buah ke dalam rumah dan tidak memasukkan satu pun gambar sayuran.
- 15) Ganti kegiatan dengan mengelompokkan sayuran.

Aktivitas 2



Isi Keranjangku

- 1) Sahabat Guru menyiapkan *worksheet* atau lembar kerja yang berisi gambar buah. Lembar kerja yang diberikan berbeda-beda pada setiap peserta didik, yang disesuaikan dengan kemampuan.

Nama :

Kelas : Hari/Tanggal :

Isi Keranjangku

Kelompokkan gambar yang termasuk buah dan sayur!
Lakukan Instruksi di bawah ini!

Instruksi

1. Gunting seluruh buah dan sayur
2. Tempelkan pada keranjang yang telah disiapkan

Buah

Sayur

Nilai:

Gunting gambar di bawah ini!

sumber: Tulus Sukma, 2024

Gambar 6.9 Contoh Lembar Kerja “Isi Keranjangku”

- 2) Peserta didik yang sudah selesai dan mampu mengerjakan lembar kerja dapat diberikan pertanyaan tentang ciri buah dan sayuran pada lembar kerjanya, misalnya, "Buah ini berwarna apa?" (sambil menunjuk gambar jeruk) atau "Apa bentuk buah ini?" (sambil menunjukkan gambar atau memegang buah).
- 3) Peserta didik yang belum bisa menjawab secara verbal, dapat diberikan pertanyaan yang dapat dijawab dengan menunjuk, "Di manakah buah jeruk?"
- 4) Jangan lupa memberikan *reward* berupa pujian, tepuk tangan, acungan jempol, atau memberikan benda yang disukai sesuai kesepakatan sebelumnya jika peserta didik mampu melakukan kegiatan tersebut. Di dalam kelas, Sahabat Guru juga dapat menyiapkan kotak/tabel perkembangan peserta didik dengan menempel gambar bintang jika peserta didik berhasil, yang dapat dilakukan peserta didik sendiri. Jika sudah terkumpul 10 bintang (atau tergantung kesepakatan Sahabat Guru dan peserta didik), dapat ditukar dengan *reward* kesukaan (menyesuaikan kondisi dan kesepakatan Sahabat Guru serta peserta didik).

Asesmen Formatif

Asesmen formatif dapat diberikan berbentuk *task analysis* sesuai pengamatan yang dilakukan oleh Sahabat Guru. Sahabat Guru bisa melakukan penilaian saat memberikan instruksi atau kegiatan sedang dilakukan. Berikut contoh asesmen formatif.

Instrumen Penilaian Aktivitas 1

Nama Peserta Didik :

No	Kegiatan	Respons		Keterangan
		Mampu	Tidak Mampu	
1	Mengelompokkan gambar sesuai nama rumah (buah atau sayuran).			
2	Menyebutkan nama-nama buah yang dikelompokkan.			
3	Menunjukkan gambar buah yang disebutkan oleh guru.			

Instrumen Penilaian Aktivitas 2

Nama Peserta Didik :

No	Kegiatan	Respons		Keterangan
		Mampu	Tidak Mampu	
1	Memasukkan gambar ke keranjang yang tepat (buah atau sayuran).			
2	Menyebutkan ciri buah atau sayuran yang ditunjuk.			
3	Bagi peserta didik verbal, menyebutkan nama buah dan sayuran yang ditunjuk.			
4	Bagi peserta didik nonverbal, menunjuk gambar buah atau sayuran sesuai pertanyaan.			

Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif adalah asesmen yang dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran atau capaian pembelajaran yang diharapkan. Dalam pelaksanaannya, asesmen sumatif biasanya dilakukan guru pada akhir semester. Berikut contoh instrumen asesmen sumatif melalui observasi.

Instrumen Penilaian Buah dan Sayuran Kesukaanku

Nama Peserta Didik :

No	Instruksi	Latihan					Total Skor	Nilai
		1	2	3	4	5		
1	Menunjukkan buah sesuai nama yang disebutkan.							
2	Menyebutkan nama buah.							
3	Mengelompokkan gambar-gambar buah.							
4	Menunjukkan sayuran sesuai nama yang disebutkan.							
5	Menyebutkan nama sayuran.							
6	Mengelompokkan gambar-gambar sayuran.							
7	Membedakan buah dan sayuran.							

Kriteria Penilaian

- 5: Bisa tanpa bantuan/mandiri
- 4: Bisa dengan bantuan gestur
- 3: Bisa dengan bantuan verbal
- 2: Bisa dengan bantuan fisik
- 1: Bisa dengan dua jenis bantuan atau lebih

Kategori Berdasarkan Nilai

- 0–25 : Belum Berkembang
26–50 : Mulai Berkembang
51–75 : Berkembang Sesuai Harapan
76–100 : Sangat Berkembang

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Total Skor} \times 20}{\text{Jumlah Latihan}}$$

Instrumen Penilaian Lembar Kerja (*Worksheet*)

Nama	Penilaian	Skor
Dahlia	Mengelompokkan buah-buahan.	
	Mengelompokkan sayuran.	
	Menyebutkan nama buah.	
	Menyebutkan nama sayuran.	
Total Skor		
Melati	Mengelompokkan buah-buahan.	
	Mengelompokkan sayuran.	
	Menyebutkan nama buah.	
	Menyebutkan nama sayuran.	
Total Skor		

Kriteria Penilaian

- 5 : Mampu mengelompokkan dan menyebutkan 5–6 nama buah atau sayuran.
- 4 : Mampu mengelompokkan dan menyebutkan 3–4 nama buah atau sayuran.
- 3 : Mampu mengelompokkan dan menyebutkan 1–2 nama buah atau sayuran.
- 2 : Mampu mengelompokkan, tetapi belum mampu menyebutkan nama buah atau sayuran.
- 1 : Belum mampu mengelompokkan.
- 0 : Menolak/tantrum.

Kategori Berdasarkan Nilai

- 0–25 : Belum Berkembang
26–50 : Mulai Berkembang
51–75 : Berkembang Sesuai Harapan
76–100 : Sangat Berkembang

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Total Skor} \times 20}{\text{Jumlah Latihan}}$$

Instrumen penilaian di atas hanyalah contoh yang dapat Sahabat Guru siapkan setelah kegiatan pembelajaran selesai. Instrumen ini tidak bersifat baku, sehingga Sahabat Guru boleh mengkreasiannya sesuai dengan keinginan dan dapat dikembangkan lebih lanjut dengan kriteria yang berbeda dan tanpa interval skor, misalnya menggunakan rubrik atau persentase.

f. Kegiatan Pembelajaran Alternatif

Sahabat Guru dapat mengajak peserta didik mengunjungi kebun buah/ sayuran (jika ada di sekolah) agar peserta didik mampu menceritakan buah apa yang dipetik dan bagaimana perasaannya, serta memiliki pengalaman yang lebih bermakna.

g. Refleksi

Sahabat Guru dapat melakukan refleksi dengan membuat lembar refleksi berupa *checklist* atau catatan harian. Sahabat Guru dapat menuliskan bagaimana kegiatan pembelajaran berlangsung, kesulitan-kesulitan apa saja yang dihadapi, serta hal apa saja yang perlu ditingkatkan.

h. Remedial dan Pengayaan

Remedial	Pengayaan
<p>Apabila setelah lima kali pertemuan (menyesuaikan lingkungan) peserta didik belum ada peningkatan dalam pembelajaran, langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none">1) Menambah durasi pencapaian selama tiga bulan.2) Meningkatkan kemampuan memahami instruksi sederhana.3) Meningkatkan peran dan kerja sama orang tua saat di rumah.4) Apabila tidak ada peningkatan setelah penambahan durasi pencapaian, Sahabat Guru mencari metode dan alternatif strategi lain.	<p>Apabila peserta didik sudah mencapai target pembelajaran, langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none">1) Mengenalkan keterampilan baru aktivitas fungsional, misalnya bercerita sederhana tentang buah atau sayuran.2) Mengenalkan kegiatan lain yang mendukung kegiatan belajar, misalnya menyampaikan keinginan (saya mau buah A dan sayur B, dan seterusnya).

i. Inspirasi Kegiatan di Rumah Bersama Orang Tua

Pembelajaran peserta didik akan berhasil ketika didukung oleh seluruh pihak, terutama orang tua. Dalam pembelajaran ini, kegiatan yang dapat dilakukan di rumah adalah sebagai berikut.

- 1) Orang tua dapat mengulang kegiatan yang diberikan guru di sekolah sesuai dengan informasi yang disampaikan guru.

- 2) Orang tua dapat mengajak anak untuk bercerita atau menyampaikan bahasa sederhana tentang benda yang sedang dipegang, misalnya sedang minum jus jambu berarti orang tua turut mengomunikasikan bentuk buah jambu, bagaimana rasanya, warnanya apa, dan sebagainya.

Berbagi Tip



Hal penting yang perlu Sahabat Guru ingat dalam mengajarkan nama-nama buah dan sayuran pada peserta didik autis adalah sebagai berikut.

1. Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, mendukung, dan konsisten.
2. Memperhatikan gaya belajar setiap anak yang bermacam-macam (visual, auditori, dan kinestetik). Jika cara belajar peserta didik adalah visual, Sahabat Guru dapat memberikan media asli atau media visual lain yang menarik bagi peserta didik. Jika gaya belajar peserta didik adalah auditori, Sahabat Guru mengajak peserta didik bernyanyi atau melakukan kegiatan lain yang melibatkan indra auditorinya. Sedangkan jika cara belajar peserta didik adalah kinestetik, Sahabat Guru dapat mengajak peserta didik untuk terlibat pada kegiatan fisik, misalnya menyentuh, memegang, memetik, dan sebagainya.
3. Mengajak peserta didik terlibat langsung dalam belajar, misalnya mengajarkan buah jeruk. Ajak peserta didik mengamati buah jeruk dari bentuk, warna, dan rasanya.
4. Menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas.
5. Memanfaatkan media dan teknologi yang beragam, dapat menggunakan kartu *flashcard*, menayangkan video yang menarik dan berkaitan dengan materi, menggunakan aplikasi, mengunjungi situs web, dan memainkan *game* interaktif seperti Quizizz, Wordwall, Educaplay, dan masih banyak lagi pembelajaran *online* yang berbasis *game* interaktif yang dapat dimainkan melalui gawai masing-masing.
6. Bersabar dan konsisten dalam mengajar.

Sahabat Guru, peserta didik autis juga dapat diajak belajar dengan kegiatan yang menarik dan tidak monoton, bukan? Peserta didik autis juga dapat dikenalkan dengan berbagai teknologi yang ada sekarang. Sebelumnya, perlu diketahui bahwa kegiatan belajar pada bab ini adalah contoh kegiatan dalam fase C yang dikembangkan berdasarkan referensi yang ditemukan, pengalaman, serta kasus yang dialami sendiri dan orang lain saat mengajar. Selanjutnya Sahabat Guru dapat berkarya dengan memberikan pembelajaran menarik sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan merujuk pada hasil asesmen dan capaian pembelajaran (CP) yang tersedia. Salam guru hebat!

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pengembangan Komunikasi bagi Peserta Didik Autis
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Nuning Sapta Rahayu dan Tulus Sukma Al Wafi

ISBN: 978-634-00-0676-6



Bab

7

Mari Melakukan Percakapan

Pembelajaran bab ini ditujukan untuk peserta didik pada fase D, umumnya untuk Kelas VII, VIII, dan IX SMPLB. Pada akhir fase D, peserta didik diharapkan dapat bertanya jawab menggunakan kata tanya 'apa' dan 'siapa', serta melakukan percakapan dengan topik tertentu.

A. Lingkup Materi

Bertanya jawab menggunakan kata tanya 'apa' dan 'siapa'

Melakukan percakapan dengan topik tertentu

B. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran Fase D, Elemen Komunikasi

Peserta didik mampu memahami konsep bagian dari anggota kelompok pada berbagai lingkungan; memahami persamaan kata dan lawan kata (sinonim dan antonim); melakukan percakapan dengan satu topik percakapan/dialog dengan lawan bicara; membuat pertanyaan dengan kata tanya apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, bagaimana (ADIKSIMBA); mengenal kata berbahasa asing atau bahasa daerah yang dijumpai di rumah, sekolah, dan masyarakat (*open, pull, push*, atau bahasa daerah yang sesuai dengan wilayahnya masing-masing), dan sebagainya.

Beberapa kompetensi elemen komunikasi yang dapat dikembangkan berdasarkan CP fase D di antaranya sebagai berikut.

- ◆ Memahami konsep bagian dari anggota kelompok.
- ◆ Memahami persamaan kata dan lawan kata (sinonim dan antonim).
- ◆ Melakukan percakapan/dialog dengan satu topik.
- ◆ Membuat pertanyaan sederhana menggunakan kata tanya apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, bagaimana (ADIKSIMBA).
- ◆ Mengetahui kata berbahasa asing atau bahasa daerah yang dijumpai di rumah.

C. Tujuan Pembelajaran

Berikut tujuan pembelajaran (TP) yang diturunkan dari capaian pembelajaran (CP) yang telah disusun sebelumnya. Tujuan pembelajaran dapat disesuaikan dan dikembangkan sesuai hasil asesmen dan kebutuhan belajar peserta didik.

1. Peserta didik mampu bertanya jawab menggunakan kata tanya apa dan siapa.
2. Peserta didik mampu melakukan satu topik percakapan/dialog.

D. Mari Belajar dari Kasus



Gambar 7.1 Mengajarkan Kata Tanya dan Percakapan

Pak Tirta adalah seorang guru di sekolah khusus yang mengajar peserta didik dengan autisme. Ia memiliki tiga peserta didik yang memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda, yaitu Kala, Teratai, dan Semanggi. Ketiganya belum mampu menjawab dan mengajukan pertanyaan sederhana serta melakukan percakapan secara interaktif.

Kala mampu mengucapkan kata-kata dan kalimat sederhana. Kosakata Kala masih terbatas. Ia masih kesulitan dalam memulai atau mempertahankan

percakapan. Meskipun mampu berkomunikasi secara verbal, Kala sering kali kesulitan dalam memahami kapan dan bagaimana mengajukan pertanyaan. Ia juga cenderung berbicara tentang topik yang diminati tanpa memperhatikan respons lawan bicara.

Teratai juga dapat berkomunikasi secara verbal. Teratai mampu mengucapkan kata-kata sederhana tetapi masih sering mengulang kata ataupun pertanyaan yang didengarnya (ekolalia). Teratai kesulitan dalam menjawab pertanyaan secara tepat. Tak jarang Pak Tirta mengulang-ulang pertanyaan dan memberikan pilihan jawaban saat berkomunikasi dengan Teratai.

Berbeda dengan Kala dan Teratai, Semanggi merupakan peserta didik autisme nonverbal yang berkomunikasi melalui isyarat dan gambar. Semanggi mampu mengenali beberapa simbol dan menggunakan alat bantu komunikasi seperti papan gambar untuk menyampaikan kebutuhan dasar. Sebagai peserta didik nonverbal, Semanggi memerlukan bantuan visual yang konsisten untuk berkomunikasi. Ia juga memerlukan latihan intensif untuk mengenali dan menggunakan gambar yang relevan dalam konteks percakapan.

Pak Tirta selalu yakin di balik keistimewaan mereka, setiap peserta didiknya memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Begitu pun dengan kemampuan komunikasi mereka. Pak Tirta kemudian melakukan asesmen untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sehingga dapat menstimulasi mereka bertanya jawab menggunakan kata tanya 'apa' dan 'siapa' serta melakukan percakapan sederhana satu topik.

Sahabat Guru, mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik autisme agar dapat melakukan percakapan satu topik sederhana secara interaktif merupakan sebuah tantangan tersendiri. Peserta didik autisme memiliki keterbatasan dalam penggunaan bahasa verbal dan nonverbal, kosakata dan pola komunikasi yang terbatas, serta kesulitan merangkai kalimat kompleks. Mereka sering kesulitan memusatkan perhatian pada topik percakapan yang sedang berlangsung, mudah terdistraksi, dan cenderung fokus pada topik yang diminati saja. Selain itu, setiap peserta didik memiliki karakteristik unik

tersendiri, sehingga strategi yang efektif untuk satu peserta didik mungkin kurang tepat bagi peserta didik yang lain. Karena itu, Sahabat Guru dapat memperhatikan hal-hal berikut.

1. Optimalisasi Dukungan Visual

Penggunaan dukungan visual sangat efektif dalam membantu peserta didik autis menjawab dan membuat kalimat tanya serta melakukan percakapan satu topik. Dukungan visual membantu peserta didik autis berinteraksi secara lebih efektif, membuat proses belajar lebih mudah, terstruktur, dan menyenangkan. Berikut adalah beberapa kelebihan dukungan visual.

◆ Memperkuat pemahaman.	◆ Mengurangi beban kognitif.
◆ Meningkatkan fokus dan perhatian.	◆ Mendukung komunikasi nonverbal.
◆ Membantu mengingat informasi.	◆ Meningkatkan interaksi.
◆ Mengurangi kecemasan.	◆ Meningkatkan kepercayaan diri.

Perhatikan jenis dukungan visual yang dapat digunakan dalam pembelajaran membuat kalimat tanya dan melakukan percakapan satu topik.

Tabel 7.1 Contoh Penggunaan Dukungan Visual dalam Pembelajaran Membuat Pertanyaan dan Melakukan Percakapan

Jenis Dukungan Visual	Contoh Penggunaan
Benda Konkret dan Kartu Gambar	Gunakan benda nyata, kartu gambar dengan teks, atau <i>flash card</i> untuk memperkenalkan kata tanya seperti 'apa' dan 'siapa'. Misalnya, tunjukkan gambar seseorang dan tanyakan, "Siapa ini?" atau tunjukkan sebuah mainan dan tanyakan, "Apa ini?" Kartu-kartu ini juga dapat dipertukarkan selama percakapan.
Buku Cerita	Gunakan buku cerita sederhana yang memiliki banyak gambar dan objek di dalamnya. Ajak peserta didik mengamati objek dan karakter dalam cerita dengan menanyakan, "Apa ini?" "Siapa ini?" Setelah membacakan cerita, ajukan pertanyaan menggunakan kata tanya kepada peserta didik untuk memeriksa pemahaman mereka kemudian kembangkan menjadi sebuah percakapan.

Peta Percakapan Visual	Buat peta percakapan yang menunjukkan langkah-langkah percakapan dengan gambar dan teks. Sertakan pertanyaan dan jawaban yang relevan, serta gambar untuk setiap topik.
Poster Visual	Buat poster besar yang bisa ditempel di dinding kelas menampilkan gambar suatu aktivitas atau cerita disertai pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Peserta didik dapat merujuk ke poster ini selama percakapan.

2. Metode *Direct Instruction* (Instruksi Langsung)

Metode *direct instruction* (instruksi langsung) adalah pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan terencana, yang dirancang untuk mengajarkan keterampilan dan pengetahuan secara langsung melalui penjelasan eksplisit, demonstrasi, dan latihan. Metode ini bertujuan untuk memberikan instruksi yang jelas dan sistematis kepada peserta didik dengan fokus pada pengembangan keterampilan dasar dan pemahaman konsep.

Melalui metode *direct instruction*, peserta didik menerima instruksi yang jelas dan langkah demi langkah, yang membantu mereka memahami dan menguasai keterampilan bahasa dan komunikasi secara efektif. Perhatikan contoh implementasinya berikut.

Guru mengajarkan kata tanya seperti 'apa' dan 'siapa' secara eksplisit, memodelkan penggunaannya dalam kalimat, dan melibatkan peserta didik dalam latihan terstruktur untuk membangun pemahaman yang kuat.

Guru membimbing peserta didik dalam percakapan dengan memberikan contoh percakapan terstruktur dan melatih mereka melalui praktik terbimbing, sehingga mereka bisa berlatih menggunakan keterampilan komunikasinya dalam konteks yang relevan.

3. Teknik Bloking

Teknik bloking adalah salah satu strategi yang digunakan dalam penanganan peserta didik ekolalia. Teknik ini bertujuan untuk mengurangi atau menghentikan perilaku ekolalia yang tidak fungsional dengan cara memberikan batasan atau menggantinya dengan respons yang lebih adaptif. Langkah-langkah berikut dapat dilakukan dalam penerapan teknik bloking.

a. Identifikasi Pemicu

Kenali situasi atau kondisi yang memicu ekolalia pada peserta didik. Apakah ekolalia muncul saat peserta didik cemas dan bingung, atautkah ekolalia merupakan cara yang ia tunjukkan untuk mengisi kekosongan komunikasi?

b. Intervensi Tepat Waktu

Saat peserta didik mulai mengulangi kata atau frasa, segera lakukan intervensi dengan memberikan respons yang berbeda atau mengalihkan perhatian mereka. Misalnya, jika peserta didik mengulangi pertanyaan, Sahabat Guru dapat langsung menjawab pertanyaan tersebut untuk mencegah pengulangan lebih lanjut.

c. Gunakan Pengganti yang Tepat

Alihkan ekolalia dengan memberikan alternatif komunikasi yang lebih tepat. Misalnya, ajarkan peserta didik untuk merespons dengan jawaban yang sesuai atau dengan tindakan yang relevan.

d. Perkuat dengan Respons Positif

Ketika peserta didik berhasil menghentikan ekolalia dan memberikan respons yang sesuai, berikan penguatan positif, seperti pujian atau penghargaan, untuk mendorong peserta didik mempertahankan perilaku tersebut.

e. Latih Komunikasi yang Fungsional

Arahkan peserta didik untuk menggunakan komunikasi yang lebih

fungsional dan bermakna. Latihan ini bisa dilakukan melalui model pembelajaran langsung, *role-playing*, atau penggunaan alat bantu komunikasi alternatif seperti gambar, aplikasi, dan sebagainya.

f. Konsistensi dalam Penerapan

Penting untuk konsisten dalam menerapkan teknik bloking. Semua pihak yang terlibat dalam pengajaran peserta didik harus mengetahui dan menerapkan teknik ini secara konsisten.

Catatan

Lakukan teknik bloking dengan hati-hati agar tidak menyebabkan peserta didik merasa frustrasi. Hal paling penting dalam keberhasilan implementasi teknik bloking adalah pendekatan yang penuh empati dan pemahaman terhadap kebutuhan komunikasi peserta didik.



Sahabat Guru, dalam aktivitas ini kita akan mengoptimalkan penggunaan benda konkret, foto, gambar, buku cerita bergambar, dan wayang karakter/ boneka tangan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membuat pertanyaan dan melakukan percakapan. Dari kasus Kala, Teratai, dan Semanggi, kita dapat melakukan identifikasi berikut.

Kala	Peserta didik autis verbal, mampu mengucapkan kata-kata dan kalimat sederhana. Kala memiliki kosakata yang masih terbatas serta kesulitan dalam memulai atau mempertahankan percakapan.
Teratai	Peserta didik autis verbal, mampu mengucapkan kata-kata dan kalimat sederhana. Teratai masih sering mengulang kata-kata yang didengarnya (ekolalia) dan kesulitan dalam menjawab pertanyaan dengan tepat atau melakukan percakapan secara interaktif.
Semanggi	Peserta didik autis nonverbal, berkomunikasi melalui isyarat dan gambar. Semanggi mampu mengenali beberapa simbol dan menggunakan alat bantu komunikasi seperti pertukaran gambar untuk menyampaikan kebutuhan dasar.

Kala, Teratai, dan Semanggi masih kesulitan dalam membuat pertanyaan dan melakukan percakapan satu topik dengan lawan bicara. Oleh karena itu, pembelajaran dapat difokuskan pada materi berikut.

1. Bertanya jawab menggunakan kata tanya 'apa' dan 'siapa'.
2. Melakukan satu topik percakapan/dialog bersama lawan bicara.

E. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan: Pertanyaan Sederhana 'Apa' dan 'Siapa'

a. Tujuan Pembelajaran

- 1) Peserta didik mampu bertanya jawab menggunakan kata tanya 'apa' dan 'siapa'.
- 2) Peserta didik mampu melakukan satu topik percakapan/dialog bersama lawan bicara.

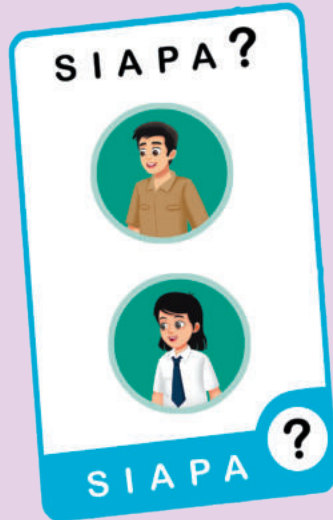
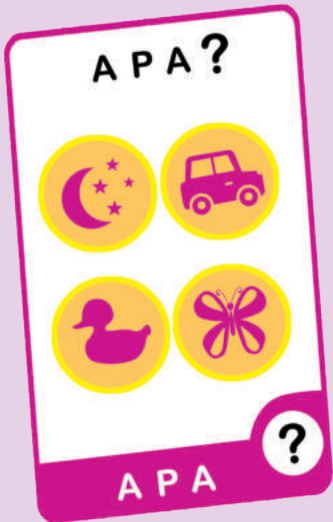
b. Alokasi Waktu

Alokasi waktu setiap aktivitas adalah 4×35 menit. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, Sahabat Guru dapat menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan belajar peserta didik serta mengintegrasikannya ke dalam aktivitas belajar dan pembiasaan di luar jam pembelajaran.

c. Materi

1) Melakukan Tanya Jawab Menggunakan Kata Tanya 'Apa' dan 'Siapa'

Sahabat Guru menyajikan beberapa benda/gambar yang telah dan belum diketahui peserta didik. Sahabat Guru mengajarkan kata tanya 'apa' dan 'siapa' secara eksplisit, memodelkan penggunaannya dalam kalimat, dan melibatkan peserta didik dalam latihan terstruktur untuk membangun pemahaman yang kuat. Perhatikan contoh berikut.





Gambar 7.2 Media Visual Pembelajaran Menggunakan Kata Tanya

- a) Sahabat Guru menunjukkan benda/gambar/foto yang diketahui peserta didik dan bertanya, “Apa ini?” atau “Siapa ini?”
- b) Sahabat Guru menunjukkan benda/gambar/foto yang belum diketahui/dikenal peserta didik dan bertanya, “Apa ini?” atau, “Siapa ini?” Ketika peserta didik kesulitan menjawab, Sahabat Guru memberikan stimulasi agar peserta didik dapat menjawab.
- c) Bagi peserta didik verbal dengan ekolalia, lakukan teknik bloking untuk mengurangi atau menghentikan perilaku ekolalia yang tidak fungsional. Sahabat Guru dapat menghentikan, memberikan batasan, atau mengganti ujaran berulang peserta didik dengan respons yang lebih adaptif. Sahabat Guru dapat memberikan contoh langsung pertanyaan disertai respons, kemudian memberi kesempatan peserta didik untuk mencoba. Jika masih kesulitan, peserta didik dapat diberikan bantuan berupa pilihan jawaban dan petunjuk verbal/fisik. Bantuan dapat dikurangi dan dihilangkan secara bertahap.
- d) Peserta didik nonverbal dibantu menggunakan kartu pertanyaan dan respons disertai gestur dan bahasa tubuh.

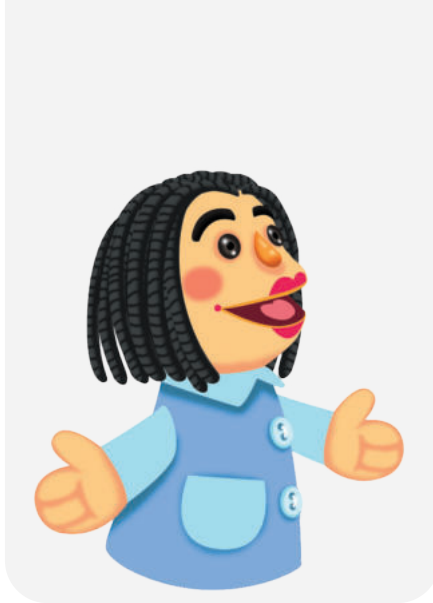
2) Membaca Buku Cerita Bergambar Sederhana

Sahabat Guru mengajak peserta didik mengamati benda dan karakter dalam buku dan bertanya jawab menggunakan kata tanya ‘apa’ dan ‘siapa’.

- a) Sahabat Guru mengajak peserta didik membaca buku bersama diikuti peserta didik.
- b) Sahabat Guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan isi cerita.

3) Melakukan Percakapan Satu Topik

Sahabat Guru menyiapkan peta percakapan visual dan wayang karakter/boneka tangan untuk memandu peserta didik melakukan percakapan satu topik.



Gambar 7.3 Boneka Tangan/Wayang Karakter

d. Persiapan Pembelajaran

Sebelum memulai pembelajaran, Sahabat Guru dapat menyiapkan hal-hal berikut.

- 1) Melakukan asesmen untuk mengetahui kosakata yang sudah diketahui dan belum diketahui peserta didik, kemudian menyediakan lima benda/gambar yang sudah dan lima yang belum diketahui peserta didik. Benda yang digunakan untuk setiap peserta didik bisa jadi berbeda-beda, disesuaikan dengan hasil asesmen.
- 2) Meminta peserta didik untuk membawa foto keluarga dan fotonya sendiri. Sahabat Guru berkoordinasi dengan orang tua untuk menyiapkannya.
- 3) Menyiapkan kartu pertanyaan dan kartu respons, peta percakapan visual, serta boneka tangan/wayang karakter untuk mendukung kegiatan belajar.
- 4) Memastikan kesiapan peserta didik dan perhatiannya terarah pada guru. Sahabat Guru dapat melakukan berbagai hal yang dapat menarik perhatian peserta didik (sesuai dengan minat mereka).
- 5) Menggunakan gestur dan ungkapan verbal singkat dan bermakna.

e. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran dan Asesmen

Aktivitas 1



Bertanya Jawab Menggunakan Kata Tanya 'Apa'

- 1) Setelah menyapa peserta didik dan berdoa, Sahabat Guru dapat menyampaikan tujuan pembelajaran dengan bahasa yang singkat dan sederhana serta memastikan peserta didik siap belajar.
- 2) Sahabat Guru menyiapkan sepuluh gambar benda (terdiri dari lima benda yang sudah dan lima yang belum diketahui peserta didik).
- 3) Sahabat Guru memperlihatkan satu per satu gambar kepada peserta didik (dimulai dengan gambar benda yang telah diketahui peserta didik) sambil bertanya, "Apa ini?"
- 4) Sahabat Guru memberikan jeda waktu bagi peserta didik untuk memahami pertanyaan yang disampaikan dan menjawab.
- 5) Sahabat Guru dapat membantu peserta didik dengan ekolalia dan masih mengulang pertanyaan dengan teknik bloking. Sahabat Guru dapat memodelkan aktivitas tanya jawab dan meminta peserta didik mencoba. Jika peserta didik kesulitan, Sahabat Guru dapat memberikan pilihan jawaban, contohnya, "Apa ini? Kursi atau meja? Sahabat Guru dapat mengulang pertanyaan dan pilihan jawaban sampai peserta didik konsisten dengan jawabannya.
- 6) Sahabat Guru dapat membantu peserta didik nonverbal dengan menggunakan kartu pertanyaan dan respons yang telah dipersiapkan.
- 7) Sahabat Guru kemudian memperlihatkan benda yang belum diketahui peserta didik dan bertanya, "Apa ini?"
- 8) Sahabat Guru memberikan jeda waktu bagi peserta didik untuk mengamati gambar benda dan menjawab. Karena peserta didik belum mengetahui benda tersebut, tentunya mereka belum dapat menjawab dengan tepat.

- 9) Sahabat Guru menstimulasi peserta didik untuk bertanya menggunakan kata tanya 'apa' secara bergantian.
- 10) Sahabat Guru dapat mengarahkan peserta didik nonverbal untuk mengambil dan menunjukkan kartu kata tanya 'apa'.
- 11) Sahabat Guru menjawab dengan memberi tahu nama benda sambil menjelaskan fungsi/memeragakan penggunaannya disertai dengan gerakan tangan.
- 12) Sahabat Guru kemudian menanyakan kembali, "Apa ini?" secara bergantian kepada peserta didik sampai mereka dapat menjawabnya dengan tepat.
- 13) Sahabat Guru kembali memperlihatkan kartu demi kartu dengan prosedur yang serupa.
- 14) Sahabat Guru memberikan *reward* berupa pujian disertai *tos* atau mengacungkan jempol setiap peserta didik menjawab/bertanya dengan tepat.
- 15) Sahabat Guru mengamati dan meninjau kemajuan peserta didik secara berkala.

Asesmen Formatif

Sahabat Guru dapat mengamati dan mencatat kemajuan kemampuan peserta didik dalam bertanya jawab menggunakan kata tanya 'apa' dengan mengisi rubrik asesmen formatif berikut.

Asesmen Formatif Bertanya dan Menjawab Menggunakan Kata Tanya 'Apa'

Nama Peserta Didik :

Kelas :

No	Instruksi	Mampu	Belum Mampu	Keterangan
1	Menjawab pertanyaan menggunakan kata tanya 'apa' secara verbal/nonverbal melalui gambar.			
2	Bertanya menggunakan kata tanya 'apa' secara verbal/nonverbal melalui gambar.			

Asesmen Formatif

Sahabat Guru dapat mengamati dan mencatat kemajuan kemampuan peserta didik dalam bertanya jawab menggunakan kata tanya 'apa' dengan mengisi rubrik asesmen formatif berikut.

Asesmen Sumatif Bertanya dan Menjawab Menggunakan Kata Tanya 'Apa'

Nama Peserta Didik :

Kelas :

No	Aspek yang Dinilai	Kriteria Penilaian				
		Sangat Berkembang (SB)	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Mulai Berkembang (MB)	Belum Berkembang (BB)	Ket
1	Menjawab pertanyaan dengan kata tanya 'apa' secara verbal/nonverbal.					
2	Bertanya menggunakan kata tanya 'apa' secara verbal/nonverbal melalui gambar.					

Keterangan:

SB : Peserta didik mampu menjawab/bertanya menggunakan kata tanya 'apa' secara mandiri.

BSH : Peserta didik mampu menjawab/bertanya menggunakan kata tanya 'apa' dengan bantuan arahan gestur

MB : Peserta didik mampu menjawab/bertanya menggunakan kata tanya 'apa' dengan bantuan arahan verbal

BB : Peserta didik mampu menjawab/bertanya menggunakan kata tanya 'apa' dengan bantuan arahan gestur dan verbal

Catatan

Asesmen dan rubrik dapat dikembangkan sesuai kebutuhan.





Bertanya Jawab Menggunakan Kata Tanya 'Siapa'

- 1) Sahabat Guru dapat menyampaikan tujuan pembelajaran dengan bahasa yang singkat dan sederhana serta memastikan peserta didik siap belajar.
- 2) Sahabat Guru memperlihatkan beberapa foto, dimulai dengan foto Anda sendiri dan bertanya, "Siapa ini?" Sahabat Guru menunggu respons peserta didik, misalnya menjawab dengan nama Anda atau menunjuk ke arah Anda.
- 3) Sahabat Guru kemudian memperlihatkan foto peserta didik secara bergantian sambil menanyakan, "Siapa ini?"
- 4) Sahabat Guru membimbing peserta didik untuk menyebutkan nama atau menunjuk teman yang dimaksud dengan tepat.
- 5) Sahabat Guru meminta peserta didik untuk memperlihatkan foto keluarga.
- 6) Secara bergantian Sahabat Guru menunjuk gambar anggota keluarga pada foto dan bertanya pada peserta didik, "Siapa ini?"
- 7) Sahabat Guru membimbing peserta didik untuk menjawab. Jika masih kesulitan, peserta didik verbal dengan ekolalia dapat dibantu dengan memberikan pilihan jawaban.
- 8) Sahabat Guru dapat membantu peserta didik nonverbal dengan penggunaan kartu pertanyaan dan respons yang telah dipersiapkan.
- 9) Sahabat Guru kemudian memperlihatkan foto tokoh penting yang belum diketahui peserta didik (seperti pahlawan nasional, atlet berprestasi, tokoh masyarakat menginspirasi, dan lain-lain.) dan bertanya, "Siapa ini?"
- 10) Karena peserta didik belum mampu menjawab dengan tepat, Sahabat Guru kembali bertanya, "Siapa ini?" sampai peserta didik dapat menjawab nama orang dalam foto.
- 11) Sahabat Guru kemudian menunjukkan beberapa foto tokoh lainnya dengan prosedur yang sama.

- 12) Sahabat Guru memberi pujian disertai *reward* ketika peserta didik menjawab/bertanya dengan tepat. Jika peserta didik masih kesulitan, beri bantuan tambahan dan koreksi secara lembut. Lakukan hal tersebut secara berulang sampai peserta didik mampu menjawab pertanyaan/bertanya tanpa/dengan sedikit bantuan.
- 13) Sahabat Guru meninjau kemajuan peserta didik secara berkala.
- 14) Sahabat Guru mengoordinasikan aktivitas pembelajaran dan progres yang dicapai peserta didik kepada orang tua. Sahabat Guru dapat memberikan tugas menggunakan kata tanya 'apa' dan 'siapa' saat peserta didik beraktivitas di rumah.

Asesmen Formatif

Sahabat Guru dapat mengamati dan mencatat kemajuan kemampuan peserta didik dalam bertanya jawab menggunakan kata tanya 'siapa' dengan mengisi rubrik asesmen formatif berikut.

Asesmen Formatif Bertanya dan Menjawab Menggunakan Kata Tanya 'Siapa'

Nama Peserta Didik :

Kelas :

No	Instruksi	Mampu	Belum Mampu	Keterangan
1	Menjawab pertanyaan menggunakan kata 'siapa' secara verbal/nonverbal melalui gambar.			
2	Bertanya menggunakan kata tanya 'siapa' secara verbal/nonverbal melalui gambar.			

Asesmen Sumatif

Sahabat Guru dapat mengukur pemahaman peserta didik melalui kegiatan unjuk kerja dengan menanyakan nama orang/tokoh yang sudah dan belum diketahui peserta didik dan menstimulasinya untuk bertanya.

Asesmen Sumatif Bertanya dan Menjawab Menggunakan Kata Tanya 'Apa'

Nama Peserta Didik :

Kelas :

No	Aspek yang Dinilai	Kriteria Penilaian				
		Sangat Berkembang (SB)	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Mulai Berkembang (MB)	Belum Berkembang (BB)	Ket
1	Menjawab pertanyaan dengan kata tanya 'siapa' secara verbal/nonverbal melalui gambar.					
2	Bertanya menggunakan kata tanya "siapa" secara verbal/nonverbal melalui gambar.					

Keterangan:

SB : Peserta didik mampu menjawab/bertanya menggunakan kata tanya 'siapa' secara mandiri.

BSH : Peserta didik mampu menjawab/bertanya menggunakan kata tanya 'siapa' dengan bantuan arahan gestur.

MB : Peserta didik mampu menjawab/bertanya menggunakan kata tanya 'siapa' dengan bantuan arahan verbal.

BB : Peserta didik mampu menjawab/bertanya menggunakan kata tanya 'siapa' dengan bantuan arahan gestur dan verbal.

Catatan

Asesmen dan rubrik dapat dikembangkan sesuai kebutuhan.



Aktivitas 3



- 1) Setelah menyapa peserta didik dan berdoa, Sahabat Guru dapat menyampaikan tujuan pembelajaran dengan bahasa yang singkat dan sederhana serta memastikan peserta didik siap belajar.
- 2) Sahabat Guru memperlihatkan buku cerita bergambar dan bertanya, “Apa ini?” sambil menunggu respons peserta didik.
- 3) Sahabat Guru kemudian menjelaskan jika itu adalah sebuah buku cerita dan menyampaikan bahwa hari ini akan membaca buku cerita bersama-sama.
- 4) Sahabat Guru menunjuk gambar benda pada sampul buku dan bertanya, “Apa ini?”
- 5) Sahabat Guru menunggu respons dari peserta didik. Jika peserta didik tidak dapat menjawab, Sahabat Guru menstimulasinya untuk bertanya.
- 6) Selanjutnya Sahabat Guru menunjuk karakter pada sampul buku dan bertanya, “Siapa ini?”
- 7) Sahabat Guru menunggu respons dari peserta didik. Peserta didik yang sudah bisa membaca akan mengetahui nama tokohnya. Akan tetapi, jika peserta didik belum tahu, Sahabat Guru kembali menstimulasi untuk bertanya.
- 8) Sahabat Guru kemudian menjelaskan, “Ini Rosela. Mari kita membaca kisah keluarga Rosela bersama-sama.



Berikut contoh cerita bergambar sederhana yang dapat Sahabat Guru akses melalui tautan berikut.

https://buku.kemdikbud.go.id/s/Autis2_ceritabergambar

- 9) Sahabat Guru memulai setiap halaman dengan bertanya mengenai benda atau karakter cerita menggunakan kata tanya ‘apa’ dan ‘siapa’. Ketika peserta didik belum mampu menjawab, Sahabat Guru menstimulasi peserta didik untuk bertanya.
- 10) Sahabat Guru kemudian membimbing peserta didik yang telah bisa membaca untuk membacakan secara perlahan sambil membaca ulang

kembali dan diikuti oleh peserta didik lainnya.

- 11) Jika peserta didik belum mampu membaca, Sahabat Guru dapat membacakan secara perlahan dan meminta peserta didik meniru membaca untuk mempertahankan fokus dan melatih ketepatan pengucapan kata/kalimat.
- 12) Sahabat Guru memandu peserta didik membaca setiap halaman dengan prosedur yang sama.
- 13) Dalam setiap aktivitas, Sahabat Guru memberi jeda waktu bagi peserta didik untuk memahami pernyataan ataupun cerita yang dibacakan.
- 14) Sahabat Guru kemudian menunjukkan wayang karakter dalam cerita (bisa diganti boneka tangan) dan memperlihatkan peta percakapan visual.
- 15) Sahabat Guru menggerakkan wayang karakter untuk memulai percakapan tentang topik keluarga dengan menanyakan nama peserta didik, makanan kesukaannya, nama ayah dan ibunya, serta pekerjaan ayahnya, kemudian membimbing peserta didik untuk kembali menanyakan hal serupa kepada karakter Rosela. Cakupan materi dapat dikembangkan dengan menanyakan mainan kesukaan, nama saudaranya, dan lain-lain.
- 17) Peserta didik ekolalia dapat dibantu dengan memodelkan percakapan terlebih dahulu (pertanyaan dan jawabannya), kemudian peserta didik diminta mencoba bertanya dan menjawab.
- 18) Peserta didik nonverbal dapat dibimbing untuk berinteraksi dengan bantuan kartu gambar yang telah disediakan.
- 19) Dalam setiap aktivitas, Sahabat Guru memberi jeda waktu bagi peserta didik untuk memahami pertanyaan ataupun pernyataan yang diberikan.
- 20) Sahabat Guru memberi pujian disertai *tos* atau memberi dua jempol saat peserta didik meniru membaca/menjawab/bertanya dengan tepat.
- 21) Sahabat Guru meninjau kemajuan peserta didik secara berkala dan komunikasikan bersama orang tua.

Asesmen Formatif

Sahabat Guru dapat mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik dalam melakukan percakapan sederhana satu topik melalui pengamatan. Berikut contoh rubrik asesmen yang dapat digunakan.

Asesmen Formatif Melakukan Percakapan Satu Topik

Nama Peserta Didik :

Kelas :

No	Instruksi	Mampu	Belum Mampu	Keterangan
1	Menjawab pertanyaan mengenai namanya.			
2	Menanyakan nama karakter cerita.			
3	Menjawab pertanyaan mengenai makanan kesukaannya.			
4	Menanyakan makanan kesukaan dari karakter cerita.			
5	Menjawab pertanyaan mengenai nama ibunya.			
6	Menanyakan nama ibu dari karakter cerita.			
7	Menjawab pertanyaan mengenai nama ayahnya.			
8	Menanyakan nama ayah dari karakter cerita.			
9	Menjawab pertanyaan mengenai pekerjaan ayahnya.			
10	Menanyakan pekerjaan ayah dari karakter cerita.			

Asesmen Sumatif

Sahabat Guru dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran melalui kegiatan unjuk kerja dengan meminta peserta didik melakukan percakapan mengenai topik keluarga. Berikut contoh rubrik penilaian yang dapat digunakan.

Asesmen Sumatif Melakukan Percakapan Satu Topik

Nama Peserta Didik :

Kelas :

No	Aktivitas	Skor
1	Menjawab pertanyaan mengenai namanya.	
2	Menanyakan nama karakter cerita.	
3	Menjawab pertanyaan mengenai makanan kesukaannya.	
4	Menanyakan makanan kesukaan dari karakter cerita.	
5	Menjawab pertanyaan mengenai nama ibunya.	
6	Menanyakan nama ibu dari karakter cerita.	
7	Menjawab pertanyaan mengenai nama ayahnya.	
8	Menanyakan nama ayah dari karakter cerita.	
9	Menjawab pertanyaan mengenai pekerjaan ayahnya.	
10	Menanyakan pekerjaan ayah dari karakter cerita.	
Total Skor		

Kriteria Penilaian

2 : Bisa tanpa bantuan/mandiri

1 : Bisa dengan bantuan arahan verbal

0 : Menolak melakukan percakapan

Rentang Nilai

16–20 : Sangat Berkembang

11–15 : Berkembang Sesuai Harapan

6–10 : Mulai Berkembang

0–5 : Belum Berkembang

Catatan

Asesmen dan rubrik dapat dikembangkan sesuai kebutuhan.



f. Kegiatan Pembelajaran Alternatif

- 1) Sahabat Guru dapat mengembangkan langkah pembelajaran, media, dan lingkup materi sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
- 2) Sahabat Guru juga dapat mengembangkan kata tanya yang digunakan untuk menstimulasi peserta didik bertanya jawab dengan 'di mana', 'kapan', 'mengapa', dan 'bagaimana'.
- 3) Topik dalam percakapan dapat dikembangkan berdasarkan minat dan pengalaman peserta didik atau dengan mengintegrasikan kearifan lokal budaya setempat.
- 4) Sahabat Guru juga dapat menggunakan multimedia atau mengintegrasikan teknologi seperti AR dalam kartu percakapan dan respons untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.

g. Refleksi

Sahabat Guru dapat melakukan refleksi dengan membuat lembar refleksi berupa *checklist* atau catatan harian. Sahabat Guru dapat menuliskan bagaimana kegiatan pembelajaran berlangsung, kesulitan-kesulitan apa saja yang dihadapi, serta hal apa saja yang perlu ditingkatkan.

h. Remedial dan Pengayaan

Remedial	Pengayaan
<p>Apabila peserta didik belum menunjukkan peningkatan, langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none">1) Melakukan pendampingan bagi peserta didik dalam pengulangan aktivitas menstimulasi peserta didik dalam bertanya menggunakan kata tanya 'apa' dan 'siapa' dalam percakapan.	<p>Apabila peserta didik sudah mencapai target pembelajaran, langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none">1) Menambahkan penggunaan gambar benda untuk memperkaya kosakata dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam bertanya jawab menggunakan kata tanya 'apa' dan 'siapa'.

Remedial	Pengayaan
2) Menambahkan lebih banyak dukungan berupa benda konkret maupun dukungan visual lainnya jika diperlukan. 3) Melakukan aktivitas secara berulang dan konsisten pada setiap kesempatan. Jika peserta didik masih kesulitan, beri bantuan tambahan dan koreksi secara lembut dan perlahan. 4) Memberikan pujian dan penguatan setiap kali peserta didik berhasil menjawab dan bertanya dengan relevan dalam kegiatan percakapan.	2) Mengembangkan topik dalam percakapan sesuai dengan pengalaman atau aktivitas harian peserta didik. 3) Bagi peserta didik nonverbal bisa melakukan tahapan yang sama, dengan aktivitas menyusun atau bertukar gambar. 4) Melatih peserta didik menggunakan kata tanya dalam berbagai konteks.

i. Inspirasi Kegiatan di Rumah Bersama Orang Tua

Melakukan percakapan secara interaktif mengenai suatu topik tertentu dapat meningkatkan penguasaan kosakata dan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi sosial. Tidak hanya di sekolah, orang tua juga dapat membiasakan peserta didik untuk bertanya jawab menggunakan kata tanya saat beraktivitas di rumah bersama anggota keluarga lainnya. Berikut merupakan beberapa inspirasi kegiatan bersama orang tua di rumah.

- 1) Orang tua dapat menggunakan beberapa benda/mainan yang biasa digunakan peserta didik serta secara interaktif dan konsisten menanyakan, apa ini? Apa itu?
- 2) Orang tua juga dapat menanyakan panggilan/nama orang-orang terdekat/tokoh kartun favorit peserta didik dengan bertanya, "Siapa ini? Siapa itu?"
- 3) Selanjutnya orang tua dapat memperkenalkan beberapa benda secara berkala dan menanyakan, "Apa ini?" Saat peserta didik belum dapat menjawab orang tua, peserta didik dapat menanyakannya kepada anggota keluarga lainnya. Kegiatan ini dapat diulang dan dikembangkan secara berkelanjutan.

- 4) Orang tua juga dapat memperkenalkan orang lain/gambar tokoh tertentu dan menanyakan, "Siapa ini?" Saat peserta didik belum dapat menjawab, orang tua mendorong peserta didik untuk bertanya, "Siapa ini?" Kemudian orang tua menjawabnya dengan menyebutkan nama/peran orang/gambar tersebut.
- 5) Orang tua juga dapat mengambil foto kegiatan yang dilakukan bersama peserta didik seperti belajar, memasak, piknik, dan sebagainya. Setelah beraktivitas, orang tua dapat menunjukkan gambar secara berurutan dan menstimulasi peserta didik melakukan percakapan mengenai aktivitas/pengalamannya.
- 6) Sahabat Guru meminta orang tua untuk mengomunikasikan kemajuan perkembangan peserta didik kepada guru secara berkala. Koordinasi yang baik dapat mendukung optimalisasi pengembangan komunikasi peserta didik.

Berbagi Tip

Membiasakan percakapan sederhana bagi peserta didik autisme memiliki berbagai manfaat yang signifikan dalam mendukung perkembangan komunikasi dan interaksi sosial mereka. Berikut beberapa tip penting mengajarkan percakapan sederhana dalam berbagai aktivitas harian.

- Menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas.
- Memvisualisasikan dengan gambar atau dukungan visual lainnya.
- Menggunakan teknik modeling.
- Berfokus pada topik yang disukai peserta didik terlebih dahulu.
- Melatih pertanyaan dan jawaban sederhana.
- Memberikan pujian dan penguatan positif.
- Mengajarkan percakapan sederhana dalam konteks rutinitas harian.
- Melatih dengan sesi percakapan berulang.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pengembangan Komunikasi bagi Peserta Didik Autis
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Nuning Sapta Rahayu dan Tulus Sukma Al Wafi

ISBN: 978-634-00-0676-6

Ini Ceritaku



Bab

8

Ini Ceritaku

Pembelajaran bab ini ditujukan untuk peserta didik pada fase E, yaitu usia mental ± 10 tahun atau kelas X SMALB. Pada akhir fase ini, peserta didik diharapkan sudah dapat bercerita tentang pengalaman diri sendiri dan menggunakan kata berbahasa asing atau daerah yang sering digunakan di sekitarnya.

A. Lingkup Materi

Menceritakan tentang pengalaman diri sendiri (cerita bermakna).

Menggunakan kata berbahasa asing/daerah yang sering dipakai di rumah, sekolah, dan masyarakat.

B. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran Fase E, Elemen Komunikasi

Peserta didik mampu menceritakan tentang pengalaman diri sendiri (cerita bermakna) menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan memahami kata berbahasa asing/daerah yang sering dipakai di rumah, sekolah, dan masyarakat.

Berikut adalah tujuan pembelajaran (TP) yang dapat dikembangkan berdasarkan hasil analisis CP di atas.

◆ Peserta didik mampu menceritakan pengalaman diri sendiri menggunakan bahasa Indonesia.

◆ Peserta didik mampu memahami kata berbahasa asing yang sering dijumpai di rumah, sekolah, dan masyarakat.

◆ Peserta didik mampu memahami kata berbahasa daerah yang sering dijumpai di rumah, sekolah, dan masyarakat.

Berikut merupakan beberapa kompetensi pengembangan bahasa dan komunikasi berdasarkan CP program kebutuhan khusus autisme fase E yang dapat dikembangkan berdasarkan hasil analisis CP.

◆ Menceritakan tentang pengalaman sendiri (cerita bermakna).

◆ Menceritakan isi bacaan menggunakan kata bahasa daerah yang sering dipakai di rumah, sekolah, dan masyarakat.

C. Tujuan Pembelajaran

Berikut tujuan pembelajaran (TP) yang diturunkan dari capaian pembelajaran (CP) yang telah disusun sebelumnya. Tujuan pembelajaran dapat disesuaikan dan dikembangkan sesuai hasil asesmen dan kebutuhan belajar peserta didik.

1. Peserta didik mampu menceritakan pengalaman sendiri dengan bahasa Indonesia yang baik.
2. Peserta didik mampu menceritakan isi bacaan yang disediakan guru menggunakan kata bahasa daerah yang dipakai di rumah, sekolah, dan masyarakat.

D. Mari Belajar dari Kasus



Gambar 8.1 Kebersamaan Kelas Pak Krisan

Pagi hari di SLB Negeri Muara Kembang terasa sangat hangat, berbeda daripada pagi-pagi sebelumnya. SLB ini terletak di daerah perkotaan yang dekat dengan pantai. Bintara dan teman-teman bersemangat untuk datang dan belajar ke sekolah. Begitu juga para guru yang sangat antusias menyambut semua peserta didik pada hari pertama masuk sekolah setelah libur semester genap.

Bintara adalah peserta didik autis yang berusia 15 tahun. Bintara sangat menyukai kegiatan yang berkaitan dengan perangkat digital. Ketika dia menyukai sesuatu, dia akan fokus dan mampu menyelesaikan kegiatan dalam waktu cepat. Dia bisa membuat desain kartu ucapan, kartu kata, dan kartu bergambar lainnya. Dia termasuk autis verbal. Kosakata bahasa Indonesia yang diketahuinya cukup banyak, tetapi kosakata bahasa Jawa yang dimiliki sangat terbatas. Karena itu, untuk berkomunikasi dengan orang lain di sekitarnya, dia masih mengalami kesusahan, terutama dalam komunikasi dengan orang-orang yang lebih tua dan orang-orang yang kurang memiliki kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Bintara juga dapat membaca kalimat dalam satu paragraf, tetapi belum bisa memahami isi dari bacaan tersebut.

Bel masuk telah berbunyi. Bintara dan tiga teman sekelasnya masuk kelas. Di depan kelas ada Pak Krisan yang sudah menunggu anak-anak datang. Sebelum masuk kelas, setiap anak memilih simbol untuk menyapa yang ditempel di pintu, seperti *tos*, peluk, berjabat tangan, *tos* dengan tangan mengepal, dan lain sebagainya. Bintara memilih untuk *tos* dengan Pak Krisan. Lalu, di belakang Bintara ada Azalea yang memilih simbol berjabat tangan dengan Pak Krisan.

Azalea merupakan peserta didik autis yang suka bercerita, tetapi ceritanya terkadang belum bisa dipahami secara utuh. Azalea juga dapat membaca cerita, tetapi dia mudah bosan dan terdistraksi oleh hal lain sehingga terkadang ceritanya menjadi tidak runtut. Selain itu, bahasa yang digunakan adalah campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Ada lagi Ara yang merupakan peserta didik autis nonverbal. Dia mampu berbahasa melalui gestur. Media visual cukup mampu membantu komunikasinya bersama orang lain. Namun, emosi sosialnya masih belum stabil. Tingkat kecemasan yang tinggi membuat Ara tidak mau bertemu dengan orang baru. Ara hanya mau berkomunikasi dengan orang terdekat dan dikenalnya.

Sahabat Guru, mari kita bersama rangkum kemampuan dan karakteristik peserta didik dalam cerita di atas. Berikut identifikasi karakteristik dan kemampuan Bintara, Azalea, dan Ara.

Tabel 8.1 Identifikasi Karakteristik dan Kemampuan pada Contoh Kasus Bintara, Azalea, dan Ara

Nama	Karakteristik	Kemampuan
Bintara	<ul style="list-style-type: none"> ● Verbal ● Kosakata terbatas ● Fokus pada 1 kegiatan 	Dapat membaca kalimat atau paragraf, tetapi belum dapat memahami isi bacaan.
Azalea	<ul style="list-style-type: none"> ● Verbal ● Bahasa yang dipakai campuran (bahasa Indonesia dan Jawa) ● Mudah terdistraksi 	Dapat membaca kalimat atau paragraf, tetapi belum dapat bercerita secara runtut (belum bisa dipahami secara utuh).
Ara	<ul style="list-style-type: none"> ● Nonverbal ● Tingkat kecemasan tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> ● Dapat berkomunikasi dengan gestur atau media visual. ● Hanya mau berkomunikasi dengan orang terdekat.

Sahabat Guru, telah banyak dijumpai berbagai karakter peserta didik autis. Setiap anak memiliki karakter dan tingkat kompetensi yang berbeda. Dalam proses belajar berbahasa dan berkomunikasi, peserta didik autis biasanya menggunakan media visual untuk dapat membantu perkembangan bahasanya. Selain itu, media visual dapat membantu peserta didik autis untuk memperlancar bahasa dan memperkuat ingatannya. Media visual yang dipakai dalam kegiatan ini adalah media gambar. Berikut tip yang dapat Anda ikuti sebelum membuat media visual.

Media visual akan lebih menarik jika ditambah dengan audio menjadi media audiovisual. Media audiovisual memiliki kegunaan yang sama dalam perkembangan bahasa dan komunikasi peserta didik. Media visual maupun audiovisual memiliki manfaat lain, yaitu menambah kosakata peserta didik. Dalam hal ini, kosakata yang dimaksud adalah kosakata bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang biasa digunakan di lingkungan peserta didik. Kosakata yang terbentuk bergantung pada stimulus yang diberikan di lingkungan.

Bahasa daerah merupakan sarana komunikasi dan representasi masyarakat. Bahasa daerah merupakan kekayaan budaya turun-temurun yang dimiliki masyarakat di seluruh dunia. Dalam pembelajaran, bahasa daerah juga penting diajarkan yang berguna untuk meningkatkan pemahaman dan pembentukan identitas kultural setiap peserta didik.

TIP MENAMBAH KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN MEDIA VISUAL

menurut *National Autistic Society*

- Portable**
Buatlah agar media visual dapat dibawa kemana-mana
- Durable**
Buatlah agar media visual tidak mudah rusak
- Easy to find**
Tempatkan dukungan visual di tempat yang mudah dijangkau/ditemukan
- Personalized**
Kebutuhan individu berbeda-beda (sesuaikan media visual dengan kebutuhan, karakteristik dan kondisi peserta didik)
- Consistent**
Ajak anggota keluarga, guru dan orang lain yang berkomunikasi dengan peserta didik autis untuk menggunakan jenis/gaya dukungan yang serupa

Gambar 8.2 Tip Menambah Keefektifan Penggunaan Media Visual

E. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan 1: Menceritakan Kegiatan yang Dilakukan Saat Libur Sekolah

a. Tujuan Pembelajaran

- 1) Peserta didik mampu menceritakan kegiatan saat libur sekolah dengan bahasa Indonesia.
- 2) Peserta didik mampu mengurutkan gambar kegiatan sesuai dengan pertanyaan (apa, di mana, kapan, dan siapa).

Dalam pembelajaran ini, beberapa tujuan yang diharapkan adalah peserta didik dapat menceritakan pengalaman bermakna saat libur sekolah dengan bahasa Indonesia.

b. Alokasi Waktu

Alokasi waktu kegiatan ini adalah 6×35 menit. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, Sahabat Guru dapat mengintegrasikan dengan kegiatan lain dan pemberian *reward* di dalam kelas.

c. Materi

Pokok materi pada kegiatan ini adalah bercerita tentang kegiatan selama liburan sekolah.



Gambar 8.3 Pergi ke Pantai



Gambar 8.4 Pergi ke Kebun Binatang



Gambar 8.5 Pergi ke Rumah Nenek



Gambar 8.6 Membersihkan Kandang Ayam Bersama Ayah

Menceritakan pengalaman pribadi tentang kegiatan yang dilakukan saat libur sekolah dengan bahasanya sendiri menggunakan bahasa Indonesia yang baik dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan daya ingat tentang pengalaman yang telah dilakukan. Bagi peserta didik autis nonverbal, dia dapat menceritakan pengalaman kegiatan liburan dengan mengurutkan gambar seri yang dipilihnya. Kegiatan bercerita juga dapat ditambahkan kegiatan bertanya jawab yang dilakukan dengan guru, teman, atau orang lain menggunakan bahasa daerah untuk memperkaya kosakata dan mempermudah komunikasi dalam keseharian.

d. **Persiapan Pembelajaran**

Persiapan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Supaya lancar, alangkah baiknya Sahabat Guru dapat melakukan hal-hal berikut.

- 1) Sahabat Guru melakukan asesmen awal untuk mengetahui karakteristik belajar dan kemampuan peserta didik sebelum pembelajaran.
- 2) Sahabat Guru menyiapkan gambar kegiatan (pergi ke pantai, pergi ke kebun binatang, pergi ke rumah nenek, dan melakukan aktivitas di rumah) untuk membantu peserta didik dalam menceritakan pengalaman bermakna.
- 3) Sahabat Guru dapat menyiapkan *reward* yang akan diberikan kepada peserta didik sesuai dengan keinginan, dapat berupa pujian verbal, gestur, atau bahkan benda kesukaan.
- 4) Sahabat Guru mengondisikan peserta didik dalam keadaan senang, tenang, dan siap mengikuti pembelajaran. Sahabat Guru dapat melakukan berbagai hal yang dapat menarik perhatian peserta didik (sesuai dengan minat mereka).

Catatan

Persiapan belajar ini tidak bersifat baku. Sahabat Guru pasti memiliki strategi dan trik untuk menyiapkan pembelajaran yang menarik untuk peserta didiknya.



e. Langkah-Langkah Pembelajaran dan Asesmen

Aktivitas 1



Kegiatan Liburanku



Gambar 8.7 Kegiatan Mengurutkan Gambar

- 1) Sahabat Guru mengajak peserta didik berdoa sebelum memulai pembelajaran.
- 2) Sahabat Guru menanyakan kabar, "Apa kabar hari ini? Sekarang hari apa?"

- 3) Sahabat Guru kemudian melanjutkan kegiatan dengan mengajak peserta didik bernyanyi “Nama-Nama Hari”, sebagai pengingat bahwa sekarang sudah mulai masuk sekolah kembali.
- 4) Sahabat Guru melanjutkan dengan pertanyaan pemantik, “Hari libur kamu pergi ke mana?”
- 5) Jika belum ada peserta didik yang menjawab, Sahabat Guru dapat membantu dengan menunjukkan gambar berlibur (ke pantai, kebun binatang, rumah nenek, dll.), menyesuaikan dengan kondisi lingkungan.
- 6) Jika ada peserta didik yang belum menjawab, tanyakan kepada setiap peserta didik satu per satu.
- 7) Sahabat Guru menyediakan empat kegiatan yang masing-masing di dalamnya terdiri dari beberapa gambar seri.
- 8) Peserta didik nonverbal dapat memilih gambar kegiatan sesuai keinginan.
- 9) Setelah peserta didik memilih gambar pergi liburan, peserta didik mengurutkan gambar (misalnya pergi ke pantai, disediakan gambar berseri mulai dari berangkat sampai pulang) yang digunakan peserta didik untuk bercerita secara runtut.
- 10) Sahabat Guru meminta peserta didik verbal satu per satu maju ke depan untuk menceritakan pengalamannya.
- 11) Jika peserta didik belum mampu memulai cerita, Sahabat Guru dapat memberikan pertanyaan pemantik.
- 12) Sahabat Guru memberikan *reward* ketika peserta didik dapat melakukan perintah dengan baik.

Asesmen Formatif

Asesmen formatif dapat diberikan dalam bentuk *task analysis* sesuai pengamatan yang dilakukan oleh guru. Asesmen formatif bertujuan untuk memantau, memperbaiki, dan mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan pada awal dan sepanjang proses pembelajaran. Sahabat Guru bisa melakukan penilaian saat memberikan instruksi atau kegiatan sedang dilakukan.

Asesmen Bercerita "Liburan Sekolahku" secara Verbal

Nama Peserta Didik :

Kelas :

No	Perkembangan Komunikasi	Mampu	Belum Mampu	Keterangan
1	Menyampaikan apa judul cerita yang akan diceritakan.			
2	Menceritakan di mana cerita terjadi.			
3	Menceritakan kapan cerita itu terjadi.			
4	Menceritakan siapa saja tokoh yang terdapat dalam cerita yang dibaca.			

Asesmen Bercerita secara Nonverbal (Mengurutkan Gambar)

Nama Peserta Didik :

Kelas :

No	Perkembangan Komunikasi	Mampu	Belum Mampu	Keterangan
1	Menunjukkan gambar kegiatan apa yang dilakukan selama liburan.			
2	Menunjukkan gambar di mana pergi berlibur.			
3	Menunjukkan kapan kegiatan liburan dilaksanakan.			
4	Menunjukkan gambar bersama siapa pergi liburan.			
5	Memilih gambar perasaan setelah pergi liburan.			

Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif adalah asesmen yang dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran atau capaian pembelajaran yang diharapkan. Dalam pelaksanaannya, asesmen sumatif biasanya dilakukan guru pada akhir satu lingkup materi atau tujuan pembelajaran, pada akhir semester, atau pada akhir fase. Berikut contoh instrumen asesmen sumatif melalui observasi.

Instrumen Penilaian Bercerita secara Verbal

Nama Peserta Didik :

Kelas :

No	Aspek yang Dinilai	Sangat Berkembang (SB)	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Mulai Berkembang (MB)	Belum Berkembang (BB)
1	Bercerita kegiatan saat liburan dengan bahasa Indonesia.				
2	Mengurutkan gambar sesuai pertanyaan (ADIKSI).				
3	Menceritakan pengalaman berlibur secara runtut dan jelas.				
4	Menceritakan pengalaman berlibur dengan antusias dan percaya diri.				

Keterangan:

SB : Peserta didik mampu mengurutkan gambar kegiatan liburan secara mandiri.

BSH : Peserta didik mampu mengurutkan gambar kegiatan liburan dengan bantuan pertanyaan pemantik (ADIKSI).

MB : Peserta didik mampu mengurutkan gambar kegiatan liburan dengan bantuan fisik.

BB : Peserta didik belum mampu mengurutkan gambar kegiatan liburan.

Catatan

Asesmen dan rubrik dapat dikembangkan sesuai kebutuhan.



Instrumen Penilaian Bercerita secara Nonverbal

Nama Peserta Didik :

Kelas :

No	Aspek yang Dinilai	Sangat Berkembang (SB)	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Mulai Berkembang (MB)	Belum Berkembang (BB)
1	Menceritakan dengan mengurutkan gambar dengan runtut.				
2	Mengurutkan gambar/foto pengalaman peserta didik.				

Keterangan:

SB : Peserta didik mampu mengurutkan gambar kegiatan liburan secara mandiri.

BSH : Peserta didik mampu mengurutkan gambar kegiatan liburan dengan bantuan pertanyaan pemantik (ADIKSI).

MB : Peserta didik mampu mengurutkan gambar kegiatan liburan dengan bantuan fisik.

BB : Peserta didik belum mampu mengurutkan gambar kegiatan liburan.

Catatan

Asesmen dan rubrik dapat dikembangkan sesuai kebutuhan.



f. Kegiatan Pembelajaran Alternatif

Sahabat Guru dapat memberikan peserta didik media video sebagai pemantik untuk bercerita. Media audiovisual juga dapat membantu peserta didik dalam perkembangan bahasa ekspresifnya.

g. Refleksi

Sahabat Guru dapat melakukan refleksi dengan membuat lembar refleksi berupa *checklist* atau catatan harian. Sahabat Guru dapat menuliskan bagaimana kegiatan pembelajaran berlangsung, kesulitan-kesulitan apa saja yang dihadapi, serta hal apa saja yang perlu ditingkatkan.

h. Remedial dan Pengayaan

Remedial	Pengayaan
<p>Apabila setelah tiga kali pertemuan (menyesuaikan dengan kondisi) peserta didik belum menunjukkan peningkatan dalam pembelajaran, langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none">1) Menambah durasi pencapaian selama lima kali pertemuan.2) Meningkatkan kemampuan dalam mengenal kata dengan gambar dan tulisan.3) Meningkatkan peran dan kerja sama orang tua saat di rumah.4) Apabila tidak ada peningkatan setelah penambahan durasi pencapaian, Sahabat Guru mencari metode dan alternatif strategi lain.	<p>Apabila peserta didik sudah mencapai target pembelajaran, langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none">1) Mengenalkan kata atau kalimat dengan bahasa Indonesia yang benar.2) Mengenalkan kata dengan bahasa daerah yang dilengkapi dengan gambar dan tulisan.

i. Inspirasi Kegiatan di Rumah Bersama Orang Tua

Menceritakan pengalaman bermakna dapat menambah kosakata dan pemahaman bahasa pada peserta didik autis. Selain menggunakan bahasa daerah untuk mempermudah peserta didik menyampaikan ceritanya, menambah wawasan bahasa dengan bahasa lain dapat mempermudah orang lain menerima bahasanya. Pembelajaran akan berhasil ketika didukung oleh seluruh pihak, terutama orang tua. Dalam pembelajaran ini, kegiatan yang dapat dilakukan di rumah adalah sebagai berikut.

- 1) Orang tua dapat mengulang kegiatan di sekolah dengan mengajak bercerita dan bertanya kepada peserta didik tentang cerita bermakna saat liburan.
- 2) Orang tua sering menceritakan dan menjelaskan setiap kegiatan yang dilakukan kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menambah kosakatanya.

- 3) Dalam perkembangan bahasa, orang tua dapat mengajak dan menceritakan pengalaman berlibur dengan menunjukkan album foto.

2. Kegiatan 2: Menceritakan Kegiatan dengan Bahasa Daerah

a. Tujuan Pembelajaran

- 1) Peserta didik mampu menceritakan kegiatan sesuai gambar yang dipilih menggunakan bahasa daerah.
- 2) Peserta didik mampu menunjukkan gambar kegiatan sesuai dengan pertanyaan ADIKSIMBA (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana) menggunakan bahasa daerah.

b. Alokasi Waktu

Alokasi waktu kegiatan ini adalah 6 × 35 menit. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, Sahabat Guru dapat mengintegrasikan dengan kegiatan lain dan pemberian *reward* yang ada di kelas.

c. Materi

Pokok materi pada kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Cerita Liburan dalam Bahasa Daerah.
- 2) Gambar Seri Berlibur seperti pada Kegiatan 1.
- 3) Gambar Emotikon yang Menunjukkan Perasaan.

Menyang Kebon Binatang

Dina iki dina Setu. Aku, adhik lan wong tuwaku menyang kebon binatang. Awake dhewe budhal jam 08.00 WIB numpak mobil. Aku ngliwati dalan sing berliku lan ndeleng perkebunan teh sing ijo. Sakwise kurang luwih 1,5 jam, akhire tekan panggonan sing dituju. Nalika wis tekan kono, ibu lunga menyang loket kanggo tuku tiket. Ing kebon binatang, awake dhewe ndeleng macem-macem kewan liar lan jinak. Ana singa, ula, baya, unta, gajah, macem-macem manuk, macem-macem iwak lan liya-liyane. Dina iki aku krasa kesel nanging seneng banget amarga wis ketemu akeh kewan. Sawise rampung mlaku-mlaku lan ndeleng macem-macem kewan, banjur mulih.

Terjemahan

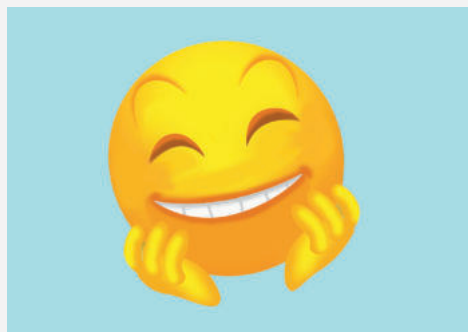
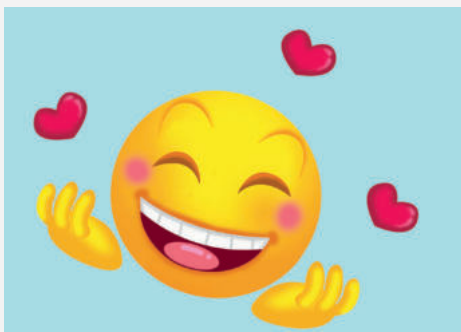
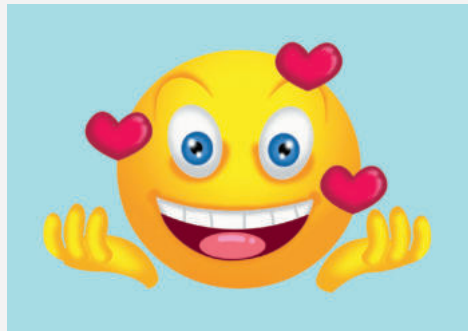
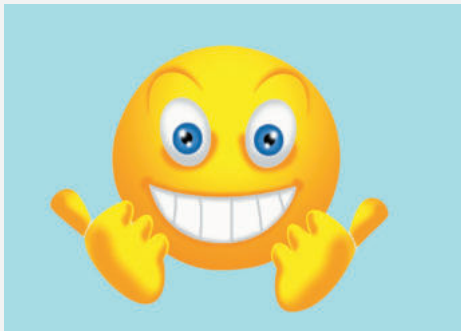
Pergi ke Kebun Binatang

Hari ini adalah hari Sabtu. Aku, adik, bapak, dan ibu pergi ke kebun binatang. Kami berangkat pukul 08.00 WIB dengan naik mobil. Aku melewati jalan yang berkelok dan melihat pemandangan hijau perkebunan teh. Selama kurang lebih 1,5 jam, akhirnya kami sampai di tempat tujuan. Sesampainya di sana, ibu pergi ke loket untuk membelikan kami tiket. Di dalam kebun binatang, kami melihat berbagai binatang buas hingga binatang jinak. Ada singa, ular, buaya, unta, gajah, berbagai burung, berbagai ikan, dan lain sebagainya. Hari ini aku merasa lelah tetapi sangat senang karena banyak sekali hewan yang telah kujumpai. Setelah selesai berkeliling dan melihat berbagai binatang, kami pun pulang.

Catatan

Sahabat Guru dapat mengemas lembaran cerita dengan memasukkannya ke dalam amplop.





Gambar 8.8 Berbagai Emotikon yang Menggambarkan Perasaan Bahagia

Kegiatan bercerita menggunakan bahasa daerah bermanfaat untuk peserta didik dalam memperkaya kosakata dan mempermudah komunikasi kesehariannya. Dalam kegiatan ini, pertanyaan yang disiapkan juga menggunakan bahasa daerah (Jawa) yang dilengkapi dengan terjemahan bahasa Indonesia.

d. Persiapan Pembelajaran

Persiapan pembelajaran ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Supaya lancar, langkah baiknya apabila Sahabat Guru dapat melakukan hal-hal berikut.

- 1) Sahabat Guru dapat melakukan asesmen awal untuk mengetahui karakteristik belajar dan kemampuan peserta didik sebelum pembelajaran.
- 2) Sahabat Guru menyiapkan gambar kegiatan (pergi ke pantai dan tetap beraktivitas di rumah) untuk membantu peserta didik dalam menceritakan pengalaman bermakna.
- 3) Sahabat Guru menyiapkan *reward* yang akan diberikan kepada peserta didik sesuai dengan keinginan, yang dapat berupa pujian verbal, gestur, atau bahkan benda kesukaan.
- 4) Sahabat Guru mengondisikan peserta didik dalam keadaan senang, tenang, dan siap mengikuti pembelajaran. Sahabat Guru dapat melakukan berbagai hal yang dapat menarik perhatian peserta didik (sesuai dengan minat mereka).

Catatan

Persiapan belajar ini tidak bersifat baku. Sahabat Guru pasti memiliki strategi dan trik untuk menyiapkan pembelajaran yang menarik untuk peserta didiknya.



e. Langkah-Langkah Pembelajaran dan Asesmen

Aktivitas 1



Amlop Bahasaku



Gambar 8.9 Peserta didik menunjukkan amlop cerita yang dipilihnya.

- 1) Sahabat Guru mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran.
- 2) Sahabat Guru menanyakan kabar, "Apa kabar hari ini? Sekarang hari apa?"
- 3) Sahabat Guru melanjutkan kegiatan dengan bernyanyi lagu "Nama-Nama Hari" sebagai pengingat bahwa sekarang sudah mulai masuk sekolah kembali.
- 4) Sahabat Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.
- 5) Sahabat Guru melanjutkan dengan pertanyaan pemantik, "Hari libur kamu pergi ke mana?" sambil menunjukkan gambar kegiatan liburan.

- 6) Jika peserta didik belum ada yang menjawab, Sahabat Guru dapat memberikan bantuan secara verbal.
- 7) Sahabat Guru menyediakan dua buah amplop yang berisi gambar kegiatan yang masing-masing di dalamnya terdiri dari beberapa gambar seri.
- 8) Peserta didik satu per satu maju dan memilih dua gambar tersebut.
- 9) Peserta didik verbal yang sudah bisa membaca dapat membaca isi bacaan yang ada di dalam amplop yang dipilih.
- 10) Peserta didik menceritakan isi bacaan menggunakan bahasa Jawa dengan bahasanya sendiri
- 11) Jika mengalami kesusahan, dapat diberikan bantuan berupa pertanyaan (ADIKSI).
- 12) Sahabat Guru membantu peserta didik verbal yang belum bisa membaca dengan membacakan ceritanya. Peserta didik tersebut kemudian menceritakan bacaan yang didengarnya.
- 13) Jika peserta didik mengalami kesusahan, dapat diberikan bantuan berupa pertanyaan (ADIKSI).
- 14) Bagi peserta didik nonverbal, Sahabat Guru dapat memintanya mengurutkan gambar seri yang berada di dalam amplop kegiatan yang dipilih.
- 15) Sahabat Guru tidak lupa memberikan *reward* kepada peserta didik yang sudah dapat melakukan aktivitas ini dengan baik.

Asesmen Formatif

Asesmen dapat diberikan dalam berbentuk *task analysis* sesuai pengamatan yang dilakukan oleh Sahabat Guru. Sahabat Guru bisa melakukan penilaian saat memberikan instruksi atau kegiatan yang sedang dilakukan. Berikut contoh asesmen formatif.

Asesmen Bercerita "Amplop Bahasaku" secara Verbal

Nama Peserta Didik :

Kelas :

No	Perkembangan Komunikasi	Mampu	Belum Mampu	Keterangan
1	Menyampaikan apa judul cerita yang akan diceritakan.			
2	Menceritakan di mana cerita terjadi.			
3	Menceritakan kapan cerita terjadi.			
4	Menceritakan siapa saja tokoh dalam cerita.			

Rubrik Asesmen Mengurutkan Gambar

Nama Peserta Didik :

Kelas :

No	Perkembangan Komunikasi	Mampu	Belum Mampu	Keterangan
1	Memilih gambar sesuai dengan pertanyaan apa .			
2	Memilih gambar sesuai dengan pertanyaan di mana .			
3	Memilih gambar sesuai dengan pertanyaan kapan .			
4	Memilih gambar sesuai dengan pertanyaan siapa .			
5	Memilih gambar perasaan setelah melakukan kegiatan.			

Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif adalah asesmen yang dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran atau capaian pembelajaran yang diharapkan. Dalam pelaksanaannya, asesmen sumatif biasanya dilakukan guru pada akhir satu lingkup materi atau tujuan pembelajaran, pada akhir semester, atau pada akhir fase. Berikut contoh instrumen asesmen sumatif melalui observasi dan tes lisan.

Instrumen Penilaian Bercerita secara Verbal

Nama Peserta Didik :

Kelas :

No	Aspek yang Dinilai	Kriteria Penilaian			
		Sangat Berkembang (SB)	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Mulai Berkembang (MB)	Belum Berkembang (BB)
1	Menceritakan kegiatan sesuai gambar yang dipilih dengan bahasa daerahnya sendiri.				
2	Menunjukkan gambar kegiatan sesuai dengan pertanyaan ADIKSI.				

Keterangan:

SB : Peserta didik mampu menceritakan kegiatan yang dipilih secara mandiri.

BSH : Peserta didik mampu menceritakan kegiatan yang dipilih dengan bantuan pertanyaan pemantik (ADIKSI).

MB : Peserta didik mampu menceritakan kegiatan yang dipilih dengan bantuan gambar dan pertanyaan.

BB : Peserta didik belum mampu menyelesaikan kegiatan.

Instrumen Penilaian Bercerita secara Nonverbal

Nama Peserta Didik :

Kelas :

No	Aspek yang Dinilai	Kriteria Penilaian			
		Sangat Berkembang (SB)	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Mulai Berkembang (MB)	Belum Berkembang (BB)
1	Menceritakan dengan mengurutkan gambar dengan runtut.				

Keterangan:

SB : Peserta didik mampu mengurutkan gambar kegiatan liburan secara mandiri.

BSH : Peserta didik mampu mengurutkan gambar kegiatan liburan dengan bantuan pertanyaan pemantik (ADIKSI).

MB : Peserta didik mampu mengurutkan gambar kegiatan liburan dengan bantuan fisik.

BB : Peserta didik belum mampu menyelesaikan kegiatan.

Catatan

Asesmen dan rubrik dapat dikembangkan sesuai kebutuhan.



f. Kegiatan Pembelajaran Alternatif

Sahabat guru dapat memberikan media audio kepada peserta didik sebagai pemantik untuk bercerita. Media audiovisual juga dapat membantu peserta didik dalam perkembangan bahasa ekspresifnya.

g. Refleksi

Sahabat Guru dapat melakukan refleksi dengan membuat lembar refleksi berupa *checklist* atau catatan harian. Sahabat Guru dapat menuliskan bagaimana kegiatan pembelajaran berlangsung, kesulitan-kesulitan apa saja yang dihadapi, serta hal apa saja yang perlu ditingkatkan.

h. Remedial dan Pengayaan

Remedial	Pengayaan
<p>Apabila setelah tiga kali pertemuan (menyesuaikan dengan kondisi) peserta didik belum menunjukkan peningkatan dalam pembelajaran, langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none">1) Menambah durasi pencapaian selama lima kali pertemuan.2) Meningkatkan kemampuan dalam mengenal kata dengan gambar dan tulisan.3) Meningkatkan peran dan kerja sama orang tua saat di rumah.4) Apabila tidak ada peningkatan setelah penambahan durasi pencapaian, Sahabat Guru mencari metode dan alternatif strategi lain.	<p>Apabila peserta didik sudah mencapai target pembelajaran, langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none">1) Mengenalkan kata atau kalimat dengan bahasa Indonesia yang benar.2) Mengenalkan kata dengan bahasa asing yang dilengkapi dengan gambar dan tulisan.

i. Inspirasi Kegiatan di Rumah Bersama Orang Tua

Menceritakan pengalaman bermakna dapat menambah kosakata dan pemahaman bahasa kepada peserta didik autis. Selain menggunakan bahasa daerah untuk mempermudah peserta didik menyampaikan ceritanya, menambah wawasan bahasa dengan bahasa lain dapat mempermudah orang lain menerima bahasanya. Pembelajaran akan berhasil ketika didukung oleh seluruh pihak, terutama orang tua. Dalam pembelajaran ini, kegiatan yang dapat dilakukan di rumah adalah sebagai berikut.

- 1) Orang tua dapat mengulang kegiatan di sekolah dengan mengajak peserta didik bercerita tentang kegiatannya saat liburan.
- 2) Orang tua sering menceritakan dan menjelaskan setiap kegiatan yang dilakukan kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menambah kosakatanya.
- 3) Dalam perkembangan bahasa, orang tua dapat mengajak dan berkomunikasi dengan peserta didik dengan bahasa daerah yang digunakan sehari-hari.

- 4). Orang tua melakukan komunikasi secara intens dan rutin dengan peserta didik agar kemampuan komunikasinya meningkat dan kosakata bahasanya semakin luas.

Berbagi Tip



Kegiatan bercerita yang dilakukan oleh peserta didik autis verbal memiliki banyak manfaat, terutama dalam perkembangan bahasanya. Sementara itu, mendengarkan percakapan orang lain bagi peserta didik autis nonverbal juga dapat membantu pemahaman kosakata dan dapat dikomunikasikan melalui dukungan visual.

Berikut beberapa tip dalam melatih dan membiasakan bercerita peserta didik autis dalam berbagai aktivitas harian.

- Menggunakan bahasa yang jelas dan sederhana.
- Memvisualisasikan dengan gambar atau dukungan visual lainnya.
- Menggunakan variasi intonasi agar suasana lebih hidup.
- Memperhatikan topik cerita yang disukai peserta didik.
- Mengajarkan cerita sederhana dalam konteks rutinitas harian.
- Memberikan pertanyaan pemantik sederhana untuk menstimulasi bahasa dan mengembangkan ceritanya.
- Memberikan pujian dan penguatan positif.

Sahabat Guru, melatih dan mengajak peserta didik autis untuk bercerita kegiatan keseharian atau pengalaman yang dilaluinya dapat memberikan kesadaran bagi peserta didik bahwa komunikasi itu penting. Peserta didik dapat memberitahukan keinginan, kegiatan, dan pengalaman yang dialami kepada orang lain dengan bercerita menggunakan bahasanya sendiri dengan nyaman. Kegiatan belajar yang diberikan pada bab ini adalah contoh kegiatan fase E yang dikembangkan guru berdasarkan referensi yang ditemukan, pengalaman, serta kasus yang dialami sendiri juga orang lain saat mengajar. Sahabat Guru dapat memberikan pembelajaran dan strategi menarik lainnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan merujuk pada hasil asesmen dan capaian pembelajaran (CP) yang tersedia. Salam sehat dan terus berbagi tanpa melupakan kasih sayang, wahai Sahabat Guru!

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Pengembangan Komunikasi bagi Peserta Didik Autis
untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Nuning Sapta Rahayu dan Tulus Sukma Al Wafi

ISBN: 978-634-00-0676-6



Bab

9

Aku Bisa Membuat Celengan

Pembelajaran bab ini ditujukan untuk peserta didik pada fase F, yaitu peserta didik kelas XI dan XII SMALB dengan usia mental ± 10 tahun. Pada akhir fase ini, peserta didik diharapkan sudah dapat menceritakan langkah-langkah pembuatan sesuatu dan menceritakan pengalamannya bersama orang lain.

A. Lingkup Materi

Menceritakan langkah-langkah membuat celengan.

Menceritakan tentang pengalaman bersama orang lain (cerita bermakna).

B. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran Fase F, Elemen Komunikasi

Peserta didik mampu bercerita tentang pengalaman orang lain (cerita bermakna) menggunakan bahasa Indonesia yang baik, menceritakan langkah-langkah membuat sesuatu atau menggunakan alat (prosedur) dengan bahasa sendiri, dan menceritakan pengalaman diri menggunakan bahasa asing atau bahasa daerah secara sederhana.

Berikut adalah beberapa kompetensi elemen komunikasi yang dapat dikembangkan berdasarkan CP fase F.

- ◆ Menceritakan tentang pengalaman bersama orang lain.
- ◆ Menceritakan langkah-langkah membuat sesuatu.
- ◆ Menceritakan langkah-langkah menggunakan alat (prosedur).
- ◆ Menceritakan tentang pengalaman diri menggunakan bahasa asing.
- ◆ Menceritakan tentang pengalaman diri menggunakan bahasa daerah.

C. Tujuan Pembelajaran

Berikut Tujuan Pembelajaran (TP) yang diturunkan dari Capaian Pembelajaran (CP) yang telah disusun sebelumnya. Tujuan pembelajaran dapat disesuaikan dan dikembangkan sesuai hasil asesmen dan kebutuhan belajar peserta didik.

1. Peserta didik mampu menceritakan langkah-langkah membuat celengan dengan bahasa sendiri.
2. Peserta didik mampu menceritakan pengalaman orang lain (cerita bermakna) secara verbal maupun nonverbal.

D. Mari Belajar dari Kasus



Gambar 9.1 Memandu Peserta Didik Bercerita

Ibu Mentari mengajar di sebuah sekolah khusus. Alam, Angin, dan Pelangi adalah peserta didik autisme di kelasnya. Alam adalah peserta didik nonverbal. Alam cukup responsif terhadap stimulasi visual dan isyarat fisik. Ia sudah mengenal berbagai gestur dan terbiasa menggunakan bantuan gambar dalam berkomunikasi. Angin dan Pelangi dapat berkomunikasi secara verbal, hanya

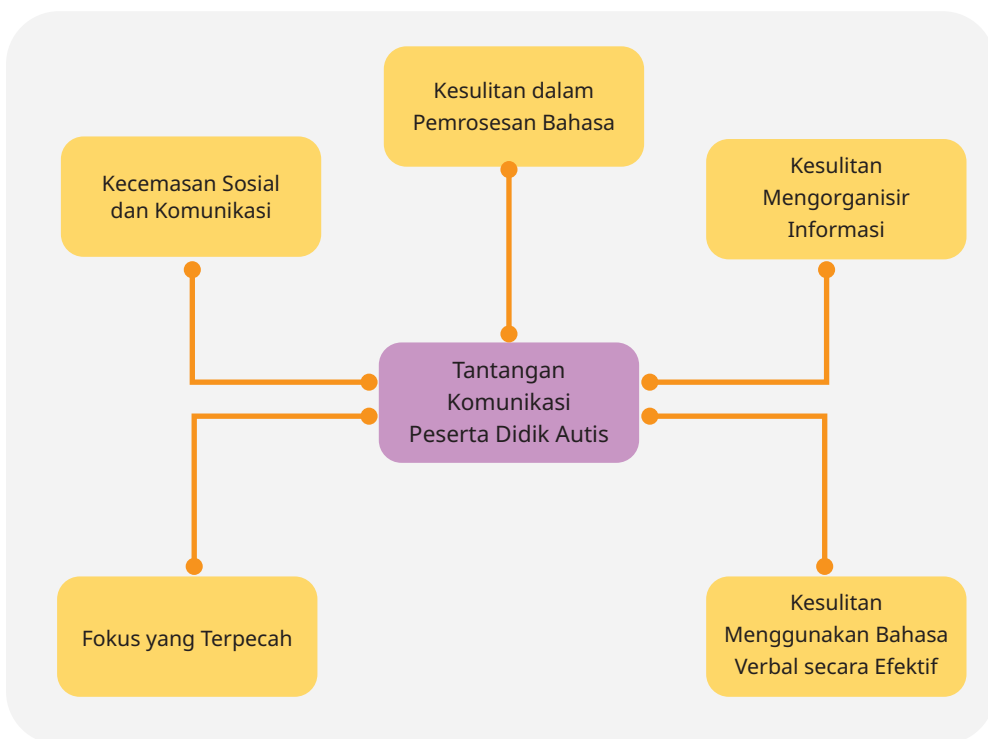
saja penguasaan kosakatanya masih terbatas. Angin adalah peserta didik yang aktif, senang beraktivitas, dan sering mengulang-ulang ucapannya. Sementara itu, Pelangi memiliki kecemasan yang tinggi. Fokus Pelangi juga mudah teralihkan, sehingga ia terkadang kesulitan mengingat serangkaian langkah secara keseluruhan.

Alam, Angin, dan Pelangi masih mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa mereka sendiri untuk menceritakan langkah-langkah ataupun pengalamannya. Hal ini menjadi perhatian penting bagi Ibu Mentari karena kemampuan untuk menjelaskan langkah merupakan bagian kritis dari keterampilan komunikasi yang lebih luas. Keterampilan ini tidak hanya penting dalam konteks akademis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam mengembangkan kemandirian dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Alam, Angin, dan Pelangi terbiasa membelanjakan semua uang jajannya saat istirahat sekolah. Terkadang jajanannya tidak termakan dan dibuang begitu saja. Ibu Mentari sudah memberi tahu mereka untuk membeli jajan secukupnya saja, tetapi mereka tetap menghabiskan semua uang jajannya seperti biasa. Selain mengajarkan menceritakan langkah kegiatan, Ibu Mentari juga merasa perlu untuk mengajarkan Alam dan Pelangi menyisihkan sebagian bekalnya untuk ditabung dan mengajarkan mereka berbagi.

Setelah berkoordinasi dengan orang tua mereka, Ibu Mentari memutuskan akan membimbing peserta didik untuk membuat celengan dari kaleng bekas dan memandu mereka menceritakan kembali langkah-langkahnya menggunakan bahasa mereka sendiri. Ibu Mentari juga akan mengenalkan pentingnya menabung sebagai bagian dari literasi keuangan serta mengajarkan mereka arti berbagi.

Sahabat Guru, menceritakan langkah-langkah membuat sesuatu bukan merupakan hal yang mudah bagi peserta didik autis. Mereka sering menghadapi berbagai tantangan dalam berkomunikasi. Hal tersebut dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk menjelaskan proses atau tahapan langkah kegiatan secara jelas dan terstruktur.



Gambar 9.2 Tantangan Komunikasi Peserta Didik Autis

Tip Memandu Peserta Didik Menceritakan Langkah Kegiatan (Prosedur)

- 01 Gunakan dukungan visual sebagai panduan.
- 02 Pecah tugas ke dalam langkah-langkah kecil yang jelas.
- 03 Lakukan demonstrasi pelaksanaan setiap langkah kegiatan.
- 04 Gunakan bahasa yang sederhana dan jelas.
- 05 Ajari kata-kata urutan, seperti pertama, kemudian, selanjutnya, terakhir, dan sebagainya.
- 06 Lakukan latihan dan pengulangan.
- 07 Berikan *prompt* atau bantuan ketika diperlukan.
- 08 Berikan *positive reinforcement* (pujian dan penghargaan).
- 09 Bersikap sabar dan memberikan dukungan yang konsisten.

1. Dukungan Visual yang Tepat

Penggunaan dukungan visual adalah strategi yang efektif untuk membantu peserta didik autis, terutama dalam mengorganisir dan menceritakan langkah-langkah atau prosedur. Dukungan visual dapat mempermudah pemahaman dan komunikasi dengan menyajikan informasi secara lebih konkret dan terstruktur. Berikut adalah beberapa dukungan visual yang dapat digunakan untuk mendukung pengembangan komunikasi peserta didik, khususnya dalam menceritakan langkah-langkah atau prosedur.



Gambar 9.3 Ragam Dukungan Visual Pembelajaran Bercerita

2. Task Analysis

Task analysis adalah metode sistematis yang digunakan untuk memecah suatu tugas atau keterampilan kompleks menjadi langkah-langkah kecil yang spesifik dan mudah dipahami. Tujuan dari *task analysis* adalah untuk memudahkan peserta didik yang memiliki kesulitan dalam memproses informasi untuk belajar dan menguasai keterampilan dengan cara yang terstruktur dan bertahap. Berikut adalah langkah-langkah *task analysis*.

- a. **Identifikasi tugas atau keterampilan.**
- b. **Pecah tugas menjadi langkah-langkah kecil.**
- c. **Susun langkah-langkah dalam urutan yang logis.**
- d. **Tentukan jenis dukungan yang diperlukan.**
- e. **Buat instruksi yang jelas dan mudah dipahami.**

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah salah satu pendekatan yang efektif untuk mengajarkan peserta didik autis cara menceritakan langkah-langkah suatu kegiatan atau prosedur. Demonstrasi melibatkan aktivitas menunjukkan secara langsung bagaimana melakukan setiap langkah, yang kemudian diikuti oleh peserta didik. Metode ini memberikan model visual dan aktivitas langsung yang sangat membantu peserta didik dalam memahami dan mengingat urutan langkah-langkah. Perhatikan langkah-langkah menggunakan metode demonstrasi berikut.

- a **Persiapan (identifikasi kegiatan dan pengumpulan alat serta bahan).**
- b **Memperlihatkan peragaan langkah demi langkah secara langsung. Gunakan instruksi yang jelas dan sederhana.**
- c **Gunakan dukungan visual untuk menunjukkan urutan langkah-langkah.**
- d **Stimulasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif.**
- e **Lakukan pengulangan apabila diperlukan.**
- f **Berikan umpan balik dan penguatan positif.**

Sahabat Guru, dalam aktivitas kali ini kita akan mengoptimalkan penggunaan dukungan visual, *task analysis*, dan metode demonstrasi untuk mengajarkan peserta didik menceritakan langkah-langkah (prosedur) serta pengalamannya bersama orang lain menggunakan bahasanya sendiri. Dari kasus Alam, Angin, dan Pelangi kita dapat membuat identifikasi berikut.

Alam	Peserta didik autisme nonverbal, sudah mengenal berbagai gestur dan terbiasa menggunakan bantuan gambar dalam berkomunikasi. Alam masih kesulitan dalam menggunakan bahasa sendiri untuk menceritakan langkah-langkah atau prosedur membuat sesuatu.
Angin	Peserta didik autisme verbal, penguasaan kosakata terbatas, aktif, sering mengulang pernyataan yang disampaikan, kesulitan dalam menggunakan bahasa sendiri untuk menceritakan langkah-langkah atau prosedur membuat sesuatu.
Pelangi	Peserta didik autisme verbal, penguasaan kosakata terbatas, memiliki kece-masan yang tinggi, kesulitan dalam menggunakan bahasa mereka sendiri untuk menceritakan langkah-langkah atau prosedur membuat sesuatu.

Alam, Angin, dan Pelangi memiliki kemampuan komunikasi dan karakteristik yang berbeda. Mereka masih kesulitan dalam menceritakan langkah-langkah serta pengalamannya menggunakan bahasanya sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran dapat difokuskan dalam materi berikut.

1. Menceritakan langkah-langkah membuat celengan dengan bahasa sendiri.
2. Menceritakan tentang pengalaman orang lain (cerita bermakna).

E. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan 1: Menceritakan Langkah-Langkah Membuat Celengan

a. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu menceritakan langkah-langkah membuat celengan dengan bahasa sendiri.

KKTP:

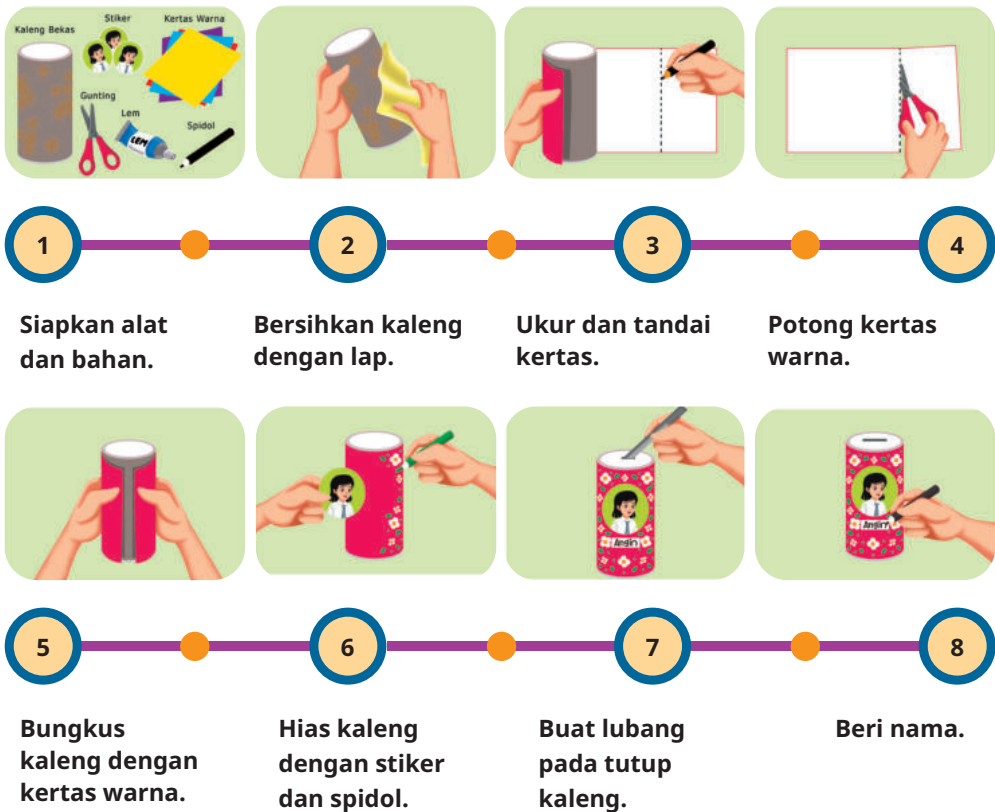
- 1) Peserta didik mampu melakukan langkah aktivitas membuat celengan.
- 2) Peserta didik mampu menjelaskan tahapan membuat celengan dengan bahasa sendiri.

b. Alokasi Waktu

Alokasi waktu kegiatan ini adalah 6 × 35 menit. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, Sahabat Guru dapat menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan belajar peserta didik.

c. Materi

1) Membuat Celengan dari Kaleng Bekas



Gambar 9.4 Langkah-Langkah Pembuatan Celengan dari Kaleng Bekas.

2) Menyusun Gambar Berseri Mengenai Langkah-Langkah Membuat Celengan

Guru dapat membuat gambar berseri urutan langkah pembuatan celengan dan menyajikannya secara acak sebagai asesmen dan panduan bagi peserta didik dalam bercerita.

3) Menceritakan Langkah-Langkah Membuat Celengan dengan Bahasa Sendiri

Peserta didik diminta menceritakan kembali langkah kegiatan membuat celengan dengan bahasa sendiri.



Gambar 9.5 Kartu Langkah Pembuatan Celengan

Bagi peserta didik autis verbal, Sahabat Guru dapat memberikan panduan dengan pertanyaan sederhana, seperti, “Apa yang pertama kali dilakukan? Kemudian? Selanjutnya?” atau “Bagaimana kita membuat lubang pada kaleng?” dan sebagainya.

Bagi peserta didik autis nonverbal, Sahabat Guru dapat menyajikan gambar langkah-langkah sebagai alat bantu. Peserta didik diminta untuk menunjuk gambar dan menggunakan gestur yang sesuai untuk menceritakan langkah.

d. Persiapan Pembelajaran

Sahabat Guru, ada beberapa hal yang bisa disiapkan sebelum pembelajaran, seperti yang dijelaskan berikut.

- 1) Melakukan asesmen awal untuk mengetahui karakteristik belajar dan kemampuan awal peserta didik.
- 2) Mempersiapkan alat dan bahan membuat celengan dari kaleng bekas.
- 3) Memecah tugas membuat celengan ke dalam langkah-langkah kecil yang spesifik disertai gambar.

- 4) Menyiapkan beberapa gambar berseri mengenai langkah membuat celengan untuk membantu peserta didik dalam menceritakan langkah kegiatan secara verbal/nonverbal.
- 5) Memastikan kesiapan peserta didik dan perhatiannya terarah pada Anda. Sahabat Guru dapat melakukan berbagai hal yang dapat menarik perhatian peserta didik (sesuai dengan minat mereka).
- 6) Menggunakan gestur dan ungkapan verbal singkat dan bermakna.

e. Langkah-Langkah Pembelajaran dan Asesmen

Aktivitas 1



Membuat Celengan dari Kaleng Bekas

- 1) Setelah menyapa peserta didik dan berdoa, Sahabat Guru dapat meminta peserta didik menempelkan jadwal pembelajaran visual sesuai dengan jadwal kegiatan pembelajaran setiap harinya.
- 2) Sahabat Guru dapat menyampaikan tujuan pembelajaran dengan bahasa yang singkat dan sederhana, serta memastikan peserta didik siap belajar.
- 3) Sahabat Guru memperlihatkan contoh celengan yang sudah dibuat dan menjelaskan fungsinya dengan bahasa yang sederhana.
- 4) Sahabat Guru memperlihatkan gambar urutan langkah pembuatan celengan dan menjelaskannya secara singkat.
- 5) Peserta didik mengambil alat dan bahan pembuatan celengan yang telah dipersiapkan.
- 6) Sahabat Guru mengajarkan setiap langkah dengan demonstrasi langsung sambil menunjuk pada gambar langkah yang sesuai.
- 7) Sahabat Guru memastikan peserta didik memahami instruksi dan langkah pada gambar/demonstrasi langsung.
- 8) Peserta didik diberikan waktu untuk mengikuti langkah-langkah dengan bimbingan langsung dari Sahabat Guru.

- 9) Sahabat Guru memastikan bahwa setiap langkah diikuti dengan baik oleh peserta didik. Sahabat Guru dapat memberikan bantuan jika diperlukan.
- 10) Peserta didik diminta untuk menyusun dan menempel gambar berseri urutan langkah pembuatan celengan.
- 11) Sahabat Guru memberikan *reward* berupa pujian seperti, "Betul, hebat!" atau pujian lainnya disertai *tos* atau mengacungkan jempol untuk setiap progres yang dicapai peserta didik.
- 12) Peserta didik kemudian diminta untuk menceritakan kembali langkah-langkah pembuatan celengan secara bergantian.
- 13) Sahabat Guru memberikan panduan dengan pertanyaan sederhana seperti, "Apa yang pertama kali dilakukan? Kemudian? Selanjutnya?" atau "Bagaimana kita membuat lubang pada kaleng?"
- 14) Bagi peserta didik autisme nonverbal, Sahabat Guru dapat menyajikan gambar langkah-langkah kegiatan sebagai alat bantu. Peserta didik diminta untuk menunjuk gambar dan menggunakan gestur yang sesuai untuk menceritakan langkah.
- 15) Sahabat Guru mendokumentasikan peserta didik dan karyanya.
- 16) Sahabat Guru mengajak peserta didik untuk menabung sebagian uang jajannya setiap hari. Koordinasikan hal ini dengan orang tua.

Asesmen Formatif

Sahabat Guru dapat mengamati dan mencatat proses pembuatan celengan yang dilakukan peserta didik dengan mengisi rubrik asesmen formatif berikut.

Rubrik Asesmen Membuat Celengan

Nama Peserta Didik :

Kelas :

No	Aktivitas	Mampu	Belum Mampu	Keterangan
1	Menyiapkan alat dan bahan.			
2	Membersihkan kaleng dengan lap.			

Rubrik Asesmen Membuat Celengan

Nama Peserta Didik :

Kelas :

No	Aktivitas	Mampu	Belum Mampu	Keterangan
3	Mengukur dan menandai kertas.			
4	Memotong kertas warna.			
5	Membungkus kaleng dengan kertas warna.			
6	Menghias kaleng dengan stiker dan spidol.			
7	Membuat lubang pada tutup kaleng.			
8	Memberi nama pada kaleng.			

Asesmen Sumatif

Sahabat Guru dapat mengukur pemahaman peserta didik melalui kegiatan unjuk kerja dengan meminta peserta didik menyusun gambar berseri langkah kegiatan membuat celengan yang disajikan secara acak kemudian memintanya menceritakan di depan kelas.

Rubrik Asesmen Sumatif

Nama Peserta Didik :

Kelas :

No	Aspek yang Dinilai	Kriteria Penilaian				
		Sangat Berkembang (SB)	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Mulai Berkembang (MB)	Belum Berkembang (BB)	Ket
1	Menyusun gambar langkah membuat celengan dengan tepat.					
2	Menceritakan langkah pembuatan celengan menggunakan bahasa sendiri.					

Keterangan:

SB : Peserta didik mampu menyusun/menceritakan seluruh gambar/langkah pembuatan celengan dengan tepat.

BSH : Peserta didik mampu menyusun/menceritakan 5–7 gambar/langkah pembuatan celengan dengan tepat.

MB : Peserta didik mampu menyusun/menceritakan 1–4 gambar/langkah pembuatan celengan dengan tepat.

BB : Peserta didik belum mampu menyusun/menceritakan gambar/langkah pembuatan celengan dengan tepat.

Catatan

Asesmen dan rubrik dapat dikembangkan sesuai kebutuhan.

**f. Kegiatan Pembelajaran Alternatif**

- 1) Sahabat Guru dapat mengembangkan langkah pembelajaran, media, dan lingkup materi sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, contohnya menambahkan aktivitas menonton video tutorial pembuatan kreasi/penggunaan alat, menggunakan media lainnya yang relevan, dan sebagainya.
- 2) Sahabat Guru dapat membimbing peserta untuk membuat makanan/kreasi lain sesuai dengan ketertarikan dan minat peserta didik atau membimbing peserta didik menceritakan urutan penggunaan alat yang biasa mereka gunakan secara berbeda (diferensiasi pembelajaran).

g. Refleksi

Sahabat Guru dapat melakukan refleksi dengan membuat lembar refleksi berupa *checklist* atau catatan harian. Sahabat Guru dapat menuliskan bagaimana kegiatan pembelajaran berlangsung, kesulitan-kesulitan apa saja yang dihadapi, serta hal apa saja yang perlu ditingkatkan.

h. Remedial dan Pengayaan

Remedial	Pengayaan
<p>Apabila peserta didik belum ada peningkatan dalam pembelajaran, langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none">1) Melakukan pendampingan bagi peserta didik dalam pengulangan aktivitas menceritakan langkah pembuatan celengan.2) Menambahkan lebih banyak dukungan visual lain jika diperlukan.3) Melakukan latihan dan pengulangan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bercerita. Jika peserta didik masih kesulitan, memberikan bantuan tambahan dan koreksi.4) Memberikan pujian dan penguatan setiap kali peserta didik berhasil menceritakan langkah dengan tepat.	<p>Apabila peserta didik sudah mencapai target pembelajaran, langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none">1) Menyiapkan gambar urutan langkah aktivitas peserta didik saat membuat atau menggunakan suatu alat.2) Menyajikan secara acak, kemudian meminta peserta didik menyusun gambar sesuai urutan langkahnya dengan tepat.3) Memandu peserta didik menceritakannya menggunakan bahasa sendiri.4) Peserta didik nonverbal dapat melakukan tahapan yang sama, dengan aktivitas menyusun gambar disertai gerakan atau gestur.5) Melatih menceritakan urutan langkah dalam berbagai konteks dan kesempatan yang ada.

i. Inspirasi Kegiatan di Rumah Bersama Orang Tua

Menceritakan langkah-langkah kegiatan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik autis. Aktivitas ini membantu mereka mengembangkan bahasa (kata dan kalimat sederhana). Selain itu, mereka belajar memahami dan menggunakan urutan logis dalam bercerita, yang merupakan keterampilan penting dalam berkomunikasi. Berikut merupakan beberapa inspirasi kegiatan bersama orang tua di rumah.

- a. Orang tua dapat memanfaatkan berbagai kesempatan untuk menstimulasi peserta didik bercerita mengenai urutan langkah kegiatan/penggunaan benda, misalnya dengan berpura-pura tidak tahu dan memerlukan bantuan peserta didik.

- b. Mengoptimalkan penggunaan dukungan visual mengenai urutan penggunaan alat/pembuatan makanan/minuman dan sebagainya yang bisa ditempel di berbagai ruangan di rumah.
- c. Jangan lupa untuk mengomunikasikan progres perkembangan peserta didik kepada guru secara berkala. Koordinasi yang baik dapat mendukung optimalisasi pengembangan komunikasi peserta didik.

2. Kegiatan 2: Menceritakan Pengalaman Bermakna Bersama Orang Lain tentang Berbagi

a. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu menceritakan pengalaman bermakna bersama orang lain tentang berbagi yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal.

b. Alokasi Waktu

Alokasi waktu kegiatan ini adalah 6×35 menit. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, Sahabat Guru dapat mengintegrasikan dengan kegiatan lain dan pemberian *reward* di kelas.

c. Materi

Pokok materi pada kegiatan ini adalah menceritakan pengalaman berbagi yang telah dilakukan kepada orang lain yang membutuhkan dengan bahasa sendiri sesuai bahasa daerah yang dimiliki dan dilengkapi dengan gambar kegiatan berbagi.

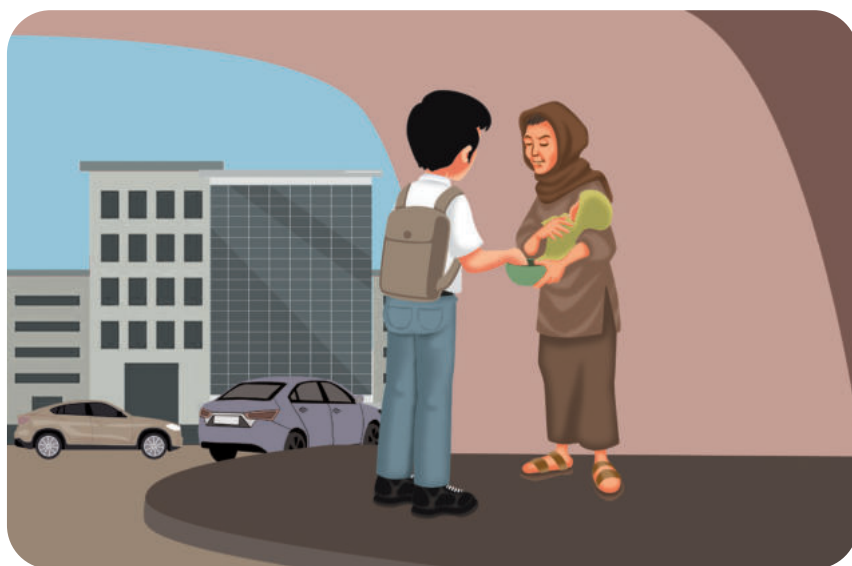
d. Persiapan Pembelajaran

Persiapan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Supaya pembelajaran kali ini lancar, alangkah baiknya Sahabat Guru dapat melakukan hal-hal berikut.

- 1) Melakukan asesmen awal untuk mengetahui karakteristik belajar dan kemampuan peserta didik.

- 2) Menyiapkan gambar tentang berbagi untuk membantu peserta didik dalam menceritakan pengalaman bermakna.
- 3) Menyiapkan *reward* yang akan diberikan kepada peserta didik sesuai dengan benda kesukaan.
- 4) Mengondisikan peserta didik dalam keadaan senang, tenang, dan siap mengikuti pembelajaran. Sahabat Guru dapat melakukan berbagai hal yang dapat menarik perhatian peserta didik (sesuai dengan minat mereka).
- 5) Menggunakan gestur dan ungkapan verbal singkat dan bermakna.
- 6) Memastikan bahwa celengan yang telah dibuat pada Kegiatan 1 sudah mulai terisi dan sudah digunakan untuk berbagi kepada orang lain yang dapat dikomunikasikan sebelumnya dengan orang tua.

e. Langkah-Langkah Pembelajaran dan Asesmen



Gambar 9.6 Pengalaman Berbagi



Aku Suka Berbagi

- 1) Setelah berdoa dan menyapa peserta didik, Sahabat Guru meminta peserta didik menempelkan jadwal pembelajaran visual sesuai jadwal pembelajaran setiap harinya.
- 2) Sahabat Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini dengan kalimat sederhana.
- 3) Sahabat Guru memastikan kembali kesiapan peserta didik dalam belajar dengan memberikan tes konsentrasi (dapat berupa tepuk, tes nama warna, pegang anggota tubuh, dan sebagainya).
- 4) Sahabat Guru menampilkan video berbagi.
- 5) Sahabat Guru bertanya, "Video ini tentang apa? Siapa yang dapat bercerita?"
- 6) Jika tidak ada yang mau bercerita, Sahabat Guru membantu dengan kata tanya pemantik tentang video tersebut, yaitu apa, kapan, di mana, siapa, dan bagaimana.
- 7) Sahabat Guru mengingatkan tentang celengan yang pernah dibuat pada pertemuan sebelumnya dengan menampilkan celengan yang ada di kelas.
- 8) Peserta didik diberikan pertanyaan oleh Sahabat Guru, "(Benda) apa ini?"
- 9) Setelah peserta didik menjawab, Sahabat Guru melanjutkan dengan pertanyaan berikut, "Siapa yang sudah mengisi celengan?"
- 10) Sahabat Guru menampilkan gambar anak berbagi sebagai pemantik kegiatan.
- 11) Peserta didik verbal diminta maju satu per satu ke depan kelas untuk menceritakan kegiatan berbagi yang sudah dilakukan sebelumnya bersama orang tua.
- 12) Sahabat Guru membantu peserta didik jika mengalami kesulitan bercerita dengan pertanyaan berikut.

- a) Siapa yang kamu beri?
- b) Di mana?
- c) Bagaimana perasaanmu?

13) Peserta didik autis nonverbal diminta bercerita dengan memilih dan mengurutkan gambar visual yang disiapkan Sahabat Guru. Gambar tersebut meliputi gambar kegiatan berbagi dan kegiatan selain berbagi, gambar orang-orang yang berhak menerima sedekah, dan gambar emotikon perasaan. Perhatikan contoh gambar kegiatan berbagi dan bukan kegiatan berbagi berikut.



Gambar 9.7 Kegiatan Berbagi kepada Anak Yatim dan Piatu



Gambar 9.8 Pemberian Hadiah Lomba (Bukan Kegiatan Berbagi)

Lalu, guru dapat memberikan pertanyaan, “Siapakah orang-orang yang berhak menerima sedekah?” dan peserta didik dapat memilih gambar di bawah ini atau guru dapat menyediakan gambar dari referensi yang lainnya.



Gambar 9.9 Orang Fakir/Miskin

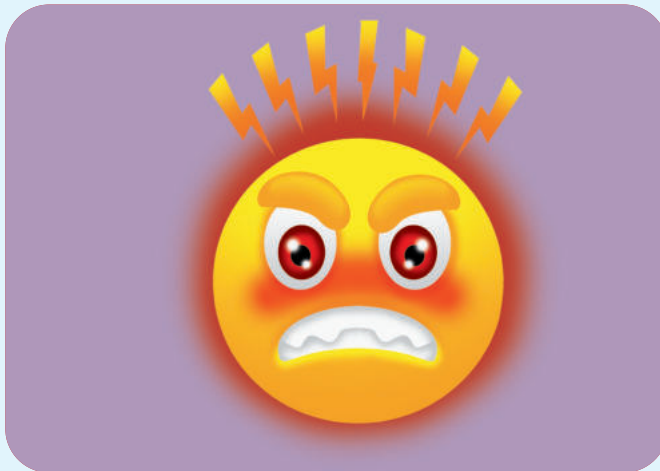


Gambar 9.10 Anak Yatim dan Anak Piatu

Setelah kegiatan tersebut selesai, guru dapat menanyakan perasaan peserta didik setelah berbagi. Guru dapat memberi pertanyaan, “Bagaimana perasaanmu setelah memberi dan membantu orang fakir/miskin/teman yang yatim atau piatu?” Peserta didik dapat memilih gambar emotikon seperti di bawah ini.



Gambar 9.11 Emotikon Senang



Gambar 9.12 Emotikon Marah

- 14) Sahabat Guru mendokumentasikan (berupa foto atau video) setiap peserta didik yang sedang bercerita secara verbal maupun nonverbal.
- 15) Sahabat Guru mengajak peserta didik untuk melanjutkan kegiatan menabung lagi dan nantinya dapat diberikan ke orang lain yang membutuhkan.

Asesmen Formatif

Asesmen formatif pada subbab ini dilakukan secara lisan. Sahabat Guru dapat mengamati dan mencatat kegiatan bercerita secara verbal maupun nonverbal yang dilakukan peserta didik dengan mengisi rubrik asesmen formatif berikut.

Rubrik Asesmen Bercerita secara Verbal

Nama Peserta Didik :

Kelas :

No	Aktivitas	Mampu	Belum Mampu	Keterangan
1	Menyebutkan kegiatan berbagi yang sudah dilaksanakan.			
2	Menyebutkan kepada siapa kegiatan berbagi dilakukan.			
3	Menyebutkan di mana kegiatan berbagi dilakukan.			
4	Menyebutkan bagaimana perasaan saat melakukan kegiatan berbagi.			
5	Bercerita dengan semangat dan percaya diri.			
6	Bercerita secara jelas dan runtut.			

Rubrik Asesmen Bercerita secara Nonverbal (Mengurutkan Gambar)

Nama Peserta Didik :

Kelas :

No	Aktivitas	Mampu	Belum Mampu	Keterangan
1	Memilih gambar kegiatan berbagi.			
2	Memilih gambar siapa yang berhak menerima sedekah.			
3	Memilih gambar perasaan setelah berbagi.			
4	Memilih gambar dengan semangat dan percaya diri.			

Asesmen Sumatif

Rubrik Asesmen Sumatif

Nama Peserta Didik :

Kelas :

No	Aspek yang Dinilai	Kriteria Penilaian				
		Sangat Berkembang (SB)	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Mulai Berkembang (MB)	Belum Berkembang (BB)	Ket
1	Menceritakan pengalaman berbagi secara runtut dan jelas.					
2	Menceritakan pengalaman berbagi dengan antusias dan percaya diri.					
3	Bercerita dengan bahasa daerah yang dimiliki.					
4	Menceritakan dengan mengurutkan gambar dengan runtut.					

Keterangan:

SB : Peserta didik mampu menceritakan pengalaman berbagi secara mandiri.

BSH : Peserta didik mampu menceritakan pengalaman berbagi dengan bantuan pertanyaan pemantik.

MB : Peserta didik mampu menceritakan pengalaman pribadi dengan bantuan gambar.

BB : Peserta didik belum mampu menyelesaikan aktivitas.

Catatan

Asesmen dan rubrik dapat dikembangkan sesuai kebutuhan.



f. Kegiatan Pembelajaran Alternatif

- 1) Sahabat Guru dapat mengembangkan langkah pembelajaran, media, dan lingkup materi sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, contohnya menambahkan materi manfaat berbagi/sedekah

baik di dunia maupun di akhirat kelak (kolaborasi mata pelajaran dengan PABP).

- 2) Sahabat Guru dapat membimbing peserta untuk terus berbagi agar menjadi rutinitas yang baik dan dapat dilakukan di sekolah maupun di lingkungan sekitar.

g. Refleksi

Sahabat Guru dapat melakukan refleksi dengan membuat lembar refleksi berupa *checklist* atau catatan harian. Sahabat Guru dapat menuliskan bagaimana kegiatan pembelajaran berlangsung, kesulitan-kesulitan apa saja yang dihadapi, serta hal apa saja yang perlu ditingkatkan.

h. Remedial dan Pengayaan

Remedial	Pengayaan
<p>Apabila setelah tiga kali pertemuan (menyesuaikan dengan kondisi) peserta didik belum menunjukkan peningkatan dalam pembelajaran, langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none">1) Menambah durasi pencapaian menjadi lima kali pertemuan.2) Meningkatkan kemampuan dalam mengenal kata dengan gambar dan tulisan.3) Meningkatkan peran dan kerja sama orang tua saat di rumah.4) Apabila tidak ada peningkatan setelah penambahan durasi pencapaian, Sahabat Guru mencari metode dan alternatif strategi lain.	<p>Apabila peserta didik sudah mencapai target pembelajaran, langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none">1) Mengenalkan kata atau kalimat dengan bahasa Indonesia yang benar.2) Mengenalkan kata dengan bahasa asing yang dilengkapi dengan gambar dan tulisan.

i. Inspirasi Kegiatan di Rumah bersama Orang Tua

Menceritakan pengalaman bermakna dapat menambah kosakata dan pemahaman bahasa kepada peserta didik autis. Selain menggunakan

bahasa daerah untuk mempermudah peserta didik menyampaikan ceritanya, menambah wawasan bahasa dengan bahasa lain dapat mempermudah orang lain menerima bahasanya. Pembelajaran akan berhasil ketika didukung oleh seluruh pihak, terutama orang tua. Dalam pembelajaran ini, kegiatan berikut dapat dilakukan di rumah.

- 1) Orang tua dapat mengulang kegiatan di sekolah dengan mengajak bercerita dan bertanya kepada peserta didik tentang berbagi.
- 2) Orang tua bersama peserta didik di rumah menerapkan berbagi yang dijadwalkan bersama, misalnya dapat menyisihkan sedikit uang sakunya untuk diberikan kepada pengamen di jalanan.
- 3) Dalam perkembangan bahasa, orang tua dapat mengajak peserta didik untuk menceritakan kegiatan yang telah dilalui.

Berbagi Tip

Berikut beberapa tip singkat mengajarkan peserta didik autisme bercerita.



Gunakan Struktur Cerita

Ajarkan alur cerita (awal, tengah, akhir) dengan *social story* atau kartu.

Metode Sosial

Libatkan teman sekelas atau keluarga dalam bercerita.

Visual Aid

Gunakan gambar, *storyboard*, atau komik strip.

Minat Peserta Didik

Pilih topik yang menarik bagi peserta didik.

Modeling dan Contoh

Ceritakan contoh sederhana, lalu minta peserta didik mengulangi.

Pilihan Bahasa

Gunakan kata-kata sederhana atau alat komunikasi alternatif augmentatif untuk peserta didik nonverbal dengan kebutuhan komunikasi kompleks.

Latihan Bertahap

Mulai dengan bagian kecil sebelum keseluruhan cerita.

Berikan Waktu

Berikan waktu bagi peserta didik untuk berpikir dan bercerita tanpa terburu-buru.

Repetisi dan Rutinitas

Latih secara berulang dalam rutinitas terstruktur.

Stimulasi dengan Pertanyaan

Ajukan pertanyaan yang mendorong pengembangan cerita.

Glosarium

- auditori** : gaya belajar yang pembelajarnya menyerap informasi terbaik melalui pendengaran, misalnya ketika mendengarkan penjelasan, diskusi, atau rekaman
- augmented reality** : teknologi yang menggabungkan konten digital dengan dunia nyata
- bloking** : strategi penanganan peserta didik ekolalia, dengan cara memberikan batasan atau menggantinya dengan respons yang lebih adaptif
- demonstrasi** : metode mengajar dengan cara memeragakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan materi yang sedang disajikan
- ekolalia** : pengulangan kata-kata dan suara yang tepat (menggemakan dengan keras)
- expressive language** : atau bahasa ekspresif; penggunaan kata-kata atau bahasa secara verbal untuk mengomunikasikan konsep atau pikiran
- fase** : penggolongan tahapan kemampuan peserta didik berdasarkan usia mental atau capaian tugas perkembangan anak
- intervensi** : bentuk tindakan yang kerap terjadi untuk membentuk keadaan yang lebih baik
- joint attention** : perhatian bersama melibatkan dua orang yang memperhatikan hal yang sama, secara sengaja, dan untuk alasan sosial
- kinestetik** : gaya belajar yang pembelajarnya menyerap informasi terbaik melalui gerakan dan sentuhan, misalnya ketika melakukan aktivitas fisik, eksperimen, atau simulasi
- neurodevelopmental disorder** : gangguan perkembangan saraf yang dapat memengaruhi berbagai fungsi tubuh
- nonverbal** : individu autis yang tidak dapat berkomunikasi dengan cara verbal atau berbicara
- pemodelan** : cara ajar ketika guru melibatkan siswa dengan menunjukkan cara melakukan suatu keterampilan sambil menjelaskan setiap langkah dengan alasan
- receptive language** : atau bahasa reseptif; kemampuan untuk memahami kata dan bahasa melibatkan perolehan informasi serta makna dari aktivitas sehari-hari.
- role playing** : metode pembelajaran dengan bermain peran

- stimulasi** : rangsangan atau dorongan untuk meningkatkan keterampilan atau kemampuan
- tantrum** : kondisi ketika anak autis ingin mengekspresikan dirinya, tetapi tidak terkontrol yang menyebabkan terjadinya ledakan emosi
- task analysis** : teknik pembelajaran yang memecahkan suatu tugas atau kegiatan menjadi langkah-langkah kecil yang berurutan
- verbal** : individu autis yang dapat berkomunikasi secara verbal atau dengan berbicara
- visual** : gaya belajar yang pembelajarnya menyerap informasi terbaik melalui penglihatan, misalnya melalui gambar, grafik, diagram, video, atau teks yang rapi dan berwarna

Daftar Pustaka

- American Psychiatric Association. "Autism Spectrum Disorder." Dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*, 4th Edition, Revised. Washington DC: APA Publishing, 2000.
- American Psychiatric Association. "Autism Spectrum Disorder." Dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, 5th Edition. Washington DC: APA Publishing, 2013.
- Astuti, Eka Y., L. S. Martina, dan Y. B. Santoso. "Pengembangan Instrumen Komunikasi Bagi Anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*)."
Inclusive: Journal of Special Education 7, no. 1 (2022): 57—60.
- Biran, Mega I. dan Nurhastuti. *Pendidikan Anak Autisme*. Kuningan: Goresan Pena, 2018.
- Boote, Rene dan Rea Reason. *Helping Children with Reading and Spelling: A Special Needs Manual*. London: Routledge, 2003.
- Elamin, Nadra dan Laila Y. Al-Ayadhi. "Genetic Markers Association in Autism Spectrum Disorder." *Journal of Clinical & Medical Genomics* 3 no. 2 (2015): 1—5. <http://dx.doi.org/10.4172/jcmg.1000132>.
- Hack, Maureen, Hudson G. Taylor, Mark Schluchter, Laura Andreias, Dennis Drotar, dan Nancy Klein. (2009). "Behavioral Outcomes of Extremely Low Birth Weight Children at Age 8 Years." *Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics* 30, no. 2 (2009): 122—130. DOI: 10.1097/DBP.0b013e31819e6a16.
- Hodgdon, Linda A. *Visual Strategies for Improving Communication*. Michigan: QuirkRoberts Publishing, 1999.
- Hodgdon, Linda A. *Solving Behaviour Problem in Autism, Improving Communication with Visual Strategies*. Michigan: QuirkRoberts Publishing, 2000.
- Kaufman, Raun K. *Autism Breakthrough: The Groundbreaking Method That Has Helped Families All Over the World*. New York City: St. Martin's Press, 2014.
- Maisanty. "Komunikasi Anak Autis dalam Interaksi Sosial di SLB Pelita Nusa Pekanbaru." Skripsi, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, 2021. <https://repository.uir.ac.id/8589/1/179110021.pdf>.
- Maulana, Mirza. *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dengan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Katahati, 2008.
- Money, John, Nanci A. Bobrow, dan Florence C. Clarke. "Autism and Autoimmune Disease: A Family Study." *Journal of Autism and Childhood Schizophrenia* 1 (1971): 146—160. <https://doi.org/10.1007/BF01537954>.

Notbohm, Ellen dan Taylor Zysk. *1001 Great Ideas for Teaching & Raising Children with Autism or Asperger's*. Arlington, Texas: Future Horizons, 2010.

Sari, Alvina P. P., Mohamad Amin, dan Betty Lukiati. "Penyebab Gangguan Autis Melalui Jalur Neuroinflamasi." *Bioeksperimen: Jurnal Penelitian Biologi* 3, no. 2 (2017), 1—9. <https://doi.org/10.23917/bioeksperimen.v3i2.5177>.

Sealey, L.A., B. W. Hughes, A.N. Sriskanda, J.R. Guest, A.D. Gibson, L. Johnson-Williams, L., D.G. Pace, dan O. Bagasra. "Environmental Factors in the Development of Autism Spectrum Disorders." *Environment International* 88 (2016): 288—298. <https://doi.org/10.1016/j.envint.2015.12.021>.

Surilena. "Gangguan Komunikasi pada Anak Autistik." *Jiwa: Indonesian Psychiatric Quarterly* 37, no. 2 (2004): 19—29.

Wright, Barry dan Christine Williams. *How to Live with Autism & Asperger Syndrome*. Jakarta: Dian Rakyat, 2007.

Yuwono, Joko. *Memahami Anak Autistik*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Indeks

A

auditori 122
augmentatif 4, 5, 7, 96,
198

B

bahasa ekspresif 12, 13,
108, 162, 171
bahasa reseptif 11, 13,
28, 32, 34, 41
bloking 129, 130, 134

D

decoder
demonstrasi 179, 181,
185
destination

E

ekolalia 13, 73, 74, 75,
109, 126, 129, 130, 134,
136, 139, 143

F

fonologi 13

G

gestur 11, 12, 15, 34, 43,
52, 53, 57, 68, 70, 73, 74,
76, 83, 88, 91, 92, 94, 98,
99, 100, 101, 108, 120,
134, 135, 138

J

joint attention 12, 31,
32, 34, 44, 50

K

kinestetik 57, 122
komprehensi 3, 4, 13
kontak mata 54, 60, 63,
69, 73, 76, 108, 109, 116

M

media visual 16, 17, 18,
30, 49, 69, 84, 88, 98,
109, 122, 133, 152, 153,
154, 155
message
modeling 83, 148

N

nonverbal 2, 4, 7, 10,
11, 12, 13, 16, 26, 28, 31,
32, 44, 45, 54, 56, 74, 77,
80, 81, 82, 84, 86, 88, 89,
92, 95, 96, 97, 99, 100,
101, 102, 103, 104, 108,
109, 119, 126, 127, 130,
134, 136, 137, 138, 139,
140, 141, 143, 147, 152,
153, 156, 159, 160, 162,
168, 171, 173, 177, 182,
184, 185, 186, 189, 190,
193, 194, 195, 198

P

pragmatik 13
pre-speech 11

prompt 85, 179

prosodi 13

S

semantik 13
sensoris 10
sintaksis 13
source 203

T

tantrum 10, 54, 58, 76,
82, 83, 120, 200
task analysis 67, 75, 118,
159, 169, 180, 181

V

verbal 2, 3, 4, 6, 10, 11,
12, 16, 22, 26, 29, 30, 31,
32, 34, 41, 43, 50, 52, 53,
54, 55, 56, 58, 70, 73, 74,
75, 76, 80, 81, 82, 83, 85,
86, 88, 89, 91, 94, 95, 96,
97, 99, 100, 101, 103,
104, 108, 109, 118, 119,
120, 126, 130, 134, 135,
137, 138, 139, 140, 141,
145, 152, 153, 156, 157,
159, 160, 161, 166, 168,
169, 170, 173, 177, 179,
182, 184, 185, 190, 191,
192, 194, 195, 199

Pelaku Perbukuan

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru Yayasan Bahagia (2005 s.d 2021)
2. Guru SLB Negeri Tasikmalaya (2021 s.d saat ini)
3. Asesor GTK (2020 s.d saat ini)
4. Co-Trainer Sertifikasi Asesor PPG (2022)
5. Narasumber Nasional GPK (2020-2023)
6. Narasumber Berbagai Praktik Baik BBGP Jabar (2023 s.d saat ini)
7. Fasilitator Pendidikan Berjenjang Pendidikan Inklusif (2024)

Riwayat pendidikan terakhir:

1. S1, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Siliwangi, 2009
2. S2, Pascasarjana Pendidikan Khusus, Universitas Pendidikan Indonesia, 2024

Pengalaman menulis buku:

1. *Pendar Rasa di Laut Kata*. Bekasi: Yayasan Komunitas Pengajar Penulis Jawa Barat, 2020.
2. *The Magic of Inspiration*. Bekasi: Yayasan Komunitas Pengajar Penulis Jawa Barat, 2021.
3. *Cintaku Anakku*. Bandung: Harfa Creative, 2022.
4. *Bunga Rampai Praktik Baik Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: BBGP Jawa Barat, 2023.
5. *Ragam Pemikiran tentang Pendidikan Inklusif*. Kendal: Harasi Publisher, 2024.

Pengalaman meneliti atau menulis jurnal:

1. "Sustainable English Audio Vocabulary (SEA-V) to Improve English Learning Outcomes of Visually Impaired Students." *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 12, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i2.86901>.

Informasi Lain:

Pengurus IGPKHI Jawa Barat (2022 s.d saat ini)



PENULIS

Nama :

Nuning Sapta Rahayu

Email :

nuningrahayu92@guru.slb.belajar.id

Instansi :

SLB Negeri Tasikmalaya

Bidang Keahlian :

Guru Pendidikan Khusus



PENULIS

Nama :

Tulus Sukma Al Wafi, S.Pd., Gr.

Email :

wafisukma5@gmail.com

Instansi :

**SLBN Dr. Radjiman
Wedyodiningrat Ngawi**

Bidang Keahlian :

Guru Pendidikan Khusus

Riwayat Pekerjaan:

1. SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi (2017)
2. SMP Diponegoro Kota Batu (2019-2021)
3. SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi (2022-sekarang)

Riwayat pendidikan terakhir:

1. S1 Pendidikan Luar Biasa (PLB), Universitas Negeri Malang, 2017
2. Pendidikan Profesi Guru (PPG), Universitas Negeri Malang, 2019

Pengalaman menulis buku:

1. *Antologi Cerpen 23 Cerita Anak Pembangun Karakter Baik*. Kota Batu: CV. Beta Aksara, 2021.

Pengalaman meneliti atau menulis jurnal:

1. "Peningkatan Ketrampilan Motorik Kasar Siswa Down Syndrome melalui Senam Ceria." *Jurnal Ortopedagogia* 4, no. 1(2018): 43-47. <http://dx.doi.org/10.17977/um031v4i12018p043>.

Riwayat pekerjaan:

1. Dosen Pendidikan Khusus
2. Tenaga Ahli Kurikulum di PKLK Kemdikbud 2016
3. Konsultan bagi Orang Tua dan Anak Autis di Indonesia
4. Memberi training bagi guru dan orang tua dari anak autis di Indonesia
5. Senior Konsultan Pendidikan Inklusif di World Bank, 2020-sekarang

Riwayat pendidikan terakhir:

1. Program Studi Bimbingan Konseling, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013

Pengalaman menulis dan meneliti:

1. *Memahami Anak Autis, Kajian Teoritik dan Empirik*. Bandung: Alfabeta, 2019
2. *Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2021.
3. *Identifikasi dan Asesmen Anak Autis*. Karanganyar: CV. Al Chalief, 2022.
4. *Program Vokasional bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di Sekolah Khusus*. Karanganyar: CV. Al Chalief, 2022.
5. *Panduan Orang Tua Anak Autis (Akses Dukungan bagi Orang Tua untuk Layanan Anak Autis)*. 2024. (Proses finalisasi).
6. "Instrumen Identifikasi Anak Autis (IDAS)." 2024. <https://idas.uns.ac.id/>.
7. *Inclusive Early Childhood Education for Children with Disabilities in Indonesia*. Washington DC: The World Bank, 2023.
8. "Measuring Teachers' Knowledge and Skills in Identification of Children with Autism in Elementary Schools." Dalam *ICLIQE '21: Proceedings of the 5th International Conference on Learning Innovation and Quality Education*. New York: Association for Computing Machinery, 2021. 1-8. <https://doi.org/10.1145/3516875.3516976>.
9. *Assistive Technologies for Children with Disabilities in Inclusive and Special Schools in Indonesia*. Washington DC: The World Bank, 2023.
10. "Innovation in Online Learning and Accessibility for University Students with Disabilities." *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1122>.

Pengalaman menelaah atau mereview buku/jurnal:

1. "Online Training Design: Improve Teachers Performance to Develop Inclusive Class Activity for Student with Disabilities" by the journal *International Journal of Disabilities Sports and Health Sciences*.
2. joko yuwono - Google Schola



PENELAAH

Nama :

Dr. Joko Yuwono, M.Pd

Email :

jokoyuwono@staff.uns.ac.id

Instansi :

**Prodi S2 Pendidikan Luar Biasa
FKIP UNS**

Bidang Keahlian :

Pendidikan Anak Autis dan ADHD



PENELAAH

Nama :

Farah Arriani, S.Pd, M.Pd

Email :

faraharriani@gmail.com

Instansi :

Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, BSKAP Kemendikbudristek RI

Bidang Keahlian :

Pendidikan Khusus dan Pendidikan Anak Usia Dini

Riwayat pekerjaan:

1. Pengembang Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Khusus dan PAUD di Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, BSKAP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2008-saat ini)
2. Koordinator Substansi Pembelajaran Puskurjar BSKAP Kemendikbud (2022)
3. Penulis buku panduan pendidikan khusus (2018-saat ini)
4. Tutor online Universitas Terbuka (2020-saat ini)
5. Narasumber kurikulum (2008-saat ini)
6. Penyusun panduan kurikulum dan pembelajaran kurikulum (2008-saat ini)
7. Reviewer buku panduan guru (2014-saat ini)
8. Dewan Juri Lomba Inovasi Siswa dengan Yayasan Pendidikan Astra (2023-saat ini)
9. Tim Pengelola Program Belajar dari Rumah di Masa Pandemi (2021)
10. Kurator Video Parenting dan Pendidikan khusus untuk Program Belajar dari Rumah (BDR) TVRI (2020-2021)

Riwayat pendidikan terakhir:

1. S1: Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Jakarta lulus Tahun 2001
2. S2: Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta lulus Tahun 2014
3. S3: Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta, lulus -

Pengalaman menulis dan meneliti:

1. "Education Compensatory in Early Childhood Education as Accomodation of Students with Special Needs." *The 1st International Comparative Early Childhood Education Policy (ICECEP 2023)* 2, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.51773/sssh.v2i2.247>.
2. "Orang Tua sebagai Penanam Nilai Pancasila untuk Anak Usia Dini di Era Digital." *Journal of Early Childhood Education (JECE)* 1, no. 2 (2019), 60-68. <https://doi.org/10.15408/jjece.v1i2.12515>.
3. "Implementasi Muatan Lokal untuk Pendidikan Khusus di Bangka Belitung." *Edutainment: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan* 8, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.35438/e.v8i1.223>.
4. "Inspirasi Pembelajaran bagi Orang Tua dalam Mendampingi Anak Autis Menghadapi Masa Pubertas." Dalam *Prosiding Seminar Nasional, Inovasi Kurikulum, Pembelajaran dan Perbukuan dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Puskurbuk, Balitbang Kemendikbud, 2019. 163-188.
5. "Anak Berkebutuhan Khusus Siaga Bencana." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Puskurbuk, Balitbang Kemendikbud, 2019. 160-168.

Pengalaman menelaah atau mereview buku/jurnal:

1. *Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kemendikbudristek RI, 2022.
2. *Panduan Pencegahan Kekerasan Seksual Jenjang PAUD*. Jakarta: Pusat Penguatan Karakter, Kemendikbudristek RI, 2024.
3. *Tema 3 Kegiatanku: Tematik Terpadu Kurikulum 2013 untuk SD/MI Kelas I, Edisi Revisi*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2017.
4. *Tema 3 Kegiatanku: Buku Guru Tematik Terpadu Kurikulum 2013 untuk SD/MI Kelas I, Edisi Revisi*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2017.

Informasi lain:

1. Pengurus Pusat Asosiasi Profesi Orthopedagogik Indonesia (Anggota Divisi Pendidikan dan Pelatihan) Tahun 2022-2027
2. Pengurus Asosiasi Profesi Orthopedagogik Indonesia Cabang Jakarta (Anggota Divisi Penelitian dan Pengembangan) Tahun 2022-2027

Riwayat pekerjaan:

Freelance Illustrator

Riwayat pendidikan terakhir:

Madrasah Aliyah Tammas Jakarta Barat, 1991

Pengalaman mengilustrasi buku:

1. *Molega Banga (Bermain Banga)*. Palu: Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah, 2023.
2. Ilustrator buku Hari Istimewa /Hari Kemerdekaan Singapura(No Name), Murni Books Malaysia, 2024
3. Ilustrator buku Basic English Course (For kids), Mentari Books, 2023-2024
4. *Jejak Putih di Tanah Basah (Redesign)*. Penerbit Elephant, 2024.
5. Ilustrator buku Bengkel Harapan (Komik GLN), Gerakan Literasi Nasional, 2024
6. *Serial Kisah Nabi: Kisah Nabi Daud A.S.* Medan: Penerbit Al-Hira, 2024.

Pengalaman mengilustrasi terbitan selain buku:

1. Desain kover buku Serial Aisyah dan Serial Bintang (Buku pra sekolah Islami).
2. Desain kover buku Serial Buku Pra Sekolah Umum, Penerbit CV. Sanggar Media Utama.
3. Desain kover buku Serial Buku Pra Sekolah Islami
4. Desain kover buku Serial Buku Pra Sekolah Umum, Penerbit CV. Ar Rahmah
5. Desain Maskot Alfamart (Si Albi)



ILUSTRATOR

Nama :

Muhammad Hasan Basri (Acan)

Email :

alifibnu1998@gmail.com

Instansi :

Freelancer

Bidang Keahlian :

Ilustrator



EDITOR

Nama :

Anggia Eka Purwanti

Email :

anggiaeka304@gmail.com

Bidang Keahlian :

**Penerjemah/Penyuntingan
Bahasa Inggris**

Riwayat Pekerjaan/Profesi

1. Editor Mapel Bahasa Inggris di Penerbit Regina Bogor (2007–2012)
2. Editor Mapel Bahasa Inggris di Penerbit Bintang Anaway (2012–2014)
3. Editor lepas (2014–sekarang)
4. Penerjemah lepas (2014–sekarang)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar

1. Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran (1999–2005)

Judul Buku yang Pernah Disunting dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. *99% Sukses Menghadapi TOEFL*, Penerbit Cmedia, 2015.
2. *Tematik Kelas 1 SD*, Penerbit Eka Prima Mandiri, 2017.
3. *Tematik Kelas 4 SD*, Penerbit Eka Prima Mandiri, 2017.
4. *Let's Enjoy English*. Bogor: Bukit Mas Mulia, 2019.
5. *Bersilat di Rimba Kata*. Malang: TransKomunika, 2021.
6. *Dasar-Dasar Teknik Elektronika untuk SMK/MAK Kelas X Semester 1 dan 2*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
7. *Buku Panduan Guru Dasar-Dasar Teknik Elektronika untuk SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
8. *Buku Panduan Guru Bahasa Inggris: English for Change untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
9. *Buku Panduan Guru Bahasa Inggris: Life Today untuk SMA/MA Kelas XII*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
10. *Buku Panduan Guru Bahasa Inggris: Train of Thoughts untuk SMA/MA Kelas XII Tingkat Lanjut*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
11. *Dasar-Dasar Kehutanan untuk SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2023.
12. *Buku Panduan Guru Dasar-Dasar Kehutanan untuk SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2023.
13. *Panduan Guru Seni Teater untuk SMP/MTs Kelas VII Edisi Revisi*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2023.
14. *Panduan Guru Seni Teater untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Edisi Revisi*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2023.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. *Kamus Bergambar Inggris-Indonesia*. Jakarta: Bmedia, 2015.
2. *Kamus Bergambar 3 Bahasa: Inggris-Indonesia-Arab*. Jakarta: Bmedia, 2016.
3. *Kamus Bergambar 4 Bahasa: Inggris-Indonesia-Arab-Mandarin*. Jakarta: Bmedia, 2017.
4. *My First Picture Dictionary: Inggris-Indonesia-Arab-Mandarin*. Jakarta: Bmedia, 2019

Riwayat pekerjaan:

1. Guru SLB 2012 - 2022
2. Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi 2022 samapai dengan sekarang.

Riwayat pendidikan terakhir:

1. S1 Pendidikan Luar Biasa, Universitas Pendidikan Indonesia, 2012
2. S2 Pendidikan Luar Biasa, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019

Pengalaman mengedit buku dan terbitan lainnya:

1. Inklusi Bukan Fantasi. Jakarta: Pusat Perbukuan Kemendikbudristek RI, 2023.

Pengalaman menulis buku atau terbitan lainnya:

1. Panduan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus “Menjadi Orang Tua Autis Istimewa, Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Tahun 2021



EDITOR

Nama :

Arifin Fajar Satria Utama, M.Pd

Email :

bavinclassicart@gmail.com

Instansi :

Pusat Perbukuan

Bidang Keahlian :

**Pendidikan Luar Biasa/
Pendidikan Khusus**



EDITOR VISUAL

Nama :

M. Ady Nugeraha

Email :

adynugeraha@umn.ac.id

Instansi :

**Universitas Multimedia
Nusantara**

Alamat Instansi :

**Jalan Scientia Boulevard Gading
Serpong, Curug Sangereng,
Serpong, Kabupaten Tangerang,
Banten 15810**

Instagram :

@madyn_

Pekerjaan/Profesi:

1. Dosen, Desain Komunikasi Visual, Universitas Multimedia Nusantara
2. Dosen, Desain Komunikasi Visual, Binus University
3. Dosen, Desain Komunikasi Visual, Universitas Budi Luhur
4. Asisten Kurator, Museum MACAN

Riwayat Pendidikan:

Magister Manajemen Seni dan Studi Kuratorial, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

Bidang Keahlian :

Desain Komunikasi Visual

Informasi Lain:

Ady Nugeraha adalah kurator seni independen dan dosen. Ia memiliki gelar Master dalam Studi Kuratorial dan Manajemen Seni dari Institut Teknologi Bandung dan pernah bekerja sebagai Asisten Kurator di Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara (MACAN). Ady telah mengkurasi beberapa pameran, termasuk 'Arahmaiani: The Past has not Passed', 'Jeihan: Hari-hari di Cicadas, and 'Cipta! Kapita Selektika Cikini Raya 73'. Saat ini, ia mengajar di Program Studi Desain Komunikasi Visual di Universitas Multimedia Nusantara

Riwayat Pekerjaan:

- 1. Pracetak Jawa Pos, Surabaya | 2000-2001
- 2. PT. Jawa Media Komputama | 2001-2012
- 3. PT. Agro Burung
- 4. CV. Asabaraka Total Media (Percetakan), Krian-Sidoarjo | 2012
- 5. CV. Discover Borneo (Percetakan), Balikpapan | 2013-2014
- 6. Freelance Desainer | 2014 - 2018
- 7. PT. Pins Indonesia | 2018
- 8. PT. Manaya Tour & Travel | 2019
- 9. Freelance Desainer | 2020 - 2023

Riwayat Pendidikan:

- 1. SMK PGRI 1 ex STM SIANG, Madiun - Jawa Timur

Pengalaman :

- 1. Pracetak Jawa Pos Group, Surabaya | 2000-2001
- 2. Desainer Tabloid Komputek (Jawa Pos Group), 2001-2012
- 3. Desainer Tabloid Agrobur (Jawa Pos Group), 2001-2012
- 4. Desainer Tribra News Polda Papua, Tribra News Polda Kaltim,
- 5. Majalah Intuisi, 2012
- 6. Desain majalah free magazine discover, company profile Airlangga, 2012-2014
- 7. Teknisi Jaringan, 2018
- 8. Desainer, 2019
- 9. Web Developer and designer, 2020 - 2023
kate.id, kaltimfaktual.co, nusantaraplus.id, jagocetak.id, asabaraka.id
- Desainer Buku Permainan Pohon Besar GLN, 2023

Bidang Keahlian :

Desain Grafis, Web Desain



DESAINER

Nama :

Yudit Wicaksono

Email :

yuditwas@gmail.com

Instansi :

Freelancer